

TRANSFERENSI MURID PADA MURSYID
(Studi Fenomenologi Pada Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Pondok
Pesantren Girikesumo Mranggen Demak)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

SURIPTO
1804046053

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Suropto

NIM : 1804046053

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Menyatakan skripsi yang berjudul:

**TRANSFERENSI MURID PADA MURSYID
(Studi Fenomenologi Pada Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Pondok
Pesantren Girikesumo Mranggen Demak)**

Dengan ini, saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul di atas secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 15 Juni 2022

Deklarator,



Suropto

NIM: 1804046053

TRANSFERENSI MURID PADA MURSYID
(Studi Fenomenologi Pada Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Pondok
Pesantren Girikesumo Mranggen Demak)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

SURIPTO

NIM: 1804046053

Semarang, 15 Juni 2022

Disetujui oleh:

Pembimbing



Dr. Hj. Arikhah, M.Ag

NIP. 19691129 199603 2002

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi
Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara

Nama : Suropto
NIM : 1804046053
Program : S1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Judul Skripsi : TRANSFERENSI MURID PADA MURSYID (Studi Fenomenologi Pada Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Pondok Pesantren Girikusumo Mranggen Demak)

Dengan ini mohon agar skripsi tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

^{es}
Semarang, Juni 2022

Disetujui oleh:

Pembimbing



Dr. Hj. Arikhah, M.Ag

NIP. 19691129 199603 2002

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Saudara

Nama : Sripto

NIM : 1804046053

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 29 Juni 2022. Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang

Dr. Safii, M.Ag.
NIP. 19650506 199403 1002



Pembimbing


Dr. Hj. Arikhah, M.Ag.
NIP. 19691129 199603 2002

Penguji I


Bahroon Anshori, M.Ag.
NIP. 19750503 200604 1001

Penguji II


Fitriyati, S.Psi., M.Si.
NIP. 19690725 200501 2002

Sekretaris Sidang


Komari, M.Si.
NIP. 19870308 201903 1002

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”

(Q.S. Yunus ayat ke-57)

TRANSLITERASI

PEDOMAN Transliterasi adalah pedoman pengalihan huruf dari abjad yang satu ke abjad lain. Penulisan huruf arab-latin dalam skripsi ini, perpedoman pada ‘pedoman skripsi Fakultas Ushuluddin dan Huumaniora UIN Walisongo Semarang 2020’ tentang transliterasi yaitu:

1. Konsonan

Fonem Konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lainnya dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini adalah daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba’	B	Be
ت	Ta’	T	Te
ث	Tsa’	S	es (dengan titik diatas)
ج	Jim’	J	Je
ح	Ha’	H	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha’	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra’	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	S	es (dengan titik dibawah)

ض	Dhad	D	de (dengan titik dibawah)
ط	ta'	T	te (dengan titik dibawah)
ظ	dza'	Z	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	`	Aprostof
ي	ya'	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap Karena Syaddah

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	<i>'iddah</i>

3. Ta' marbutah

Penulisan *ta' marbutah* ditulis dengan menggunakan huruf h, baik di akhir kalimat maupun di tengah kalimat majemuk (kalimat tersebut diikuti dengan kata sandang "al"). Ketentuan seperti itu tidak diperlukan lagi dalam aksara Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya. Kecuali apa yang diinginkan kata aslinya.

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
علة	Ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karamah al- auliya'</i>

4. Vokal Pendek Dan Penerapannya

....َ...	Fathah	Ditulis	<i>A</i>
....ِ...	Kasrah	Ditulis	<i>I</i>
....ُ...	Dhammah	Ditulis	<i>U</i>

فعل	Fathah	Ditulis	<i>Fa'ala</i>
ذكر	Kasrah	Ditulis	<i>Zukira</i>
يذهب	Dhammah	Ditulis	<i>Yazhabu</i>

5. Vokal Panjang

1. fathah + alif	Ditulis	<i>A</i>
جاهلية	Ditulis	<i>Jahiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati	Ditulis	<i>A</i>
تنسى	Ditulis	<i>Tansa</i>
3. kasrah + ya' mati	Ditulis	<i>I</i>
كريم	Ditulis	<i>Karim</i>
4. dammah + wawu mati	Ditulis	<i>U</i>
فروض	Ditulis	<i>Furud</i>

6. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	Ditulis	<i>Ai</i>
بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>

2. fathah + wawu mati	Ditulis	<i>Au</i>
قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

7. Vocal Pendek Yang Berurutan Dalam Satu Kata Dipisahkan Dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدَّتْ	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لِنَشْكُرْتُمْ	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif + Lam

- a. bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”.

الْقُرْآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
الْقِيَاس	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

- b. bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut.

السَّمَاء	Ditulis	<i>As-sama'</i>
الشَّمْس	Ditulis	<i>Asy-syams</i>

9. Penulisan Kata-Kata Dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذَوِي الْفُرُوض	Ditulis	<i>Zawi al-furud</i>
أَهْلُ السُّنَّة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

10. Tajwid

Seseorang yang ingin mengucapkan kalimat dalam membaca kalimat yang menggunakan bahasa Arab, maka panduan transliterasi ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari ilmu tajwid. Oleh karena itu, dalam penegasan pedoman transliterasi Arab-Latin (versi Internasional) perlu ditambahkan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah ala kulli ni'matin

Peneliti panjatkan puji dan syukur kehadiran Tuhan yang Maha Esa, berkat rahmat dan kuasanya, peneliti diberikan kelancaran dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Shalawat dan salam tersampaikan kepada Rasulullah SAW, sang revolusioner sejati. Skripsi yang berjudul “TRANSFERENSI MURID PADA MURSYID (Studi Fenomenologi Pada Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Girikesumo Mranggen Demak)”, disusun guna mendapatkan gelar sarjana dalam bidang Tasawuf dan Psikoterapi.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti mendapatkan dukungan, bimbingan, dan saran, dari berbagai elemen. Oleh karena itu, peneliti ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak dan Ibu, beserta keluarga besar yang telah memberikan dukungan finansial dan spiritual, memberi semangat dan doa-doanya. Berkat kalian, peneliti memiliki semangat untuk dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
2. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Fitriyati, S.Psi., M.Si, Psikolog, selaku Ketua Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Terima kasih atas kesempatan belajar dan bimbingannya.
5. Dr. Hj. Arikhah, M.Ag, selaku dosen wali dan dosen pembimbing, terima kasih atas bimbingan dan arahnya yang luar biasa.
6. Muhammad Fakhrun Siraj, PSA., NCPsyA, selaku direktur Institut Psikoanalisis Indonesia yang telah membersamai dalam perjalanan jiwa ini. Terima kasih atas semua ketulusan dan kemurahan hatinya sampai saat ini.

7. Seluruh civitas akademik di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, terkhusus dosen Prodi Tasawuf dan Psikoterapi yang telah memberikan ilmu dan segala arahnya selama berada di dunia perkuliahan.
8. Kepada keluarga besar Pondok Pesantren Girikesumo, terkhusus Mbah Munif Muhammad Zuhri, Gus H. Nabil Munif, Gus Hanif Maimun, Ibu Rina Arofah, Pak Akhmad Nur Wahid, atas izin, bantuan, dan arahnya. Terima kasih sudah berkenan mengizinkan penelitian ini. Keramahan dan kemurahan hatinya akan peneliti kenang sampai akhir hayat.
9. Terima kasih kepada sang Mistik yang telah mengajari saya bagaimana menjadi manusia yang dapat menikmati perjalanan menuju samudera kesadaran.
10. Keluarga besar Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Kalian memberi warna dalam menempuh perkuliahan ini. Tetap tersenyum dan semangat dimanapun kalian berada.
11. Terkhusus untuk teman diskusiku M. Faisal, Sakhatun K., Permataku dimasa depan, terima kasih untuk waktunya.
12. Terima kasih seluruh teman-teman tempat peneliti belajar organisasi di API, PHI, MATAN, ULC, An-niswa, KMPDB, LSFN, dan BMC Walisongo.
13. Kepada semua pihak yang membantu dan mendukung, namun tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Terima kasih atas segala warnanya.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun, peneliti berhadap penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak, khususnya bagi pembaca yang budiman.

Semarang, 15 Juni 2022

Peneliti



Suropto

NIM: 1804046053

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	xi
HALAMAN DAFTAR ISI	xiii
HALAMAN ABSTRAK	xvi

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Metode Penelitian.....	13
F. Sistematika Penulisan	19

BAB II: LANDASAN TEORI

A. Transferensi	
1. Sejarah Transferensi	21
2. Definisi dan Konsepsi Transferensi	27
3. Ragam Bentuk Transferensi	32
4. Aliansi Terapeutik	36

B.	Murid dan Mursyid	
1.	Pengertian Murid dan Mursyid	40
2.	Relasi Antara Murid dengan Mursyid	44
3.	Urgensi Mursyid bagi Murid	48
4.	Adab dan Tugas Seorang Murid Dalam Bertarekat	53
5.	Tugas dan Kompetensi Seorang Mursyid	59

BAB III: PENYAJIAN DATA PENELITIAN

A.	Gambaran Umum Pondok Pesantren Girikesumo	
1.	Profil Pondok Pesantren	70
2.	Sejarah Berdiri dan Berkembangnya	72
3.	Tujuan, Visi Misi, dan Sarana Prasarana	75
B.	Amalan tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Girikesumo.....	79
C.	Deskripsi Data Penelitian.....	84
1.	Profil Subjek Penelitian	84
2.	Deskripsi Transferensi Pada Murid Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Girikesumo	86
3.	Deskripsi Efek Transferensi Bagi Murid Dalam Hubungannya dengan Mursyid	88

BAB IV: ANALISIS DATA

A.	Transferensi Dalam Hubungan Murid dengan Mursyid	91
B.	Efek Transferensi Bagi Murid Dalam Hubungannya dengan Mursyid	105

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan 112
B. Saran 113

DAFTAR PUSTAKA 114

LAMPIRAN 118

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 142

ABSTRAK

Transferensi selalu muncul dalam setiap hubungan. Begitu juga dalam hubungan yang terjalin antara pasien dengan dokter, analisan dengan analis, dan murid dengan mursyid. Dalam pendidikan spiritual, ada banyak peran psikologis yang dimainkan salah satunya adalah transferensi. Transferensi dapat berdampak positif maupun negatif. Penelitian tentang transferensi antara murid dengan mursyid sangat jarang ditemukan. Padahal, transferensi sebagai reaksi psikologis dalam hubungan yang intens memainkan peran yang signifikan dalam pembentukan kepribadian. Selain itu, hubungan merupakan instrumen utama dalam psikoterapi dan dalam pendidikan spiritual. Hubungan merupakan penentu utama dimana murid akan mendapatkan pencerahan. Penelitian ini mengisi kekurangan itu dengan mengeksplorasi psikologis murid dalam menjalin hubungan dengan mursyid.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan fenomenologi deskriptif. Dimana peneliti memfokuskan diri pada pengalaman mental murid dalam menjalin hubungan dengan mursyid. Tujuan dari penelitian ini untuk memahami bagaimana transferensi yang terjadi dalam hubungan murid dengan mursyid serta untuk mengetahui efek dari transferensi bagi Murid. Sumber data yang diperoleh meliputi data primer dan data sekunder. Dara primer didapatkan dari subjek penelitian melalui wawancara dan data sekunder di peroleh dari jurnal, buku, makalah, dan artikel. Subjek dalam penelitian ini ada lima orang murid tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Girikesumo desa Banyumeneng kecamatan Mranggen kabupaten Demak. Wawancara dijalankan dengan menggunakan wawancara semi terstruktur. Transkrip wawancara kemudian dianalisis dengan pendekatan *Descriptive Phenomenological Analysis*.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ada dua jenis hubungan antara murid dengan mursyid yaitu hubungan secara dzahir dan hubungan secara batin. Transferensi muncul secara perlahan pada murid melalui pertemuan-pertemuan pada aktivitas ketarekatan. Transferensi yang muncul adalah bentuk transferensi positif dimana mursyid digambarkan sebagai sosok orang tua yang bijaksana dan penuh kasih sayang. Transferensi positif yang dimanfaatkan dengan baik memberikan efek positif kepada murid. Ada lima efek transferensi bagi murid dalam hubungannya dengan mursyid yaitu: (1) Penyelesaian masalah, (2) ketenangan batin, (3) pendewasaan psikologis, (4) kontrol diri dan kontrol emosi yang baik, dan (5) tumbuhnya sikap qona'ah. Lewat penelitian ini, subjek penelitian menyampaikan pengalaman pribadi mengenai transferensi dalam hubungannya dengan mursyid. Temuan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian mengenai integrasi dinamis tasawuf dan psikoterapi.

Kata Kunci: *Transferensi, Hubungan Murid-Mursyid, Tasawuf dan Psikoterapi.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tasawuf adalah ilmu yang membahas masalah pendekatan diri manusia kepada Tuhan melalui penyucian rohnya.¹ Sebagai bagian dari mistisisme dan kajian mengenai tata cara menyucikan jiwa, terkadang para murid (*sâlik* /pejalan rohani) menemui pengalaman spiritual di luar nalar. Pengalaman spiritual dan kondisi psikologi dari orang yang sedang menempuh perjalanan rohani seringkali sulit untuk dibahasakan, tetapi kata “sulit” bukan berarti tidak dapat dijelaskan. Beberapa sufi besar menceritakan pengalaman batin mereka dengan syair, sebab syair adalah bahasa yang keluar dari kedalaman jiwanya. Apa yang dikatakan mengenai tasawuf adalah bagian dari usaha untuk mengekspresikan pengalaman batin manusia.

Pengalaman batin dan kondisi spiritual di tempuh oleh murid dengan melewati beberapa *maqâmât* (tingkatan) dengan metode khusus yang disebut tarekat. Dalam bertarekat, seorang murid dituntun oleh mursyid untuk menempuh pendidikan spiritual dengan tujuan mencapai derajat ihsan. Murid adalah manusia yang masih buta sedangkan mursyid adalah orang yang sudah paham lika-liku jalan spiritual yang penuh dengan rintangan. Keberadaan mursyid dalam suatu tarekat adalah sebuah keniscayaan. Karena mursyid yang akan memimpin atau mengajarkan dalam sebuah pemahaman tarekat.² Sebagaiman firman Allah SWT:

¹ Harun Nasution, *Dunia Tasawuf: Refleksi Cendekiawan Lintas Generasi Seputar Mistisme Islam*, (Bandung: Sega Asri, 2016), h.99

² Ahmad Ja'farul Musadad, *Syaikh Kadirun Yahya: Ulama Eksakta Nusantara*, (Yogyakarta: CV.Global Press, 2022), h.48

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزُورُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقْرِضُهُمْ ذَاتَ
الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ۚ ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَاتِ اللَّهِ ۗ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ۗ وَمَنْ يُضِلِلْ فَلَنْ يَجِدَ لَهُ
وَلِيًّا مُرْشِدًا

Artinya: “Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan bertemu seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya.” (Q.S. Al-Kahfi: 17)

Kunci keberhasilan dalam pendidikan spiritual salah satunya adalah kepatuhan murid kepada mursyid. Murid sebisa mungkin akan memproyeksikan gambaran ideal yang dimiliki mursyid kepada dirinya. Pada beberapa tarekat, seorang murid diajarkan untuk membayangkan wajah sang mursyid dalam suluknya (rabitah). Murid akan sepenuh hati menerima mursyid dan berserah diri untuk dibimbing. Kemudian mursyid akan membimbing murid dengan berbagai macam pendidikan spiritual secara intens dalam bentuk *mujahadah* dan *riyadah*.

Mursyid dan murid sebagai dua elemen penggerak tarekat mempunyai prinsip-prinsip hubungan khusus. Hubungan khusus antara murid dengan mursyid dan berbagai interaksi orang-orang yang terlibat di dalamnya diatur dalam prinsip-prinsip *suhbah*.³ Hubungan murid dengan mursyid adalah penentu utama bagi seorang pengikut sufisme untuk dapat memahami hubungan pribadinya dengan Allah.

Hubungan antara murid dengan mursyid dapat memberikan efek tertentu. Sebagaimana penelitian dari Feriyanto dan Nurkhasanah (2019: 51) bahwa hubungan yang baik antara murid dengan mursyid akan memberikan efek positif

³ Moh. Isom Mudin, “*Suhbah: Relasi Mursyid dan murid dalam Pendidikan Spiritual Tarekat*”, dalam Tsaqafah Vol. 11, No. 2, (November 2015), h.400

seperti: menyembuhkan berbagai penyakit batin, diperolehnya ketenangan, terjadinya proses pendewasaan psikologi, menumbuhkan *mahabbah* pada keduanya, dan memudahkan terjadinya *enlightment* (pencerahan). Selain itu, ada perubahan rohani yang didapatkan murid ketika berinteraksi dengan mursyid, diantaranya ringan dalam menjalankan ibadah, terjadinya transfer ilmu, transfer energi spiritual yang positif dari mursyid ke murid.⁴

Fenomena tersebut juga dikonfirmasi oleh Moh. Isom Mudin (2015), dalam penelitiannya yakni bahwa *suhbah* dapat memberikan dampak yang luar biasa bagi mursyid dan murid dalam pertumbuhan rohani. Kompetensi menjadi mursyid juga perlu dipertimbangkan. Tujuan pendidikan rohani yakni mencapai *maqam* ihsan. *Maqam* ihsan hanya di dapatkan dengan *mujahadah* dan *riyadah*.

Lebih lanjut, Hermansyah dan Galuh Wiradinata (2020), bahwa hubungan murid dengan mursyid memiliki kategori sebagai terapeutik. Dari 25 pertanyaan, mengenai hubungan murid dengan mursyid menunjukkan 93,2 persen bahwa komunikasi yang dilakukan mursyid kepada murid dapat menjadi komunikasi terapeutik. Sementara itu, *suhbah* di dalam pembentukan karakter memiliki presentasi 92,4 persen yang berarti bahwa murid yang melaksanakan *suhbah* dengan sungguh-sungguh dapat membentuk karakter/kepribadian yang lebih baik dari sebelumnya.

Hubungan murid dengan mursyid memainkan peran yang signifikan terhadap gejala psikologi keduanya. Efek yang dimunculkan bisa bersifat positif sebagaimana pada beberapa penelitian diatas. Namun, ada juga efek yang bersifat negatif. Sebagaimana yang disampaikan oleh Javad Nurbakhsh,⁵ bahwa ada

⁴ Feriyanto, Nur Khasanah, “*Suhbah Sebagai Interaksi Komunikasi Antara Murid dan Mursyid Thoriqoh Qodiriyyah Naqsabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya*”, dalam IKTISYAF, Vol.1, No.1, 42-52, 2019, h.51

⁵ Djavad Nurbakhsh adalah seorang profesor-doktor kelahiran Kerman, Iran. Ia menjabat sebagai profesor dan kepala Departemen Psikiatri, Universitas Teheran Iran. Selain itu, ia merupakan

beberapa murid yang menceritakan tentang keajaiban-keajaiban yang tidak masuk akal dan tidak dapat divalidasi kebenarannya. Beberapa murid memiliki ilusi kemaha-kuasaan pada mursyidnya, bahwa mursyid memiliki kekuatan yang luar biasa, memiliki *magic*, dan dibayangkan sebagai sosok yang sempurna tanpa ada sedikit cela.

Murid yang memiliki kecenderungan berlebihan pada mursyid karena murid memiliki patologis pada kepribadiannya. Oleh murid yang demikian, mursyid tidak lebih dianggap sebagai “tokoh spiritual” yang harus memiliki kemampuan luar biasa, memiliki seribu karamah, tidak boleh salah, mursyid manusia suci, dan pada akhirnya murid memperlakukan mereka sebagai berhala yang patut disembah.

Fenomena lain yang terjadi pada beberapa murid adalah mereka hanya mengambil keuntungan dalam bertarekat dan tidak mengamalkan ajaran dari tarekat dimana mereka berbai’at. Kalaupun mengamalkan ajaran tarekat tujuannya untuk mendapatkan karamah daripada kedekatan dengan Allah SWT. Adalah sebagai konsekuensi dari murid yang memiliki gangguan kepribadian dan masalah psikologi dalam hubungan.

Psikologi modern memandang bahwa jika ada hubungan dua orang yang intens, maka akan selalu memunculkan reaksi psikologi. Dr. Freud (pendiri psikoanalisis) melihat bahwa hubungan dua orang yang intens yakni antara analis (ahli psikoanalisis) dengan analisan (pasien psikoanalisis) akan memunculkan suatu fenomena yang disebut sebagai transferensi.

pemimpin ordo sufi Nematollahi, sebuah jabatan yang telah disandang sejak berusia 26 tahun. Djavad merupakan psikiter sekaligus sufi yang produktif di dunia literasi. Karya yang terkenal dikalangan tasawuf adalah *In the Paradise of the Sufis; Traditions of the Propet; Sufi Terminology;* dan *Sufism*, serta karya puisi Diwan Nurbakhsy; *The Truth of love*, dan *Spiritual Povertyin Sufism*.

Fenomena transferensi dapat diartikan sebagai reaksi psikologi dimana analisan memindahkan kesan-kesan dari kehidupan masa lalunya kepada analis sebagai objek nyata saat ini secara tidak sadar dan terjadi secara alami. Begitu juga kepatuhan dan kepercayaan yang muncul dari diri murid kepada mursyid secara sadar maupun tidak sadar dapat dipandang sebagai manifestasi dari transferensi. Murid memproduksi kembali hubungan masa lalu yakni hubungan anak dengan orang tua diawal kehidupan.

Teori transferensi sendiri merupakan kontribusi utama Dr. Freud terhadap sains, juga merupakan pilar perawatan psikoanalisis. Transferensi memungkinkan pengalaman psikologi dihidupkan kembali seolah-olah itu bukan milik masa lalu tetapi masa kini.⁶ Transferensi mewujud dalam salah satu dari dua hal, yakni (1) kesan ulang dimana analis sebagai objek transferensi dihayati sebagaimana pengalaman aslinya, dan (2) pengaruh pemodelan dimana konstruksi yang lebih cerdas antara pengalaman aktual bersama analis dengan pengalaman aslinya bersama objek awal melebur bersama.⁷

Transferensi memiliki beragam jenisnya. Setidaknya ada empat jenis transferensi yakni; transferensi positif, transferensi negatif, transferensi perversi, dan transferensi psikotik. Setiap hubungan yang intens selalu memunculkan setidaknya satu atau lebih dari jenis transferensi tersebut. Karena, ketika dua individu bertemu maka akan terjadi komunikasi secara sadar maupun tidak sadar; baik komunikasi verbal maupun non verbal.

Dianggap transferensi positif karena analisan memunculkan perilaku atau motivasi yang menjadi pendukung untuk kesembuhan dalam terapi psikodinamik. Transferensi positif mewujud dalam perilaku positif seperti mentaati semua

⁶ Helmut Thomä and Horst Kächele, *“Psychoanalytic Practice: Principals Transference and Relationship”*, e-Book 2016 International Psychotherapy Institute, h.34

⁷ Muhammad Fakhrun Siraj, *Rekaman Belajar Psychoanalytic Study Program: Pengaturan Psikoanalisis*, (Surabaya: Indonesian Psychoanalytic Institute, 2021)

aturan dalam sesi analisis dan munculnya berbagai bentuk kekaguman, penghormatan, dan pujian yang ditunjukkan oleh analisan ke analis.

Dianggap Transferensi negatif karena analisan memunculkan perilaku yang tidak mendukung kesembuhan dirinya. Bentuk perilaku seperti menghina, memaki, iri hati, kemarahan, dan kebencian yang dimunculkan dari analisan ditunjukkan pada analis. Transferensi yang demikian biasanya muncul dalam bentuk yang lebih halus seperti tidak mentaati aturan yang diberlakukan dan sebagainya.

Transferensi perversi yakni transferensi yang mengarah pada penyimpangan. Munculnya keinginan dan fantasi yang aneh kepada analis adalah salah satu cirinya. Perilaku eksploitasi dan penyimpangan pada obat-obatan tertentu juga masuk ke dalam jenis transferensi perversi. Transferensi ini seringkali muncul pada analis yang memang memiliki gangguan psikologis.

Disebut transferensi psikotik karena analisan memiliki ilusi kemahakuasaan pada sang analis. Analisan membayangkan bahwa sang analis memiliki kekuatan super tertentu, memiliki kekuatan *magic* yang tidak masuk akal dan tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Analisan membayangkan analis sebagai dewa yang mengerti segalanya, yang patut untuk disembah dan itu hanya terjadi dalam pikirannya atau bayangan analisan tanpa disertai bukti.

Transferensi sebagai penetapan hubungan antara analisan dan analis memiliki berbagai manfaat dalam psikoterapi psikodinamik. Begitu juga dengan hubungan yang dijalin antara murid dengan mursyid memiliki banyak manfaat. Antara hubungan analisan-analis dengan murid-mursyid memiliki penekanan pada instrumen yang sama yakni “hubungan”. Meskipun hubungan yang terjalin memiliki intensitas kedekatan yang berbeda, tetapi keduanya sama-sama memunculkan transferensi yang kuat.

Mursyid sejati dan sempurna akan menerima murid yang benar-benar terbebas dari penyakit mental dan motif rendah, serta mereka yang telah dikehendaki oleh Allah SWT.⁸ Oleh karena itu, pendidikan spiritual setidaknya dilakukan kepada murid yang tidak memiliki gangguan mental sehingga proses pendidikan dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan ihsan. Meskipun demikian, ada mursyid yang begitu baik dan sempurna menerima semua murid untuk melakukan perjalanan spiritual dengan tetap memperhatikan kondisi psikologi murid, bahkan mengobati murid terlebih dahulu dari semua masalah psikologi sebelum benar-benar memasuki dunia spiritual.

Pengalaman murid bersama mursyid dalam menempuh pendidikan spiritual sangat unik dan dipengaruhi oleh kenangan-kenangan diawal kehidupan. Pengalaman diawal kehidupan memberi dampak besar dalam kehidupan mental murid ketika menjalin hubungan dengan mursyid. Hubungan antara murid dengan mursyid memiliki peran signifikan dalam perjalanan spiritual dan bagaimana gejala psikologis pada murid memberikan efek tersendiri baik positif maupun negatif.

Penelitian hubungan murid dengan mursyid dalam tradisi sufi sangat jarang ditemukan. Apalagi memahami dinamika psikologi murid ketika melakukan perjalanan spiritual. Sejauh ini, baru ada penelitian mengenai hubungan murid dengan mursyid, tetapi belum ada penelitian mengenai psikologi murid dalam menjalin hubungan dengan mursyid. Padahal, hubungan murid dengan mursyid adalah penentu utama bagi seorang murid untuk memahami lebih dalam tentang hubungan pribadinya dengan Allah SWT. Selain itu, hubungan merupakan peran penting dalam proses pencerahan spiritual, proses psikoterapeutik, dan perubahan psikologi.

⁸ Djavad Nurbakhsh, “*Sufism and Psychoanalysis Part Two: A Comparison Between Sufism And Psychoanalysis*” (International Journal of Social Psychiatry: London), h.219

Akan ada banyak keuntungan dengan memahami dinamika psikologi murid ketika menjalin hubungan dengan mursyid. Sehingga masalah psikologis dan penyembuhan kepada mursyid yang tanpa tersadari dapat diantisipasi dari awal melalui hubungan. Proses pendewasaan psikologi murid dapat dengan mudah dilakukan. Melalui transferensi Anda akan mengerti pentingnya elemen hubungan dalam rekonstruksi kepribadian dan proses pencerahan.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai fenomena transferensi yang terjadi dalam hubungan murid dengan mursyid melalui pengalaman langsung dari murid. Melalui pendekatan fenomenologis deskriptif, peneliti ingin lebih memfokuskan pada pengalaman subjektif terkait transferensi beserta aktivitas mental dari murid. Khususnya pada murid tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di pondok pesantren Girikesumo Mranggen, Demak. Melalui karya ilmiah ini, peneliti memilih tema: *“Transferensi Murid Pada Mursyid (Studi Fenomenologi Pada Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Pondok Pesantren Girikesumo Mranggen Demak)”* Melalui tema tersebut, peneliti ingin memberikan kontribusi dalam integrasi tasawuf dan psikoterapi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka membawa persoalan-persoalan yang perlu di teliti dan dicari jawabannya lebih lanjut sebagai berikut:

1. Bagaimana fenomena transferensi dalam hubungan murid dengan mursyid pada tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di pondok pesantren Girikesumo?
2. Bagaimana efek transferensi untuk murid dalam hubungannya dengan mursyid?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a) Untuk menggali fenomena transferensi yang terjadi dalam hubungan murid dengan mursyid pada tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di pondok pesantren Girikesumo.
- b) Untuk mengetahui bagaimana efek dari transferensi bagi murid dalam hubungannya dengan mursyid.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dikategorikan menjadi dua macam yaitu:

a) Manfaat teoretis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan dan pengetahuan mengenai fenomena transferensi dan dinamika psikologi dalam hubungan murid dengan mursyid pada tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di pondok pesantren Girikesumo.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas diskusi tentang integrasi dinamis antara tasawuf dan psikoterapi.
- 3) Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi, acuan, dan pertimbangan oleh penelitian lain yang sedang/akan melakukan penelitian terkait.

b) Manfaat Praktis

- 1) Memahami sumbangsih yang dapat diberikan oleh disiplin psikologi dalam komunitas spiritual.
- 2) Setelah diketahui fenomena transferensi dan faktornya, maka transferensi dapat dimanfaatkan untuk proses psikoterapeutik berbasis hubungan dan proses *tazkiyatun nafs* dalam perjalanan spiritual.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengetahuan peneliti, selama mengkaji dan membaca tema tentang “Transferensi Murid Pada Mursyid”, peneliti belum pernah menemui penelitian yang serupa. Dengan kata lain, bahwa penelitian ini adalah penelitian baru yang belum ada sebelumnya. Adapun untuk mengembangkan penulisan dan tinjauan pustaka, peneliti mengambil beberapa karya ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Berikut adalah karya ilmiah yang menjadi tinjauan pustaka dalam penelitian ini:

1. Karya Prof. Mohammad Shafii “Psikoanalisis dan Sufisme” Terjemahan MA Subandi dkk., terbitan dari Campus Press 2004.

Dalam karyanya, Prof. Shafii menjelaskan persamaan yang ada antara psikoanalisis dan sufisme mengenai dunia batin manusia. Kritik yang dilontarkan oleh para pemikir psikologi Islam di Indonesia yang melihat bahwa psikoanalisis tidak sesuai dengan konsep psikologi Islam. Kendati demikian, karya ini justru memberikan penjelasan yang cukup detail bagaimana keduanya (antara psikoanalisis dan sufisme) memiliki banyak kesamaan. Titik kesamaan antara keduanya tidak hanya sebatas teoretis, tetapi lebih jauh dari itu yakni pada aplikasi terapeutiknya.

Prof. Shafii membandingkan teori keterpisahan sebagai penyebab masalah emosional dalam Sufisme dengan teori keterpisahan antara anak dengan ibu dalam psikoanalisis. Selain itu, kesamaan lainnya adalah mengenai teori *tawakal* dalam Sufisme dengan teori *basic trust* Erickson. Lebih jauh, adalah peran mursyid bagi murid dalam perjalanan sufi mirip dengan peran analis dalam membimbing analisis dalam mencapai gaya hidup berkesadaran.

Selain menemukan persamaan antara psikoanalisis dengan sufisme, prof. Shafii juga melihat perbedaan antara keduanya. Karya ini tidak sebatas membicarakan antara persamaan dan perbedaan, tetapi juga memprediksi perkembangan psikoanalisis di masa depan.

2. Karya Ilmiah dari Djavad Nurbakhsh, “*Sufism and Psychoanalysis Part One: What is Sufism?*” dan “*Sufism and Psychoanalysis Part Two: A Comparison Between Sufism and Psychoanalysis*”.

Karya ilmiah yang ditulis oleh Djavad Nurbakhsh (Sufi tarekat Nimatullahi dan seorang Psikiater) membicarakan mengenai sufisme dan psikoanalisis. Pada karya yang pertama berisi tentang menjadi manusia sempurna melalui bimbingan guru spiritual (mursyid). Selain itu, Djavad juga mengungkapkan bahwa ketidaksadaran dalam psikoanalisis adalah bagian dari *nafs al-ammarah* dalam tasawuf, dan *insan al-kamil* (manusia sempurna) adalah mereka yang dapat menyadari dan melepaskan diri dari cengkaman *nafs al-ammarah*.

Pada karya yang kedua, Djavad membandingkan antara konsep transferensi dan *iradah*. Dimana transferensi dapat digunakan untuk alat psikoterapi sebelum seorang *salik* menempuh perjalanan spiritualnya. Perbedaan paling mendasar antara konsep transferensi dengan *iradah* adalah bahwa transferensi bertujuan untuk menyembuhkan pasien, sedangkan *iradah* bertujuan untuk menaikkan taraf spiritualitas murid dalam mencapai derajat ihsan.

3. Penelitian yang di tulis oleh Feriyanto dan Nurhasanah (2019) dengan judul “*Suhbah Sebagai Interaksi Komunikasi Antara Murid dan Mursyid Thoriqoh Qodiriyyah Naqsabandiyah Pondok Pesantren Suralaya*”, jurnal Iktisyaf vol. 1, no. 1, 2019, hal. 42-52.

Penelitian ini berisi tentang konsep-konsep hubungan antara murid dengan mursyid, pembagian *suhbah* dan pengaruh yang didapatkan dari komunikasi antara murid dengan mursyid. Hasil akhir dari penelitian ini adalah bagaimana *suhbah* bermanfaat untuk murid seperti menjadi relaksasi, *problem solving*, mencintai Allah, syekh, murid, dan sesama.

Ada pengaruh yang di dapatkan ketika murid bersungguh-sungguh menjalankan *suhbah* diantaranya yaitu: terjadinya kemudahan dalam transfer ilmu, menjadi ringan dalam menjalankan ibadah, dan mendapatkan keberkahan.

4. Penelitian Hermansyah, Galuh Wiradinata (2020) “*Suhbah Sebagai Komunikasi Terapeutik dalam Pembentukan Karakter*”, jurnal Iktisyaf vol. 2, no. 2, 2020, hal. 01-16.

Penelitian ini mencoba mengakumulasi pertanyaan terapeutik dan dari 25 ada 15 pertanyaan yang menyangkut tujuan komunikasi terapeutik, unsur-unsur komunikasi terapeutik, prinsip-prinsip komunikasi terapeutik, dan fungsi komunikasi terapeutik, bahasa verbal dan juga bahasa nonverbal maka didapat persentase sebesar 93,2 persen yang berarti bahwa *suhbah* memang benar memiliki kategori yang ada di dalam komunikasi terapeutik.

Sementara untuk *suhbah* didalam pembentukan karakter memiliki 10 pertanyaan dan jika dirata-ratakan akan memiliki persentasi sebesar 92,4 persen yang juga menunjukkan bahwa dengan seseorang melaksanakan *suhbah* dengan benar-benar maka akan mampu membentuk karakter yang lebih baik dari sebelumnya.

Adapun faktor pembentuk *suhbah* ada tiga yakni: niat, menjalankan amaliyah, dan menjalankan tiga komponen *suhbah* (*istima, ijtima, dan I'tiba*). Selain faktor pembentuk ada juga faktor penghambat *suhbah* yaitu: tidak

sungguh-sungguh mengikuti *suhbah*, tidak menjalankan amaliyah, lalai terhadap ajaran, dan disebabkan lingkungan di luar *suhbah*.

E. Metode Penelitian

Metode merupakan instrumen terpenting dalam suatu penelitian. Melalui metode yang baik dan benar, maka penelitian dapat terlaksana dengan terarah sehingga tercapai hasil yang maksimal. Selain itu, metode penelitian akan mempermudah penarikan kesimpulan yang tepat. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang termasuk dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian non hipotesis, sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.⁹ Menurut Walidin, Saifullah, dan Tabrani (2015: 77) penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting ilmiah.

2. Pendekatan

Pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan fenomenologi deskriptif. Penelitian fenomenologi deskriptif merupakan penelitian yang berkembang pertamakali dalam psikologi. Menurut YF La Kahija, penelitian fenomenologi adalah penelitian tentang fenomena (peristiwa/kejadian

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik Ed.Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h.245

/aktivitas mental) dalam macam-macam pengalaman hidup seseorang.¹⁰ Pendekatan fenomenologi merupakan pandangan yang menekankan fokus pada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan juga interpretasi dunia.

Melalui pendekatan fenomenologi deskriptif, peneliti ingin memfokuskan pada pengalaman subjektif manusia mengenai pengalaman yang terkait dengan aktivitas mentalnya. Terutama pada pengalaman mengenai transferensi dan efek transferensi bagi murid dalam hubungannya dengan mursyid.

3. Lokasi Penelitian

Untuk mendapatkan data yang akan digunakan dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di pondok pesantren Girikesumo desa Banyumeneng kecamatan Mranggen, kabupaten Demak. Pondok pesantren Girikesumo sering menjadi tujuan penelitian, tetapi sangat jarang yang menyoroti masalah tarekat.

4. Subjek Penelitian

Pengambilan subjek penelitian pada penelitian kualitatif fenomenologi boleh menggunakan subjek penelitian yang sedikit atau terbatas, yakni dengan pertimbangan tertentu dan karakteristiknya. Menurut Giorgi bahwa penelitian kualitatif fenomenologi (deskriptif) tidak repot dengan strategi sampling, tetapi lebih menekankan kedalaman analisis.¹¹ Sehingga penelitian ini menekankan pada kedalaman dan keterikatan antara subjek penelitian dengan fenomena yang diteliti.

¹⁰ YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*, (Yogyakarta: PT.Kanisius, 2018) h.26

¹¹ *Ibid.*, h.92

Subjek dalam penelitian ini adalah murid dari tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Girikesumo dengan karakteristik:

- a) Pengikut tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Girikesumo
- b) Laki-laki maupun perempuan
- c) Sudah pernah di bai'at minimal satu tahun dan masih aktif menjalankan aktivitas ketarekatan
- d) Bertempat tinggal di pondok pesantren atau daerah sekitar pondok pesantren Girikesumo

Jumlah subjek penelitian dalam penelitian ini adalah lima orang murid tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Girikesumo.

5. Sumber Data

Data merupakan kumpulan informasi yang di dapatkan dari informan atau subjek penelitian secara langsung maupun dari sumber lainnya yang dikumpulkan untuk dianalisis. Menurut Azwar, (2016: 91) bahwa sumber data penelitian digolongkan menjadi dua yaitu sebagai data primer dan data sekunder.

a) Data Primer

Data primer atau data utama adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi utama. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan subjek penelitian secara langsung.

b) Data Sekunder

Data sekunder atau data pendukung adalah data yang diperoleh dari sumber lisan untuk mendukung data utama. Data sekunder dalam

penelitian ini adalah dokumentasi, jurnal ilmiah, buku referensi, dan artikel yang relevan. Data yang akan dianalisa dalam penelitian ini adalah data primer atau data yang didapatkan langsung dari subjek penelitian dan telah melalui proses reduksi data.

6. Teknik Pengumpulan Data

Adapun cara pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara mendalam (*depth interview*), observasi, dan studi dokumen.

a) Wawancara Mendalam

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab dengan subyek penelitian tentang permasalahan yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Sebagaimana pendapat Amir Hamzah, wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian.¹²

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Pewawancara sudah menyiapkan beberapa pertanyaan kunci untuk memperoleh data yang dibutuhkan dan pewawancara bebas mengajukan pertanyaan yang menarik dan dibutuhkan dalam penelitian ini.

Penelitian Fenomenologi deskriptif menekankan wawancara mendalam, tidak ada batasan berapa kali sesi wawancara harus dilakukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Wawancara boleh dilakukan sekali jika memenuhi syarat sebagai berikut:

¹² Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif: Rekonstruksi Pemikiran Dasar serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial & Humaniora*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), h.76

- 1) Peneliti sudah menyiapkan panduan wawancara yang mencerminkan *epache*.¹³
- 2) Peneliti membangun *rapport* (kepercayaan) yang baik dengan subjek penelitian.
- 3) Peneliti mendengarkan dengan penuh perhatian ketika wawancara.
- 4) Peneliti sudah merasa jelas saat membaca ulang seluruh transkrip sehingga tidak lagi perlu diperjelas oleh subjek penelitian.

b) Observasi

Metode observasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki dan diteliti.¹⁴ Dengan observasi diharapkan peneliti mengetahui secara langsung objek dan fenomena yang akan diteliti.

c) Studi Dokumen

Selain melalui observasi dan wawancara, data juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil foto, cinderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Dokumen sendiri adalah sejumlah besar fakta dan data yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi.¹⁵

¹³ *Epache* adalah istilah yang diambil Husserl dari bahasa Yunani untuk menunjukkan pentingnya membebaskan diri dari pengaruh pengetahuan yang sudah bercokol dalam diri sendiri saat menganalisis data. Ada beberapa istilah lain yang umum digunakan untuk *apache* ini, yaitu *Einklammerung* (Jerman) dan *Bracketing* (Inggris) yang berarti memasukan ke dalam kurung. Istilah lain yang juga umum ditemui adalah *suspension* (suspensi) yang berarti “memecat” untuk sementara waktu pengetahuan yang ada di dalam diri sendiri.

¹⁴ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif (Ed.1)*, (Bandung: Tarsito, 1988),h.62

¹⁵ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif: Rekonstruksi Pemikiran Dasar serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial & Humaniora*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), h.78

Studi dokumen digunakan untuk melengkapi metode wawancara. Dokumen seperti buku harian subjek penelitian sangat berguna dalam penelitian ini termasuk dokumentasi kegiatan. Buku harian dapat digunakan sebagai pintu masuk untuk mengakses pengalaman seseorang.

7. Analisis Data dan Kesimpulan

Teknik analisis data pada penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif tidak memiliki rumus untuk mengolah data sebagaimana dalam kuantitatif. Analisis data dalam kualitatif merupakan proses mengorganisasikan, menata, dan mengurutkan data kedalam suatu kategori dan pola dalam satuan uraian dasar.

Pada penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah teknik *Descriptive Phenomenological Analysis (DPA)*, tahap-tahap analisisnya antara lain:

a) Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Sebagaimana telah peneliti sampaikan bahwa pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

b) Reduksi Data

Menurut Clark Moustakes (1994:97) dalam bukunya berjudul "*Phenomenological Research Methods*" ada empat tahap dalam reduksi fenomenologi yaitu:

1) Mengaplikasikan *epache*, kemudian peneliti membaca seluruh transkrip data berkali-kali agar dapat merasakan dan memahami transkrip secara menyeluruh

- 2) Peneliti menjalankan horizontalisasi dengan melihat bahwa seluruh pernyataan subjek penelitian sama pentingnya. Kemudian pernyataan tersebut di saring. Saat proses penyaringan berjalan, ada pernyataan yang ditampung dan ada yang dibuang. Adapun pernyataan yang di buang antara lain:
 - a) Pernyataan subjek penelitian tidak relevan dengan topik dan pertanyaan peneliti.
 - b) Pernyataan yang saling tumpang tindih.
 - c) Pernyataan yang berulang.
 - 3) Peneliti kemudian mengelompokkan horizon-horizon itu menjadi tema.
 - 4) Akhirnya, peneliti membuat deskripsi untuk tema-tema yang di dapatkan.
- c) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dapat dilakukan berdasarkan hasil analisis melalui catatan lapangan, baik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah melakukan analisis data, selanjutnya adalah menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis dengan mendeskripsikan inti dari pengalaman subjek penelitian.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, dimana setiap bab membahas bagian tertentu, tetapi saling berkaitan satu sama lain.

BAB I

Pada bab I ini, peneliti memaparkan mengenai pendahuluan yang di dalamnya berisi tentang latar belakang, lokasi penelitian dan rumusan masalah. Selain itu, peneliti juga memaparkan mengenai tujuan dan manfaat penelitian,

yang kemudian di dukung dengan tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II

Pada bab II berisi landasan teori. Di dalam landasan teori berisi dua sub bab besar yakni tentang transferensi dan murid-mursyid. Pada bagian transferensi, peneliti mengawali pembahasan dengan sejarah transferensi kemudian definisi dan konsepsi transferensi serta ragam bentuk dan diakhiri aliansi terapeutik. Sedangkan pada bagian murid dan mursyid, peneliti memulai bahasan mengenai pengertian kemudian relasi antara murid dengan mursyid. Di samping itu, peneliti juga membahas mengenai urgensi mursyid bagi murid, adab seorang murid, serta tugas dan kompetensi seorang mursyid tarekat.

BAB III

Pada bab III peneliti menyajikan penjelasan deskripsi umum mengenai obyek penelitian. Ada tiga sub bab yaitu (1) mengenai gambaran umum pondok pesantren Girikesumo, (2) amalan dalam tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah, dan (3) Deskripsi data penelitian di lapangan.

BAB IV

Pada bab IV berisi tentang analisis data penelitian. Peneliti mengawali analisis mengenai bagaimana transferensi dalam hubungan murid dengan mursyid dan kemudian dilanjutkan dengan efek dari transferensi bagi murid dalam hubungannya dengan mursyid.

BAB V

Pada bagian ini peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Setelah kesimpulan dibuat, kemudian peneliti membuat saran dari hasil penelitiannya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. TRANSFERENSI

1. Sejarah Transferensi

Teori transferensi adalah salah satu kontribusi utama Dr. Sigmund Freud terhadap sains, juga merupakan pilar perawatan psikoanalisis. Teori transferensi tidak muncul secara langsung melainkan muncul secara bertahap melalui tinjauan kasus yang pernah ditanganinya. Freud sendiri mulai menemukan gagasan mengenai transferensi ketika menangani kasus tentang histeria bersama Dr. Joseph Breuer dimana untuk pertamakalinya mengkonseptualisasikan “transferensi” sebagai pemindahan dari analisan kepada analis atas tokoh utama diawal kehidupan, terutama orang tua atau pengasuh utama.

Dua kasus penting dalam membangun teori transferensi yakni kasus Anna O. dan kasus Dora. Kasus Anna O., adalah awal Freud mengenali dan menemukan fenomena transferensi yang dikaitkan dengan histeris. Kemudian kasus Dora yang tidak kalah penting, dimana Freud mulai mengerti bangunan dari transferensi dan mulai mengembangkan transferensi yang luas dan komprehensif. Termasuk semua ide yang terkristalisasi dalam karyanya.

a) Studi Kasus Anna O.

Sejarah pertama untuk proses penemuan transferensi dimulai ketika Breuer merawat seorang pasien bernama Bertha Pappenheim yang dalam “*Studies on Hysteria*” disebut Anna O., Breuer mendiagnosis Anna O. mengalami gangguan histeria dengan berbagai gejala seperti gangguan penglihatan, masalah bicara, sakit kepala, kelumpuhan parsial serta halusinasi.

Kemudian kasus ini oleh Breuer didiskusikan bersama Freud untuk melakukan perawatan bersamanya. Perawatan dilakukan antara tahun 1880 sampai 1882 dengan *talking cure* (terapi berbicara). Perawatan berjalan lancar gejala yang diderita Anna O. berangsur-angsur menghilang. Namun, perawatan yang rutin justru membuat Anna O. terikat dengan Breuer dan menaruh hati kepadanya. Keduanya terjebak dalam perasaan yang lebih dari sekedar terapis dan pasien.

Kedekatan mereka berdua membuat istri Breuer cemburu. Tiga protagonis dalam drama sentimental kecil tersebut menggambarkan dan menandakan sebagai episode manusia yang mirip dengan yang lain dan transferensi saling terjadi. Breuer mengkomunikasikan tentang hubungan asmaranya bersama Anna O. kepada Freud. Akan tetapi, Freud sendiri belum dapat melihat keterkaitan mengenai proses perawatan dengan jatuh cinta. Tidak ada keterkaitan keadaan jatuh cinta dengan proses terapi. Menjelang akhir tahun 1882 Masehi, tepatnya pada bulan Juni perawatan berakhir dengan transferensi cinta yang hebat dan kecemburuan dari istri Breuer.

Pada akhirnya, Breuer mulai menjauhi Anna O. dan meninggalkannya pergi. Suatu waktu, Freud mendesak Breuer untuk mengkomunikasikan temuannya tentang histeria dan mengamati bahwa sikap diam Breuer didasarkan pada episode sentimentalnya dengan Anna O. Kasus tersebut sebagai awal Freud dalam mengembangkan dasar teori transferensi yang terjadi pada Anna O. kepada Breuer dan sebaliknya.

b) Studi Kasus Dora

Kasus paling penting dan menjadi kunci dari topik transferensi adalah ketika Freud menangani pasien bernama Ida Bauer yang kemudian disebut sebagai “Dora”. Pada tahun 1900, Freud merawat seorang gadis

berusia delapan belas tahun yang histeris dengan nama Dora. Perawatan yang dilakukan oleh Freud kepada Dora tidak lain atas rekomendasi dari ayahnya. Dora sendiri anak kedua dari dua bersaudara. Ibunya bernama Katherina Bauer yang digambarkan mengalami gangguan psikosis, hal inilah yang membuat Dora sering bertengkar dengan ibunya. Sedangkan ayahnya bernama Philip seorang pengusaha yang sukses.

Kasus Dora bermula dari Merano yakni sebuah tempat liburan dimana untuk pertama kali orang tuanya bertemu dengan pasangan yang bernama Hans dan Peppina Zellenka (dalam kasus ini, Hans disebut sebagai Herr K. dan Peppina Zellenka disebut Frau K). Kedua pasangan tersebut saling berkenalan dan menjalin hubungan yang baik.

Singkatnya, Ayah Dora dapat dikatakan berselingkuh dengan Frau K. dan suaminya yang mengetahui hal tersebut merasa geram dan ingin membalas dendam. Cukup dengan mendekati dan menggoda Dora, sebagai anak dari musuhnya. Secara diam-diam Dora jatuh cinta kepada Herr K., dimana Herr K. mengingatkan pada sang ayahnya. Suatu waktu, Herr K. secara tiba-tiba memeluk dan mencium bibir Dora. Dora yang terkejut atas perlakuan tersebut, secara refleks menampar dan mendorongnya.

Setelah insiden tersebut, Dora menceritakan semua kejadian tersebut kepada ayahnya. Sayangnya, apa yang diceritakan Dora kepada ayahnya dianggap sebagai cerita yang mengada-ada dan Herr K. menuduh Dora telah membuat cerita bohong. Ia merasa kecewa dan putus atas, sebab tidak ada yang percaya dengan dirinya.

Pada akhirnya, ia pulang sebelum waktu liburan itu berakhir tanpa mengatakan sedikitpun alasan kepergian dirinya. Sejak saat itulah kondisi *nervousa* semakin parah, pada akhirnya ia menderita depresi yang akut

dan seringkali mencoba melakukan bunuh diri. Keadaan Dora yang semakin hari semakin buruk. Atas dasar inilah ayahnya menyarankan Dora untuk melakukan perawatan psikoanalisis dengan Freud.

Dora yang menjalani analisis dengan Freud dan menceritakan kejadian tersebut. Dora sendiri mengakui kepada Freud bahwa ketika dipeluk dan dicium oleh Herr K., ia merasa terangsang secara seksual karena adanya ‘tekanan dari anggota tubuh Herr K. yang sedang ereksi terhadap tubuhnya’. Kejadian tersebut menjadikan Dora marah dan malu pada dirinya sendiri. Sejak saat itu, Dora selalu merasa terkejut, marah, dan jijik jika bersama dengan seorang lelaki. Freud mengerti bahwa kejadian tersebut sebagai tanda-tanda dari histeria.

Meskipun pada akhirnya, perawatan Dora bersama Freud berjalan selama tiga bulan atau lebih tepatnya sebelas minggu pada musim gugur. Ada keterkejutan dan kekecewaan pada diri Freud ketika mengetahui bahwa Dora memilih berhenti untuk melakukan perawatan. Keterkejutan dan kemarahannya muncul ketika perawatan itu berakhir:

“Putusnya begitu tiba-tiba, tepat ketika harapan saya akan pengobatan yang berhasil mencapai puncaknya, dan dengan demikian dia membuat harapan itu menjadi sia-sia — ini adalah tindakan balas dendam di pihaknya” (Freud, 1905, hlm. 109).¹⁶

Freud memikul tanggung jawab karena gagal memahami dan menangani banyak elemen perasaan Dora terhadapnya. Gairah seksual Dora yang menyertai transferensi ini mengakibatkan dia meninggalkan perawatannya.¹⁷ Freud mengakui kegagalannya untuk menangani

¹⁶ Stanley Possick, *Termination in The Dora Case*, dalam *Jurnal of The American Academy of Psychoanalysis*, (John Wilm & Sons, Inc. 1984), vol.12, no.1, 1-11, h.2

¹⁷ David E. Scharff, *Contextual and Focused Transference and Countertransference: Refinding the Object and Reclaiming the Self*, (E-Book: International Psychotherapy Institute, 2020), h.74

transferensi, ditambah dengan tidak menangani cinta Dora untuk Frau K., sebagai alasan kegagalan terapeutiknya:

“Kesalahan dalam teknik saya terletak pada kelalaian tentang transferensi: Saya gagal menemukan waktu dan memberi tahu pasien bahwa cintanya untuk Frau K. adalah arus bawah sadar terkuat dalam kehidupan mentalnya” (Freud, 1905, P. 120).¹⁸

Freud mengakui kegagalan ini pada sahabatnya, bahwa dirinya tidak dapat mengenali dan mengendalikan transferensi tersebut, dengan kata lain ia gagal mengenalinya sehingga tidak ada waktu untuk menafsirkannya. Freud memang kecewa dengan sikap Dora yang memilih untuk berhenti melakukan perawatan, tetapi hal tersebut segera diatasi dengan menulis teks mendasar mengenai fenomena transferensi. Teks tersebut menyajikan pertimbangan rinci mengenai transferensi dan menggambarkan perhatian cermat Freud ke detail terkecil dalam studi data psikologis.¹⁹

c) Penemuan Kontra-transferensi

Pada tahun 1910, Freud menyajikan artikel indah berjudul “*The Future Prospects of Psycho-Analytic Therapy*” di Kongres Nuremberg Internasional kedua, dimana istilah “*countertransference*” pertama kali muncul. Freud menggambarkan kontra-transferensi sebagai respon emosional analis terhadap rangsangan yang datang dari analisan dan menghasilkan pengaruh ketidaksadaran pada analis.

Kecermatan dalam pengamatan dan diagnosis Dr. Charcot (Guru Freud di Salpierre School) nampaknya menurun ke Freud. Hal ini dapat

¹⁸ Stanley Possick, *Termination in The Dora Case*, dalam *Jurnal of The American Academy of Psychoanalysis*, (John Wilm & Sons, Inc. 1984), vol.12, no.1, 1-11, h.3

¹⁹ *Ibid.*, h.5

dilihat bagaimana Freud melihat hubungan analitik tidak hanya dari sudut pandang analisis saja, tetapi juga dari sudut pandang analis, yaitu sebagai hubungan timbal balik pribadi dari transferensi dan kontra-transferensi.

Freud menempatkan kontra-transferensi dalam domain kehidupan batin yang bermasalah pada terapis, di area terapis sendiri yang belum terselesaikan yang membutuhkan analisis lebih lanjut, analisis diri atau analisis terapeutik dengan analisis lain (Freud 1912a, 1915, 1937). Solusi untuk batin terapis yang bermasalah adalah dengan analisis diri untuk mengatasi titik-titik buta dari kontra-transferensi.

Analisis diri berguna untuk belajar mengenali, memahami, dan mengatasi kontra-transferensi pada diri Analis. Dua tahun kemudian, atas rekomendasi dari Carl G. Jung dan group Zurich, akhirnya Freud menerbitkan "*Recommendations to Physicians Practicing Psycho-Analysis*" dimana analisis diri menjadi pra-syarat yang sangat diperlukan sebelum menjadi seorang Psikoanalisis.²⁰

Pada mulanya, sebagaimana transferensi yang dianggap sebagai hambatan dalam proses terapeutik, begitu juga dengan kontra-transferensi sehingga keduanya harus dihilangkan. Namun, pada perjalanan teoritisnya dapat terlihat bagaimana Freud dengan cerdas membalikkan hambatan menjadi kendaraan yang menguntungkan. Kontra-transferensi memainkan peran penting dalam proses terapeutik sehingga perlu diperhatikan oleh terapis.

Money-Kyrle menulis satu makalah tentang kontra-transferensi pada tahun 1956, ia mengenalkan tentang konsep kontra-transferensi yang

²⁰ R. Horacio Etchegoyen, *The Fundamental of Psychoanalytic Technique*. (London: Karnac, 1986), h.260

normal. Menurutnya, kontra-transferensi adalah sesuatu yang muncul dengan sendirinya secara perlahan dan teratur dalam proses analisis.

Pada akhirnya, transferensi dan kontra-transferensi memainkan peran yang signifikan, karena kedua fenomena tersebut menjadi penting yang dapat mempercepat dan memperlambat jalannya proses terapeutik. Munculnya secara alami sebagai konsekuensi dari hubungan analisis dengan analisis yang terjalin. Kontra-transferensi sebagai transferensi balasan dari analisis kepada analisis sehingga perhatian pada kepribadian dari terapis memainkan peran sentral dalam penyembuhan dan proses hidup berkesadaran.

2. Definisi dan Konsepsi Transferensi

Mengingat teori transferensi sendiri berkembang sedemikian pesat. Sejak psikoanalisis klasik sampai sekarang dengan berbagai modifikasi teknik yang beragam dan perspektif yang lebih menyegarkan. Berikut beberapa definisi dan konsepsi mengenai transferensi.

a) Definisi Transferensi

Transferensi berasal dari bahasa latin "*transfere*" yang berarti mengangkut, membawa, mentransfer, memindahkan. Sedangkan dalam bahasa Inggris, kata "*transference*" berarti sebagai pemindahan. Transferensi (German: *Übertragung*) dapat diartikan sebagai fenomena di mana perasaan seseorang terhadap orang tua/pengasuh di awal kehidupan tersimpan di dunia batin secara tidak sadar diarahkan ke objek saat ini. Transfer ini terkait dengan perasaan dari hubungan utama dimasa kanak-kanak.

Di dalam buku yang berjudul "*A General Introduction To Psychoanalysis*," Freud memahami transferensi sebagai pemindahan

emosi kepada seorang dokter. Hal tersebut terjadi disebabkan karena hubungan yang intens antara pasien dengan dokter dalam perawatan psikoanalisis.²¹

Suatu ketika, Freud pernah ditanya mengenai apa itu transferensi? Freud menjawab:

“Transference are new editions or facsimiles of the impulses and phantasies which are aroused and made conscious during the progress of the analysis; but they have this peculiarity that they replace some earlier person by the person of the physician. To put it another way: a whole series of psychological experiences are revived, not as belonging to the past, but as applying to the person of the physician at the present moment” (Freud, 1905/1953).

“Transferensi adalah edisi baru atau faksimili dari impuls dan fantasi yang dibangkitkan dan disadari selama kemajuan analisis, tetapi mereka memiliki kekhasan ini. Dengan kata lain, seluruh rangkaian pengalaman psikologis dihidupkan kembali, bukan sebagai milik masa lalu, tetapi sebagai milik seseorang pada saat ini” (Freud, 1905/1953).

Kamus praktis psikoanalisis, transferensi diartikan sebagai pemindahan dimana analisis melihat reinkarnasi dari figur penting pada masa lalunya dalam diri analisis. Karena itulah analisis memindahkan perasaan dan reaksinya kepada analisis.²² Pemindahan ini terjadi secara tidak sadar dan bersifat ambivalen karena terdiri dari perilaku positif yang penuh kasih sayang sekaligus perilaku negatif dan bermusuhan terhadap analisis yang digunakan untuk menggantikan sosok orang tua/pengasuh utama.

Transferensi merupakan sebuah proses selama psikoanalisis berlangsung, di mana perasaan-perasaan, pikiran-pikiran, dan lain

²¹ Sigmund Freud, *Pengantar Umum Psikoanalisis*, terj. Ira Puspitorini, (Yogyakarta: Penerbit Indoliterasi, 2015), h.459

²² *Ibid.*, h.335

sebagainya dipindahkan dari tokoh-tokoh yang pernah memainkan peranan dalam masa anak-anak pasien ke analisis. Proses ini bersifat positif atau negatif (cinta atau benci).²³

b) Konsep Transferensi

Pada mulanya, Freud menemukan transferensi melalui karyanya dengan Breuer tentang histeria (Breuer dan Freud 1895). Dalam diskusi asli, Freud (1895) memandang transferensi sebagai proses di mana analisis memaksakan hubungan masa lalu ke analisis. Analisis mengulangi pola hubungan di masa lalu yang kemudian dimunculkan kembali hubungan tersebut ke dalam ruang terapi. Transferensi terjadi secara alami melalui mekanisme ketidaksadaran manusia. Bukan hanya hubungan saja, akan tetapi segala atribut yang menyertainya.

Ini berarti bahwa pengalaman masa lalu bertahan di dalam diri dan memainkan peran yang signifikan dalam perilaku interpersonal saat ini. Sebagaimana yang dikatakan Freud (1905) bahwa seluruh rangkaian pengalaman psikologis analisis dihidupkan kembali olehnya, seolah-olah semua hal itu baru terjadi saat ini, bukan milik masa lalu.²⁴

Freud, dalam hal ini memaksudkan transferensi sebagai perpindahan pola perasaan dan perilaku, yang semula dialami dengan tokoh-tokoh penting masa kanak-kanak, ke individu-individu dalam hubungan seseorang saat ini.²⁵ Transferensi bersifat pasti, yang berarti

²³ Sigmund Freud, *Psikoanalisis Sigmund Freud*, terj. K. Bertens, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), h.265

²⁴ Neil K. Aggarwal, *Transference in Psychoanalysis: Classical, Contemporary, and Cultural Contexts*, dalam *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 2nd edition, Volume 24, 15851–15856, 2001, Elsevier Ltd., h.545

²⁵ Joseph Rechetnick, *Psychotherapy Guidebook: Transference Focused Therapy*, (e-Book: International Psychotherapy Institute, 2016), h.5

setiap hubungan akan selalu terjadi pemindahan perasaan, pikiran, dan emosi.

Teori transferensi yang dikemukakan oleh Freud membangkitkan minat bagi murid-muridnya. Nama-nama seperti Carl Gustav Jung, Karl Abraham, dan Sandor Ferenczi adalah yang mencoba mengembangkan teori transferensi. Menurut gagasan Jung (1907) orang dengan demensia praecox menarik energi psikisnya dan tidak dapat mengontrol impuls-impuls kesenangan dalam dirinya sehingga ia memproyeksikannya ke dunia luar dirinya yakni dengan orang terdekat melalui transferensi.

Karl Abraham memberikan gagasan bagaimana seseorang dapat melakukan transfer energi psikis ke orang lain, tetapi tidak melibatkan fiksasi masa lalu. Sumbangan pemikiran Karl Abraham digunakan untuk membedakan antara neurosis dan psikosis serta untuk membedakan dua kelas energi psikis dalam hubungan objek, sehingga lebih jelas dalam menetapkan dialektika transferensi antara fantasi dan kenyataan melalui fenomena proyeksi dan introyeksi.

Pada akhirnya, pekerjaan Karl Abraham menjadi pusat investigasi oleh Melanie Klein dan Kleinian dalam relasi-objek. Pemikiran dari Sandor Ferenczi yang meneruskan investigasi dari Carl G. Jung dan Karl Abraham memberikan penjelasan bahwa transferensi adalah mekanisme pengalaman yang dilupakan dan ditempatkan dengan peristiwa aktual melalui fantasi bawah sadar. Transferensi tersebut adalah kecenderungan umum dari neurotik dalam proses psikoanalisis, dimana impuls yang telah direpresi menampilkan diri ke kesadaran dan diarahkan kepada sang dokter yang bertindak sebagai katalis.

Sumbangan pengertian dari Sandor Ferenczi didasarkan pada sifat dasar dari neurosis yakni kecenderungan untuk mentransfer, dimana

neurosis adalah hasrat untuk melakukan transferensi.²⁶ Maka dapat dikatakan bahwa transferensi adalah sebuah konsep bahwa pengalaman masa lalu yang tersimpan di dalam ketidaksadaran dan memainkan peran yang signifikan dalam perilaku saat ini.

Pada titik ini, teori transferensi yang dikembangkan oleh Freud beserta para pengikutnya sudah dianggap lengkap. Transferensi adalah hubungan objek di masa kanak-kanak yang tersimpan di alam bawah sadar (proses primer) yang tidak rasional dan muncul kembali saat seseorang menjalin hubungan yang lebih intens, dan seolah itu semua tidak terkait dengan masa lalu, melainkan produksi masa kini.

Transferensi sebagai fenomena ketidaksadaran manusia merupakan realitas psikis bukan realitas faktual. Ini berarti bahwa perasaan, dorongan hati, dan keinginan yang muncul saat ini ada hubungannya dengan objek dimasa lalu namun sifatnya tidak masuk akal. Sebagaimana yang dikatakan Greenson (1967) bahwa sifat yang mendasar dari reaksi transferensi adalah pengulangan yang tidak masuk akal.

Dalam memperjelas mengenai transferensi, peneliti menyertakan tulisan mengenai transferensi dari tokoh Psikoanalisis Indonesia. Fakhrun Siraj (2019) bahwa transferensi sebagai pemindahan perasaan, pikiran, dan atribut yang menyertainya dari orang-orang penting di masa lalu kepada Psikoanalisis. Transferensi sendiri bukan sebatas fenomena klinis. Transferensi juga merupakan fenomena keseharian. Bahwa setiap bentuk pilihan-objek adalah fenomena transferensi.

Hal ini tidak lain karena pilihan-objek sendiri turunan dari relasi-objek pada masa kanak-kanak. Dengan demikian, apapun yang dilakukan

²⁶ R. Horacio Etchegoyen, *The Fundamental of Psychoanalytic Technique*. (London: Karnac, 1986), h.84

terhadap pilihan-pilihan oleh seseorang, baik pilihan pasangan yang diinginkan, pilihan pekerjaan yang di idamkan, dan keputusan apapun dalam hidup adalah bentuk daripada fenomena transferensi.²⁷

Salah satu yang perlu ditekankan adalah makna transferensi itu sendiri, yakni pada perasaan dan reaksi pasien terhadap orang-orang penting di masa lalu yang sekarang diproyeksikan ke masa kini. Sebagian besar perasaan seperti itu ditekan dan diturunkan menuju ketidaksadaran atau dunia batin manusi.

Ketika transferensi muncul ke permukaan selama terapi, mereka memberi wawasan tentang konflik kekanak-kanakan. Konsep umum transferensi ini, yaitu bahwa ia bertindak seperti jembatan antara masa lalu dan masa kini, telah diperluas untuk mencakup reaksi yang berkaitan dengan hubungan di sini dan sekarang antara pasien dan terapis, serta antara pasien dan figur otoritas lainnya.

3. Ragam Bentuk Transferensi

Transferensi dan kontra-transferensi merupakan prinsip dasar dalam pemikiran psikoanalisis dan psikodinamik. Pada perkembangannya, transferensi memiliki beragam bentuk sesuai jenis transferensinya. Misalnya transferensi neurosis dalam “*Remembering, Repeating, and Working-Through*” (1914g) Freud menyebutkan transferensi neurosis, sebab ia menjadi modalitas khusus yang digunakan untuk pengembangan perawatan psikoanalisis dimana penyakit aslinya diubah menjadi penyakit baru yang berorientasi pada terapis. Namun, dalam “*On Narcissism: An Introduction*” (1914c) transferensi neurosis dikaitkan dengan neurosis narsistik sehingga dianggap sebagai psikopatologi.

²⁷ Fakhrun Siraj, *Freud dan Warisannya: Jilid I (1895-1905)*, (Sidoarjo: Minerva Psikologi Publishing), h.216

Pada literatur lain misalnya dalam makalah “*The Dynamics of Transference*” (Freud 1912B; 12:98-108) Freud menunjukkan ada beberapa jenis transferensi dalam psikoterapi. Freud menyebutkan transferensi negatif yang beroperasi sebagai resistensi dari perawatan psikoanalisis itu sendiri. Transferensi jenis ini sebisa mungkin dihilangkan dengan interpretasi sadar sehingga perawatan dapat berjalan dengan baik. Selain menyebutkan transferensi negatif, Freud juga mengemukakan bahwa transferensi tidak selalu bersifat negatif bisa juga positif. Transferensi positif dalam hal ini akan dibiarkan atau bahkan digunakan sebagai kendaraan untuk mencapai keberhasilan dalam perawatan psikoanalisis.

Keberhasilan perawatan psikoanalisis tidak hanya masalah teknik saja, kepribadian dari sang terapis juga sangat ditekankan. Sebab, telah diketahui bersama bahwa kepribadian sang terapis memainkan peran sentral dalam proses penyembuhan. Transferensi dapat digunakan sebagai kendaraan yang menyembuhkan, selain transferensi juga ada kontra-transferensi yang dapat dimainkan oleh sang terapis untuk proses percepatan penyembuhan.

Mengingat teori transferensi dibentuk secara bertahap. Temuan demi temuan mengenai transferensi dipahami dan di susun untuk mengkristalkan teori yang lebih mapan dan dapat dipertanggungjawabkan. Setidaknya, dalam bentuk ragam transferensi terbagi menjadi empat jenis yakni; (1) transferensi positif, (2) transferensi negatif, (3) transferensi perversi, (4) dan transferensi psikotik. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk menjelaskan secara detail dan rinci mengenai ragam bentuk transferensi.

a) Transferensi positif

Freud menerangkan secara jelas mengenai apa yang disebut sebagai transferensi positif. Adalah ketika analisan mengembangkan perasaan dan sikap yang ramah kepada analis, dimana biasanya terjadi

pada analisis profesional dan analisis termotivasi untuk melakukan perubahan terapeutik dan penyembuhan.²⁸ Ada semacam dorongan tersendiri pada diri analisis untuk bersikap ramah dan mengikuti semua aturan dalam sesi perawatan psikoanalisis.

Disebut sebagai transferensi positif karena analisis memunculkan perilaku yang mendukung untuk kesembuhan dalam proses perawatan. Transferensi positif mewujudkan dalam berbagai perilaku yang bersifat positif dan mendukung proses terapeutik. Contoh transferensi yang bersifat positif seperti; Pasien/analisis menaati aturan sesi perawatan psikoanalisis, analisis datang tepat waktu saat sesi analisis.

Transferensi positif mewujudkan dalam perilaku positif dan munculnya berbagai bentuk kekaguman, penghormatan, dan pujian yang ditunjukkan pada analisis. Disini analisis selalu mencoba ingin menyenangkan analisis dengan perilaku yang sopan dan menghormatinya.

Freud memberikan saran secara teknis, bahwa sejak awal sesi sebisa mungkin transferensi analisis diungkap secara perlahan sebagaimana transferensi itu sendiri akan muncul dari sesi demi sesi.²⁹ Ketika sudah benar-benar mengkristal maka pengungkapan transferensi dapat dilakukan dengan menginterpretasikannya. Pengungkapan transferensi harus hati-hati dan diungkapkan pada waktu yang tepat. Ada kemungkinan interpretasi mengenai transferensi ditolak yang dapat termanifestasikan dalam bentuk analisis membenci analisis, namun ada kemungkinan interpretasi tersebut diterima sehingga akan memunculkan transferensi positif lainnya.

²⁸ Neil K. Aggarwal, *Transference in Psychoanalysis: Classical, Contemporary, and Cultural Contexts*, dalam *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 2nd edition, Volume 24, 15851–15856, 2001, Elsevier Ltd., h.546

²⁹ *Ibid.*, h.547

b) Transferensi Negatif

Transferensi dianggap negatif karena analisan memunculkan perilaku tidak mendukung kesembuhan. Dengan kata lain, transferensi negatif adalah sebuah resistensi tidak sadar yang ada pada diri analisan. Transferensi negatif termanifestasikan dalam berbagai bentuk perilaku seperti datang terlambat ketika sesi perawatan atau bahkan tidak hadir dalam perawatan itu sendiri. Membenci sang analis juga merupakan bentuk dari transferensi negatif. Namun, bagaimanapun analisan sendiri tidak mengetahui mengenai alasan yang jelas mengapa ia membenci analis dan tidak ingin hadir dalam sesi perawatan.

Bentuk lain dari transferensi negatif seperti menghina atau bahkan mencari sisi kelemahan dan kegelapan dari sang analis. Bahkan pada analisan yang memiliki kapasitas intelektual dapat memunculkan transferensi yang bersifat negatif dalam bentuk yang lebih halus. Misalnya seorang analisan sebelum datang ke sesi perawatan mereka membaca beberapa artikel jurnal yang tujuannya bukan untuk keperluan ilmu melainkan digunakan untuk membantah sang analis.

Dengan begitu, transferensi negatif terjadi sedemikian halusnya. Para analis pemula biasanya sangat sulit memahami transferensi pada diri analisisnya. Sehingga diperlukan sesi analisis diri yang cukup banyak dengan teori yang mumpuni sebelum menjadi seorang analis.

c) Transferensi Perversi

Transferensi perversi adalah penyimpangan-penyimpangan yang sifatnya seksual, dimana analisan tertarik kepada analis untuk melakukan hubungan yang menyimpang. Beberapa analisan memang memicu fantasi-fantasi penyimpangan seksual. Karena memang ada sesuatu yang sangat

krisis yang ketika itu tidak betul-betul ditangani dengan bagus dan tidak ditangani dengan baik, maka besar kemungkinan akan disalah pahami.

Salah satu bentuk perilaku dari transferensi perversi adalah adanya kecenderungan untuk mengeksploitasi analis untuk kepuasan analisan. Fantasi-fantasi yang aneh dan ditunjukkan pada analis adalah ciri utamanya. Hal ini akan sangat berbahaya jika transferensi perversi di biarkan tanpa penanganan dari analis.

d) Transferensi Psikotik

Transferensi psikotik adalah transferensi dimana analisan membayangkan bahwa analis memiliki kekuatan yang luar biasa. Analis dibayangkan sebagai orang yang luar biasa, analis mengerti semua tentang impuls-impuls tidak sadarnya, dan analis dipercaya memiliki kekuatan yang luar biasa untuk menyembuhkan dirinya. Analisan membayangkan bahwa analis adalah manusia setengah dewa yang mengerti segalanya.

Transferensi ini memungkinkan analisan memiliki ilusi kemahakuasaan pada analis. Ilusi ini hanya ada dalam bayangan dan pikiran analisan semata. Munculnya ilusi kemahakuasaan karena merasa dirinya adalah orang yang tak berdaya. Ini adalah bentuk dari hubungan yang ketergantungan. Transferensi psikotik biasanya melekat pada analisan dengan patologi yang ada di dalam dirinya.

4. Aliansi Terapeutik

Aliansi terapeutik dianggap sebagai faktor yang paling konsisten menjelaskan perbedaan dalam efek psikoterapi.³⁰ Fokus utama aliansi

³⁰ Anne Grete Hersoug, Randi Ulberg, and Per Høglend, *When Is Transference Work Useful in Psychodynamic Psychotherapy? Main Results of the First Experimental Study of Transference Work (FEST)*, dalam *Contemporary Psychoanalysis*, 2014, 50:1-2, 156-174, h.167

terapeutik adalah pada psikologi pasien dan kepribadian seorang terapis.³¹ Psikologi pasien memberikan karakteristik terhadap pengalaman hidupnya yang membuat interaksi dalam ruang terapeutik menjadi perhatian khusus terapis. Kecerdasan dan kepribadian terapis membuat proses terapi dapat berjalan dengan baik.

Aliansi terapeutik harus dibentuk pertamakali dalam kerangka kerja dengan pasien, bersama dengan pemahaman tentang transferensi dan wawasan tentang kontra-transferensi yang baik sehingga proses terapi dapat berjalan sebagaimana yang diinginkan. Ini memungkinkan dapat melihat bagaimana transferensi yang akan terjadi dan kemungkinan apa saja yang akan dialami pasien ketika menjalani sesi terapi.

Aliansi terapeutik dapat dimaknai sebagai hubungan kolaboratif antara terapis dengan pasien dalam suatu perawatan yang melibatkan hubungan yang intens. Membangun aliansi terapeutik yang positif merupakan suatu prediktor keberhasilan suatu terapi dalam berbagai kondisi.³² Kerangka kerja dan kesepakatan antara terapis dan pasien harus dilakukan dengan baik. Membangun aliansi terapeutik dalam psikoterapi merupakan kompetensi dasar yang wajib dimiliki oleh setiap terapis. Setidaknya tercipta suasana nyaman, hubungan yang baik antara terapis dan pasien dalam kerangka kerja yang jelas.

Kesalahan dalam membangun aliansi terapeutik dapat mengakibatkan proses perawatan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Pada masa psikoterapi awal, Freud menekankan peran terapis yang lebih

³¹ Neil K Aggarwal, *Transference in Psychoanalysis: Classical, Contemporary, and Cultural Contexts*, dalam *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 2nd edition, Volume 24, 15851–15856, 2001, Elsevier Ltd., h.546

³² Dina Elizabeth S., Hanafi Muljohardjono, *Cross-Cultural Competency in Psychiatry Focusing In Therapeutic Alliance*, (Surabaya: Airlangga University Press, t.t.), h.44

besar dalam proses terapeutik, namun saat ini konsep aliansi terapeutik lebih ditekankan pada konsep kolaborasi yakni hubungan terapis dan pasien dalam suasana terapeutik yang baik.

Hubungan antara terapis dan pasien atau antara analis dengan analisan memainkan peran yang signifikan dalam perubahan psikologis. Transferensi dan kontra-transferensi menyediakan kendaraan hubungan objek antara analis dengan analisan. Jika pada awal penemuan transferensi dianggap oleh Freud dan Breuer sebagai resistensi atau penghambat dalam terapeutik, semakin dipahami dan dimengerti bahwa transferensi justru memberikan nilai terapeutik yang tinggi. Bagaimana analis dan analisan memainkan dan memanfaatkan fenomena transferensi dan kontra-transferensi secara tepat sehingga pengobatan yang efektif dan tepat serta berorientasi analitis dapat segera tercapai.

Proses terapeutik dapat dimulai jauh sebelum terapis menjadi penerima dari bagian pengalihan objek tertentu dari pasiennya.³³ Jauh sebelum pasien merasa menemukan objek baru atau merasa bahwa terapis adalah versi terbaru dari objek lama yang telah ditekan dari dunia internalnya. Sebuah proses yang melibatkan indentifikasi proyektif dan intoyeksi dimana hal ini digunakan sebagai sarana terapis dalam pendewasaan psikologis pasiennya. Hubungan yang intens antara terapis dan pasien mungkin dapat digunakan sebagai sarana utama dari penyembuhan dan pendewasaan psikologis. Sebagaimana dalam instrumen psikoterapi yakni menggunakan hubungan dan berbicara untuk menyembuhkan.

³³ Joseph Rechetnick, *Psychotherapy Guidebook: Transference Focused Therapy*, (e-Book: International Psychotherapy Institute, 2016), h.8

Seorang analis yang terdidik dengan baik akan memfokuskan perhatian utamanya pada faktor hubungan dalam kerangka kerjanya. Sebab hubungan memainkan peran sentral dalam membentuk kepribadian seseorang. Bagaimana hubungan pasien dengan dunia batinnya, dengan keluarga, dan lingkungan sekitarnya.

Pada akhirnya hubungan sosial dan kesehatan mental terkait erat dengan fenomena transferensi. Perhatian utamanya adalah pada fakta bahwa orang dewasa tidak berusaha membangun sebuah hubungan dengan orang lain secara nyata, tetapi mereka membangun hubungan yang mana mereka dapat memproyeksikan perasaan dan emosinya.

Ketika transferensi terjadi dalam pengaturan terapeutik, terapis mungkin dapat lebih memahami individu dengan memperoleh pengetahuan tentang perasaan yang diproyeksikannya pada saat ini. Memahami bagaimana transferensi terjadi, perasaan apa saja yang ditransfernya, seorang terapis akan memahami bagaimana kehidupan awal pasien sehingga mempengaruhi kepribadiannya saat ini.

Transferensi tersebut dapat digunakan untuk melihat konflik dalam batin dan membuat pasien sadar akan konflik-konflik dan dorongan batinnya, dengan begitu perubahan perilaku, sikap, dan pola pikir dapat dicapai dengan mudah. Perubahan perilaku, sikap, dan pola pikir membuatnya permanen dan perubahan tersebut membawa pasien memperoleh *insight* wawasan baru dalam kehidupannya.

B. MURID DAN MURSYID

1. Pengertian Murid dan Mursyid

a) Pengertian Murid

Kata “murid”sejatinya telah ada dalam bahasa Indonesia, yang berarti seseorang yang sedang belajar atau berguru mengenai suatu ilmu. Secara etimologi tasawuf, murid berarti orang yang berkehendak, berkemauan dan mempunyai cita-cita,³⁴ dimana asal katanya berasal dari bahasa Arab, *arda-yuridu-iradatan* (menginginkan).³⁵ Kata murid merupakan bentuk *ism fa'il* yang berarti orang yang berkeinginan, kata dasarnya adalah (*raada*) bentuk jamaknya adalah (*muroodu*) yang berarti maksud; tujuan; dan kehendak.³⁶

Sedangkan secara terminologi, murid adalah orang yang bermaksud menempuh jalan untuk dapat sampai ke tujuan yakni keridhoan Allah. Secara institusional murid adalah pengikut suatu aliran tarekat yang menghendaki pengetahuan dan pengamalan tarekat yang bersangkutan.³⁷

Al-Kalabadzi (w. 380 H/990 M) memberikan definisi bahwa murid adalah orang yang *mujahaddah* (bersungguh-sungguh atau berjuang),

³⁴ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h.178

³⁵ Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Angkasa Jaya, 2018), jilid I-R, h. 904

³⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h.547

³⁷ A.R. Iga Meganada Pratama, “Urgensi dan Signifikansi Mursyid Bagi Murid dalam Tarekat”, dalam YAQZHAN, Vol.4, No.1, (Juni 2018), h.66

sedangkan orang yang berjuang di jalan Allah pasti mendapatkan petunjuk dari Allah.³⁸ Sebagaimana firman Allah:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-Ankabut:29 ayat 69)

Al-kalabadzi menambahkan, bahwa pada hakikatnya murid adalah *murad*, dimana Allah menghendaknya untuk ia berkehendak menempuh jalan rohaninya. Ini berarti bahwa seorang murid yang melakukan perjalanan spiritual semata-mata karena mendapat hidayah dari Allah SWT.

Demikian juga dengan Ibnu Arabi (w. 638/1240 M) yang mendefinisikan murid sebagai “Orang yang mengadakan perjalanan rohani untuk sampai ke Tuhan.”³⁹ Dapat diartikan bahwa murid dalam tarekat adalah mereka yang berkeinginan untuk melakukan perjalanan spiritual dengan dituntun oleh seorang mursyid sehingga dapat melalui beberapa *maqamat* dan mencapai ma’rifat.

Abu Al-Faidh berpendapat bahwa murid adalah seorang *salik* yang berada di jalan kebenaran menaiki wilayah *syuhud* (penyaksian) dan *qurb* (kedekatan).⁴⁰ Abu Al-Faidh menggunakan kata ‘seorang *salik*’ karena ia melihat bahwa ada sebuah keinginan yang kuat dalam diri murid untuk mencapai keadaan sedekat mungkin dengan Allah. Ketika seorang murid

³⁸ Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf*, h. 904-905

³⁹ *Ibid.*, h.905

⁴⁰ Sholehoddin, “Peran Seorang mursyid kepada Murid untuk Mencapai Maqamat dan Ahwal dalam Kitab Al-Thariqah Al-Syadzilyah Karya Khalid Ibn Nashir Al-‘Utaiby”, skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019, h.44-45

mencapai kedekatan dengan Allah, maka ia akan menyaksikan, mengenal, dan memahami bahwa segala sesuatu di dunia adalah manifestasi dari Allah.

Ibnu 'Ajibah (Ahmad bin Muhammad bin al-Mahdi bin al-Husain bin Muhammad bin 'Ajibah al-Hujuji al-Hasani) membagi murid menjadi tiga kelompok:

- 1) Kelompok pertama adalah murid yang memasuki jalan spiritual semata-mata ingin mendapatkan keberkahan dan kehormatan saja.
- 2) Kelompok kedua adalah murid yang menginginkan keadaan sedekat mungkin dengan Allah sampai mengalami *wishal* (penyatuan) dengan Allah.
- 3) Kelompok ketiga adalah murid yang menginginkan seorang khilafah dan kesempurnaan ma'rifat.⁴¹

Seorang murid yang ingin mengalami keadaan sedekat mungkin dengan Allah dan mencapai *maqam ma'rifat* hendaknya bersungguh-sungguh dalam melakukan perjalanan spiritual dan memiliki pembimbing yang akan menunjukkan jalannya. Adapun pembimbing dalam perjalanan rohani biasanya disebut mursyid atau Syekh.

b) Pengertian Mursyid

Kata "mursyid" sendiri berasal dari bahasa Arab, *arsyada* yang berarti memberi petunjuk, bermakna orang yang menunjukkan jalan yang benar. Secara istilah mursyid (menurut kaum sufi) adalah mereka yang bertanggung jawab memimpin murid dan membimbing perjalanan rohani murid untuk sampai kepada Allah SWT, dalam proses tarbiyah yang

⁴¹ *Ibid.*, h.47-48

teratur, dalam bentuk tarekat sufiyah.⁴² Kata mursyid dapat ditemui dalam al-Quran surat al-Kahfi ayat 17:

... مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ۖ وَمَنْ يُضِلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا

Artinya: “Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya”. (QS. Al-Kahfi: Ayat 17)

Istilah mursyid dalam ayat tersebut mempunyai arti seorang yang diberi petunjuk Allah, untuk memberikan bimbingan kepada murid yang akan melakukan perjalanan spiritual. Dapat diartikan secara sederhana bahwa mursyid dalam tarekat berarti guru, yakni guru yang akan membimbing muridnya dalam tarekat tertentu sehingga murid-muridnya mendapatkan apa yang ia kehendakinya.

Al-Jurni (740-816 H/1339-1413 M) dalam bukunya *al-Ta’rifat* mendefinisikan mursyid sebagai “Orang yang menunjukkan ke jalan yang lurus sebelum tersesat”.⁴³ Hal ini karena pentingnya seorang mursyid bagi murid. Mursyid adalah orang yang telah menapaki jalan menuju Allah SWT dan mencapai ma’rifat, sedangkan murid adalah mereka yang masih buta dan tidak tahu arah menuju Tuhannya.

Murid yang buta hanya dapat dituntun oleh mursyid atau oleh ilmunya sendiri yang dapat menjadi cahaya menuju Allah SWT. Begitu pentingnya mursyid bagi para murid. Sebab jalan menuju ma’rifat adalah jalan yang samar-samar dan penuh dengan godaan setan. Oleh karena itu, hendaknya murid selalu berpegang teguh kepada mursyidnya.

⁴² <https://id.wikipedia.org/wiki/mursyid>, diakses pada 15 Maret 2022 pukul 09:00 WIB

⁴³ Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf*, h.910

Beberapa tokoh besar lainnya, lebih memilih menggunakan kata Syekh daripada kata murid. Sebagaimana Abu Yazid al-Bisthami, Ibnu Arabi, Syekh Abul Hasan Syadzili, dan Aboebakar Atjeh, yang selalu menggunakan kata Syekh dalam karangan mereka. Perbedaan istilah mursyid dengan Syekh tidak ada perbedaan makna yang terkandung di dalamnya; dengan kata lain bahwa mursyid dengan Syekh dalam tarekat memiliki arti yang sama yaitu sebagai pembimbing.

Abu Yazid al-Bisthami menggunakan istilah syekh sebagaimana diriwayatkan oleh al-Hujwiri dalam kitab *Kasyf al-Mahjub*. Ibnu Arabi menggunakan istilah syekh dalam kitab *Istilahat al-Sufiyyah* dan memberikan definisi syekh sebagai “Orang yang memindahkanmu dari neraka dan mendekatkanmu ke surga, orang yang mematikanmu sebelum engkau mati, dan orang yang membukakan hijabmu”.⁴⁴

Mursyid sejati telah melakukan perjalanan sunyi, menelusuri jalan rohani, dan telah mematikan nafsunya pada dunia. Mursyid merupakan orang yang telah memahami dan menjalankan ajaran syari’at kemudian mengkombinasikan dengan hakikat serta selalu mengikuti semua ajaran Rasulullah baik dalam perkataan dan perbuatan. mursyid memiliki peranan yang sangat signifikan dalam tarekat, sehingga keberadaan mursyid dalam tarekat adalah hal yang mutlak.

2. Relasi Antara Murid dengan Mursyid

Mursyid berperan baik untuk membimbing, menasihati, dan menjadi role model. Pada proses pendidikan spiritual akan selalu ada interaksi yang

⁴⁴ *Ibid.*, h.911

dekat antara murid dengan mursyid. Proses interaksi antara murid dengan mursyid disebut dengan *suhbah*.⁴⁵

Ilmu tasawuf menggunakan istilah *suhbah* secara resmi untuk menggambarkan hubungan antara murid dengan mursyid, juga orang-orang yang berkecimpung dalam tarekat.⁴⁶ Sedangkan peresmian hubungan antara murid dengan mursyid, atau dengan kata lain diangkatnya seseorang menjadi murid oleh mursyid ditandai dengan bai'at atau *talqin* yang memiliki makna sebagai pengikat.

a) Pengertian *Suhbah*

Suhbah sendiri berasal dari kata *Shahiba-yashhabu-shuhbatan-shahaabatan-shaahaba* yang artinya adalah bersahabat, berteman, berkawan (dengan dia), menemaninya. Secara sederhana bahwa *suhbah* ialah metode hubungan yang melahirkan perbuatan yang akan mengantarkanseseorang kepada penyucian jiwa, mengosongkan diri dari kotoran dan kejelekannya, menghiasnya dengan kesempurnaan orang-orang sholeh.⁴⁷ Hubungan murid dengan mursyid seperti hubungan Rasulullah SAW dengan para sahabat dan pengikutnya.

Al-Qur'an menggunakan istilah "*sahiba*" yang memiliki makna untuk menunjukkan adanya sebuah hubungan erat antara dua orang dikarenakan seringnya interaksi. Sebagaimana Rasulullah SAW yang seringkali memanggil Abu Bakar dengan sebutan "*sahibih*", hal ini

⁴⁵ Feriyanto, Nur Khasanah, "*Suhbah Sebagai Interaksi Komunikasi Antara Murid dan Mursyid Thoriqoh Qodiriyah Naqsabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya*", dalam IKTISYAF, Vol.1, No.1, 42-52, 2019, h.33

⁴⁶ Moh. Isom Mudin, "*Suhbah: Relasi mursyid dan Murid dalam Pendidikan Spiritual Tarekat*", dalam Tsaqafah Vol. 11, No. 2, (November 2015), h.404

⁴⁷ Hermansyah, Galuh Wiradinata, "*Suhbah Sebagai Komunikasi Terapeutik dalam Pembentukan Karakter*", dalam IKTISYAF, Vol.2, No.2, 01-16, 2020, h.4-5

dikarenakan Abu Bakar sangat dekat dengan Rasulullah SAW. Beberapa struktur tersebut dapat dipahami bahwa kata “*sahiba*” berarti untuk menunjukkan sebuah hubungan erat antara dua orang yang disebabkan adanya interaksi yang intens.

Kata *suhbah* secara resmi digunakan untuk menggambarkan hubungan yang erat antara murid dengan mursyid dan orang-orang yang berada di dalam suatu tarekat. Istilah *suhbah* juga berkaitan dengan tujuan dari suatu perjalanan rohani itu sendiri, yaitu untuk mencapai pribadi *rabbani*, sampai pada tingkatan ihsan sehingga terpancar akhlak Rasulullah SAW.

Imam Abu Qasim al-Qusyairiyah membagi *suhbah* dalam tiga jenis. Pembagian tersebut terdapat di dalam *Risalah al-Qusyairiyah*. Pertama, *suhbah* dengan seseorang yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi. *Suhbah* jenis ini merupakan *suhbah* seorang murid yang ingin mendapatkan bimbingan dan tarbiyah dari mursyidnya. Kedua, *suhbah* dengan seseorang yang memiliki kedudukan yang lebih rendah. *Suhbah* jenis ini adalah sebuah gambaran seorang mursyid yang membimbing dan memberikan pengajaran serta memberikan pendidikan kepada muridnya. Ketiga, adalah *suhbah* dimana kedudukan dua orang sama atau setara. *Suhbah* jenis ini adalah gambaran dari hubungan murid dengan murid yang berada di bawah bimbingan mursyid dan sama-sama sedang melakukan perjalanan rohani.⁴⁸

b) Jenis *Suhbah*

Sedangkan menurut macamnya dibagi menjadi dua macam yakni; *suhbah dhohir* (fisik) dan *suhbah batin* (non-fisik). *Suhbah* fisik adalah

⁴⁸ *Ibid.*, h.6

ketika murid berada di dekat mursyid atau ketika murid sedang berhubungan langsung. Sedangkan *suhbah* batin adalah ketika murid berada jauh dari sang mursyid akan tetapi hatinya tetap terpaut dengan mursyidnya.

Murid dan mursyid terikat pada sebuah tali yang bernama *rabithah*. Secara sederhana *rabithah* adalah sebuah tali dalam berhubungan. *Rabithah* inilah yang menghubungkan rohani murid dengan mursyidnya dengan cara menghadirkan rupa atau wajah dari mursyid ke dalam hatinya ketika mengamalkan suatu amalan yang diajarkan oleh mursyidnya.

Murid yang bersungguh-sungguh dalam melakukan perjalanan spiritual akan selalu mengikuti apa yang diucapkan oleh mursyidnya. Seorang mursyid sejati akan dengan tulus membimbing dan memberikan pengajaran serta pendidikan kepada muridnya, demikian semestinya hubungan yang harmonis dibangun oleh keduanya. Dengan hubungan yang harmonis, murid akan segera mendapatkan apa yang telah menjadi niat diawal perjalanannya.

Murid yang menerapkan prinsip-prinsip *suhbah* yang telah ditetapkan dalam suatu tarekat, maka hatinya akan bercahaya sebagaimana mursyidnya. Cahaya yang dipancarkan dari hatinya akan menuntun pada jalan kebenaran. Hatinya akan menjadi lebih peka, sehingga komunikasi tidak hanya dari lisan, tetapi bisa lewat batinnya, dengan begitu tidak ada lagi jarak yang menghalangi. Semua adalah buah dari mursyid yang mendidiknya dari hati sehingga sampai kepada hati muridnya. Beragam manfaat segera di dapatkan oleh murid yang menjalin hubungan yang baik dengan mursyidnya.

3. Urgensi Mursyid Bagi Murid

a) Mursyid Sebagai Pembimbing Murid

Urgensi dan eksistensi mursyid dalam suatu tarekat merupakan hal yang mutlak. Peranan mursyid dalam membimbing murid sangat penting dan tak tergantikan. Mayoritas sufi besar sejak era klasik seperti nama-nama Abu Yazid al-Bisthami, Hasan al-Basri, Dzun Nun al-Mishry, Imam al-Qusyairy, al-Muhasibi, Syekh Abul Hasan Syadzili, Syekh Abdul Qodir al-Jailani, Imam al-Ghazali, Maulana Jalaludin Rumi, hingga tokoh sufi kontemporer, seperti Javad Nurbakhsh, Aboebakar Atjeh, Idries Shah, Muzaffer Ozak, Robert Frager,⁴⁹ Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Yahya, semuanya sepakat bahwa keberadaan mursyid bagi murid adalah hal yang mutlak dan tidak dapat diganggu gugat.

Salah satu cara terbaik dalam melakukan perjalanan spiritual adalah mengikuti jalan orang yang sudah melewati dan paham dengan lika-liku jalan spiritual yakni seorang mursyid sejati. Maulana Jalaludin Rumi menegaskan pentingnya mursyid dalam syairnya:

“Jika engkau ingin menyaksikan keindahan samudera, bersahabatlah dengan para penyelam. Jangan hanya menelaah buku-buku petunjuk renang, nanti engkau tidak akan pernah sanggup menyelam.”⁵⁰

Mengikuti petunjuk dari mursyid adalah langkah terbaik yang perlu diambil dari murid yang sungguh-sungguh ingin melakukan

⁴⁹ Robert Frager atau dikenal sebagai Syekh Ragip al-Jerrahi adalah seorang sufi dari Halveti-Jerraghi murid dari Syekh Safer Dal. Ia yang merintis Psikologi Transpersonal dan pendiri dari Institut Psikologi Transpersonal yang sekarang disebut Universitas Sofia. Ia juga direktur program Magister Seni residensi dalam Bimbingan Spiritual dan profesor psikologi. Salah satu karya terkenalnya adalah *Heart, Self and Soul: The Sufi Psychology of Growth, Balance, and Harmony* (1999) sebagai rujukan utama psikologi sufi.

⁵⁰ Zaprul Khan, *Mewarisi Kearifan Pujangga Sufi*, (Yogyakarta: Idea Press, 2011), h.153

perjalanan spiritual. Selain mendapatkan petunjuk dan jalan yang benar, tentu manfaat lain yang didapatkan bagi murid adalah pemangkasan waktu.

Karena perjalanan spiritual tidak mudah bagi murid yang masih awam dengan jalan spiritual. Tipu daya setan begitu halus untuk menggelincirkan para murid. Bagi murid yang kurang berilmu maka perjalanannya adalah perjalanan nafsu dan kehampaan belaka yang akan di dapatkan. Sehingga dalam hal bertarekat, murid harus di dampingi oleh mursyid yang sudah terlebih dulu melalui jalan spiritual. Mursyid tidak hanya menuntun murid, tetapi juga membersihkan batin murid dari gelapnya nafsu ammarah dan menjinakannya, hal ini sangat sukar dilakukan oleh pemula yang baru mengawali perjalanan spiritual.

Mursyid tidak hanya membimbing, membina, dan memimpin murid-muridnya dalam masalah lahiriyah, tetapi juga kehidupan batiniyah. Mursyid akan menuntun bagaimana melakukan *takholli* yaitu mengosongkan jiwa dari segala bentuk maksiat, *takhalli* sebagai upaya mengisi dan menghiasi jiwa dengan perilaku terpuji, dan *tajalli* untuk menyempurnakan kesucian jiwa dengan memperbesar rasa cinta kepada Allah, sehingga nampak bahwa semua makhluk adalah manifestasi dari Allah SWT.

Abu Najib al-Suhrawadi (490-563 H/ 1097-1168 M), dalam bukunya “*Adab al-murid*”, jika seorang murid hendak melakukan perjalanan rohani, maka hal pertama yang harus dilakukan adalah mencari syekh yang akan mengajarkan hak-hak dan kewajibannya.⁵¹ Tanpa mursyid yang membimbing, murid akan sangat mudah tersesat ke jalan

⁵¹ *Ibid.*, h.906

yang dimurkai. Syekh Abdul Qadir al-Jailani, menjadikan keberadaan mursyid sebagai prasyarat dalam pendidikan spiritual.⁵²

Imam Sya'rani atau lebih dikenal Abdul Wahab al-Sya'roni (898-907 H/ 1492-1501 M), mengatakan bahwa urgensi murid untuk mempunyai mursyid dalam bertarekat adalah hal yang wajib. Pertama yang harus dilakukan oleh murid sebelum menempuh jalan spiritual adalah berkomitmen dan memiliki rasa cinta kepada sang mursyid terlebih dulu, agar kebaikan dapat segera tercapai.

Lebih lanjut, Imam Sya'roni menekankan bagi murid yang akan melakukan perjalanan spiritual namun tidak menemui mursyid di daerahnya untuk membimbing, maka murid hendaknya berhijrah ke daerah lain untuk mendapatkan seorang mursyid yang dapat membimbingnya meskipun harus berjalan selama satu tahun.⁵³

b) Mursyid Sebagai Penyembuh Jiwa Murid

Kandidat murid sebelum memasuki tarekat disyaratkan untuk menghadap ke hadapan mursyid bahwa ia berjanji dan setia untuk mengamalkan wirid yang menjadi tuntunan suatu tarekat. Imam al-Ghazali mengatakan "*Al muallim, al-mudarris, dan al-walid*" adalah mereka yang bertanggungjawab atas pengajaran dan pendidikan, mereka yang akan membersihkan penyakit hati yang ada pada diri murid.

Bagi Imam al-Ghazali, manusia pada umumnya tidak dapat melihat penyakit hati dari jiwa mereka sendiri kecuali orang yang telah

⁵² M. Akmansyah, "*Eksistensi Guru (Mursyid) dalam Pendidikan Spiritual Perspektif Abu Hamid Al-Ghazali (1058-1111 M)*", dalam *Al-Tadzkiyyah*, Vol.6, (November 2015), h.320

⁵³ Syariful Anam, "*Kualifikasi Mursyid dalam Tarekat (Studi Tentang mursyid Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyyah di Kecamatan Wedung)*", tesis Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, 2015, h.52

tercerahkan dan terbuka hijabnya. Seseorang hanya dapat melihat kotoran saudaranya tanpa dapat melihat kotorannya sendiri.⁵⁴ Murid yang ingin melihat penyakit batin hendaknya duduk dihadapan mursyid yang mengetahui penyakit batin. Mursyid akan mengenalkan tentang penyakit-penyakit batin kepada muridnya dan memberikan cara bagaimana untuk mengobatinya.

Imam al-Ghazali menegaskan, bahwa kepribadian mursyid sangat penting dalam upaya menyembuhkan penyakit-penyakit hati yang ada pada muridnya.⁵⁵ Mursyid akan membimbing bagaimana murid melakukan *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa dari segala macam penyakit hati.

Hati yang telah suci akan memancarkan cahaya illahi (cahaya ketuhanan) sehingga ia mencapai ma'rifat dan mendapat keberuntungan. Sebagaimana firman Allah:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَزَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya: “*sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, [9] dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya [10]*” (Q.S. Asy-Syams: 9-10)

Mursyid akan membimbing murid bagaimana melakukan zikir dan suluk yang benar sehingga kebersihan jiwanya tercapai dan mendapatkan pemahaman yang mendalam (ma'rifat) terhadap al-Haqq. Apa yang perlu dilakukan mursyid di hadapan murid adalah sebagaimana yang dilakukan Rasulullah kepada para sahabatnya. Hal ini diterangkan dalam Al-Quran:

⁵⁴ M. Akmansyah, “*Eksistensi Guru (mursyid) dalam Pendidikan Spiritual Perspektif Abu Hamid Al-Ghazali (1058-1111 M)*”, h.319

⁵⁵ *Ibid.*, 315

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”. (QS. Al-Baqarah: 151)

Mursyid akan membimbing, mendidik, dan menempa murid untuk menyembuhkan penyakit hati melalui hubungan dan proses zikir serta riyadhah. Murid mengikuti apa yang diperintahkan mursyid. Murid diibaratkan orang buta yang sedang berjalan dan harus mengikuti mursyid sebagai penuntunnya yang terlebih dulu sudah jelas penglihatannya.⁵⁶ Syekh Syadziliyah (571-656 H/ 1197-1258 M) seorang mursyid mempunyai kedudukan yang terhormat, ia memiliki andil yang besar sebagai pilar pertama bagi seseorang yang ingin melakukan mujahaddah dan suluk.⁵⁷

Urgensi mursyid bagi murid sedemikian sentralnya, sehingga keberadaan mursyid ditengah-tengah murid adalah hal yang tidak terelakan. Jika murid tidak ingin tersesat, maka ia membutuhkan pemandu jalan kebenaran. Ada pengecualian bagi orang-orang istimewa untuk melakukan perjalanan sendirian, bagi mereka yang langsung dipilih dan dibimbing oleh Allah. Mereka yang dipandu langsung oleh Allah adalah hamba pilihan yang dianugerahkan pengetahuan, ilham, dan pencerahan langsung, sebagaimana Nabi Ibrahim, Nabi Muhammad, dan Uwais al-Qorni.

⁵⁶ Syariful Anam, “Kualifikasi mursyid dalam Tarekat (Studi Tentang mursyid Tarekat Naqshabandiyyah Khalidiyyah di Kecamatan Wedung”, h.32

⁵⁷ Sholehoddin, “Peran Seorang mursyid kepada murid untuk Mencapai Maqamat dan Ahwal dalam Kitab Al-Thariqah Al-Syadziliyah Karya Khalid Ibn Nashir Al-‘Utaiby”, skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019, h.44

4. Adab dan Tugas Seorang Murid Dalam Bertarekat

Ada banyak tugas dan adab yang harus dipenuhi oleh murid dalam menempuh pendakian spiritual atau dalam perjalanan rohani. Dalam tulisan ini, peneliti hanya memaparkan tugas dan adab seorang murid secara umum dalam menjalani pendakian rohani bersama guru spiritualnya.

a) Adab Murid Kepada Mursyid Dalam Tarekat Naqsabandiyah

Sebelum seorang murid melakukan perjalanan spiritual, maka hal pertama yang harus dilakukannya adalah memilih mursyid yang berkompeten dan dapat membimbing dirinya. Indikasi yang pertama dalam memilih mursyid adalah mereka yang mampu membimbing murid dan setiap perilakunya dapat mengantarkan murid kepada Allah SWT. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu A'thoilah as-sakandari “Janganlah bersuhbah dengan siapapun yang kondisinya tidak membuatmu semangat, dan perangnya tidak mengantarkanmu kepada Allah.”⁵⁸

Setelah murid menemukan mursyid sejati dan seorang mursyid bersedia menjadi gurunya, maka segera lakukan inisiasi spiritual atau pembai'atan. Ada beberapa adab yang harus diaplikasikan oleh murid dalam bertarekat. Sebagaimana Ahmad Amin Al-Kurdi (w. 1332 H/1914 M) seorang mursyid tarekat Naqsabandiyah membagi adab murid dalam bertarekat menjadi tiga macam yaitu: adab murid kepada mursyid, adab murid terhadap dirinya sendiri, dan adab murid kepada orang muslim.⁵⁹

⁵⁸ Moh. Isom Mudin, “*Suhbah: Relasi mursyid dan Murid dalam Pendidikan Spiritual Tarekat*”, dalam *Tsaqafah* Vol. 11, No. 2, (November 2015), h.409

⁵⁹ Pembahasan mengenai adab seorang murid yang lengkap dan luas dapat pembaca pada karya Abdul Wahab Asy-syaroni yang berjudul “*Cahaya Suci*” yang telah diterjemahkan oleh Wasmukan (Surabaya: Risalah Gusti, 2011). Selain itu, karangan Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* pada bab adab seorang murid.

Dalam hal ini, peneliti hanya akan memaparkan adab murid kepada mursyid. Berikut beberapa adab murid kepada mursyid dalam tarekat Naqsabandiyah.

- 1) Memasrahkan dirinya kepada mursyid, dalam artian bahwa murid bertawakal kepada Allah dan memasrahkan dirinya kepada mursyid untuk dibimbing. Dengan begitu, murid akan selamat dari tipu daya setan sebagaimana firman Allah:

إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطٰنٌ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya syaitan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya.*” (QS. An-Nahl: 99)

- 2) Mengikuti bimbingan dari mursyid. Mengikuti bukan berarti buta dengan apa yang diajarkan mursyid, jika menemui hal yang bertentangan dengan syariat, hendaknya disampaikan kepada mursyid dengan penuh kesopanan. Mursyid sejati tidak akan memerintahkan sesuatu yang bertentangan dengan syariat.
- 3) Berkhidmat kepada mursyid dengan penuh ikhlas. Bahwa mursyid akan membimbing dirinya kepada Allah SWT, jalan tercepat untuk sampai adalah dengan berkhidmat dan sebaik mungkin menjalin relasi yang baik dengan mursyidnya.
- 4) Jika menemui perbedaan pendapat dengan mursyid, maka pendapat mursyid sebaiknya yang diutamakan dari pendapatnya sendiri. Kecuali dua pilihan yang sama bermanfaat maka boleh memilih diantara salah satunya.
- 5) Seorang murid hendaknya membenci apa yang dibenci oleh mursyidnya. Dalam hal ini, adalah membenci terhadap perilaku keji dan mungkar yang dapat menjauhkan dirinya menuju Allah SWT.

- 6) Tidak terlalu cepat mengambil kesimpulan terhadap hal-hal yang bersifat spiritual, isyarat-isyarat, dan mimpi. Sebaiknya menyampaikan dan mendiskusikan bersama mursyidnya.
- 7) Murid tidak diperkenankan untuk meminta jawaban dengan segera atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada mursyidnya. Sebaiknya menunggu jawaban dari mursyid, meskipun pada kesempatan lain. Ketika mursyid dalam beberapa kesempatan belum menjawabnya atau tidak menjawabnya bahkan mendiamkan pertanyaan dari murid, yakinlah bahwa diamnya seorang mursyid memiliki hikmah tertentu.
- 8) Jika murid ditanya oleh mursyid mengenai sesuatu atau bahkan diperintahkan untuk menerangkan suatu hal, maka jawablah seperlunya tanpa menggurui atau bemaksud ria dihadapan mursyid dan sahabatnya.
- 9) Ketika hendak bertemu dengan mursyidnya, murid harus mengetahui waktu yang tepat kapan harus menemui mursyidnya. Jika mursyid sedang sibuk atau beristirahat, maka murid hendaknya menunggu.
- 10) Ketika sudah menghadap mursyid, murid hendaknya berbicara yang menyenangkan hati mursyid serta menyampaikan suatu perkara dengan penuh kesopanan; tidak berbicara dengan marah, menjaga pandangan dengan tidak menghadap ke atas atau kebanyakan menengok kanan-kiri. Dan ketika mursyid berkata, murid hendaknya penuh perhatian terhadap apa yang disampaikan oleh sang mursyid.
- 11) Murid tidak boleh menyembunyikan pengalamannya spiritualnya, mimpinya, kekeramatan, dan *kasyfnya*. Murid harus menceritakan semua pengalaman spiritual baik yang positif maupun negatif.
- 12) Murid tidak diperkenankan menukil pernyataan mursyid kepada orang lain, kecuali orang yang diajak bicara dapat dipastikan memahaminya.

Selain itu, murid juga tidak boleh menggunjing, memperolok-olok, menyebarluaskan aib mursyidnya.

- 13) Jika murid mempunyai keperluan kepada mursyid, hedaknya ia menyampaikan sendiri keperluannya secara langsung tanpa lewat perantara orang lain.
- 14) Jika mursyidnya meninggal dunia, maka sebaiknya jangan menikahi isteri dari sang mursyid. Akan tetapi, murid dapat menikahi anaknya dengan maksud berkhidmat kepadanya.⁶⁰

b) Tugas Seorang Murid dalam Bertarekat

Ada banyak tugas yang harus dipenuhi bagi seorang pejalan rohani. Hal ini dilakukan agar dalam perjalanan lebih mudah dan segera mendapatkan apa yang menjadi tujuannya. Secara umum tugas murid adalah sebagai berikut:

- 1) Mensucikan jiwa terlebih dahulu dari akhlak yang tercela dan hina serta sifat-sifat buruk lainnya yang berpotensi mengotori jiwa. Menyucikan jiwa adalah hal yang mutlak bagi seorang murid yang sedang melakukan perjalanan rohani. Sebab Allah mencintai orang yang menyucikan diri dari jasmani dan rohani, sebagaimana firman-Nya:

..... إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.*” (QS. Al-Baqarah: ayat 222).

⁶⁰ Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf*, h.909-910

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa hati laksana tempat tinggal dari para Malaikat. Allah mengirimkan hakikat ilmu ke dalam hati hambanya melalui Malaikat. Jika seorang murid hatinya masih diselubungi dengan berbagai sifat dan perilaku tercela seperti amarah, sombong, dengki, ujub, penuh syahwat, maka cahaya ilmu tidak akan pernah masuk dalam dirinya.

- 2) Berusaha menjauhi diri dari segala bentuk urusan duniawi yang memabukan agar fokus kepada perjalanan menuju Allah. Menjauhi diri dalam artian tidak meninggalkan dunia, melainkan berusaha untuk tidak menyibukan urusan dunia yang tidak dapat mendekatkan diri kepada-Nya. Dunia cukup diletakan ditangan kiri bukan di dalam hati.

Menurut Imam al-Qusyairy dalam kitabnya *Risalah Qusyairiyah*, bila seorang murid ingin terbebas dari jebakan-jebakan tipuan duniawi, maka pertama-tama ia harus melepaskan diri dari ikatan harta bendanya. Tidak seorang murid pun ditemukan memasuki dunia tasawuf, sementara di dalam dirinya masih terikat dengan urusan dunia, sebab dunia akan menarik dirinya dari tasawuf dan memalingkan dari Allah SWT.⁶¹

- 3) Tidak menentang sang mursyid dan tidak sombong karena ilmunya. Seorang murid hendaknya berperilaku seperti tanah gembur yang siap menerima guyuran air hujan dari langit. Sehingga dirinya mampu menyerap apa yang mursyid sampaikan dan meratakan pada seluruh bagiannya. Mursyid diibaratkan dokter yang penuh kasih sayang, sedangkan murid adalah pasien yang datang berobat untuk mengobati penyakit batinnya. Oleh karena itu, murid hendaknya patuh dengan bimbingan dari mursyid.

⁶¹ Zaprukhkan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, h.83

Imam al-Ghazali mengingatkan bahwa siapapun yang sedang menempuh jalan spiritual maka hendaknya mengutamakan pandangan dari mursyid yang sudah berpengalaman dan barangsiapa yang mengutamakan pandangannya sendiri dibandingkan mursyidnya, maka sungguh ia telah merugi.⁶²

- 4) Memfokuskan pada ilmu yang sedang dianjurkan dari sang mursyid dan tidak menerjunkan diri pada ilmu-ilmu lain sebelum dirinya telah menguasai apa yang telah dianjurkan kepadanya. Sebuah ilmu dapat membuahkan transformasi setelah murid benar-benar menjalaninya secara total.

Menurut Robert Frager, bahwa suatu wawasan transendental harus diamalkan dengan sungguh-sungguh secara total sehingga murid dapat menguasai secara utuh. Setelahnya, baru murid dapat melanjutkan ilmu lainnya yang lebih tinggi. Suatu ilmu tidak akan benar-benar memberi pencerahan sampai benar-benar diamalkan dengan totalitas dan tuntas.

- 5) Murid yang telah mengamalkan ilmunya secara penuh harus diimbangi dengan memperindah batinnya dan berbagai kemuliaan. Murid hendaknya tidak memiliki tujuan untuk menggapai kekuasaan, harta, dan jabatan, serta tidak berdebat dengan orang-orang bodoh yang membanggakan dirinya terhadap orang lain.

Memperindah diri dengan mengutamakan dan menghiasi diri dengan dasar kemanusiaan. Adalah menjadi tanggungjawab bersama dalam membangun peradaban yang lebih tenteram dan damai.

⁶² *Ibid.*, h.84

Setidaknya, hal yang demikian menjadi ciri utama dari murid yang sedang dan/atau hendak menempuh perjalanan spiritual.

- 6) Seorang murid berkewajiban menjaga pengalaman spiritual dan kondisi batinnya dari siapapun kecuali kepada mursyid dan orang yang dikehendaknya. Di hadapan mursyid, justru murid harus menceritakan apapun bentuk pengalaman spiritual yang ia rasakan. Tidak diperkenankan untuk merahasiakan pengalamannya kepada mursyid, meskipun itu sedikit.

Tidak sedikit murid yang telah menempuh dan menjalankan tugasnya sebagai murid sejati ia mengalami berbagai pengalaman spiritual. murid tidak boleh tergoda dengan semua buah-buah (karamah) dari perjalanan rohaninya. Apapun yang terjadi harus diceritakan kepada mursyid dan mursyid dengan kasih sayangnya akan membimbing murid mendaki rohani yang lebih tinggi dengan selalu mendekatkan diri kepada Allah.

5. Tugas dan Kompetensi Seorang Mursyid

a) Tugas Seorang Mursyid

Perjalanan spiritual merupakan sebuah obat, sedangkan mursyid adalah dokternya. Murid diibaratkan sebagai musafir yang sedang berjalan menuju Allah SWT, dan wilayah yang harus ditempuh adalah wilayah spiritual maka seorang mursyid di tuntun untuk mengetahui wilayah yang dijelajahi oleh murid. Mursyid sejati yang sudah pernah menempuh jalan spiritual akan membimbing murid melewati cobaan dan ujian dalam perjalanan spiritualnya.

Tasawuf sebagai jalan untuk membuka hati dan memperdalam kemampuan dalam mencintai. Jalan tercepatnya adalah tumbuh secara

spiritual. Pertumbuhan spiritual akan menumbuhkan ketulusan, terkikisnya hasrat dan keegoisan sehingga tetap berada di jalan kebenaran. Setiap mursyid pada tarekat tertentu memiliki gaya mengajar yang berbeda. Secara umum, setidaknya ada delapan tugas seorang mursyid dalam membimbing muridnya yakni:

- 1) Seorang mursyid harus memiliki sifat empati terhadap sang murid dan memperlakukan mereka dengan penuh cinta dan kasih sayang. Karena pertumbuhan spiritual lebih memungkinkan dengan pendekatan cinta dan dukungan. Seorang mursyid membimbing mereka sebagaimana ia memperlakukan anak-anaknya.

Sebagaimana hadits dari Rasulullah SAW yang dikutip oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* bab Etika Guru dan murid:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ
مِثْلُ الْوَالِدِ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتَّسَاءِ وَأَبْنُ حِبَّانِ)

Artinya: “Dari Abu Hurairah R.A, Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda : Sesungguhnya aku bagimu adalah seperti orang tua kepada anaknya.” (HR. Abu Dawud, Nasa’i, dan Ibnu Hibban)

Di dalam kitab “*al-Ghunya li Talibi Tariq al-Haqq*” karya dari Syekh Abdul Qadir al-Jailani dijelaskan bahwa syekh membimbing seorang murid hanya karena Allah, bukan karena kepentingan pribadi. Ia bergaul dengan muridnya dengan penuh kasih sayang, banyak memberikan nasihat, tidak memberatkan murid dalam riyadhah, tetapi ia memperlakukan muridnya dengan lemah lembut, bagaikan seorang ibu kepada anaknya.⁶³ Perubahan besar lebih memungkinkan apabila murid mendapatkan syekh yang sepenuhnya

⁶³ Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf*, h.912

peka terhadap kesalahan dan kelemahan mereka, namun tetap mencintai dan menghormatinya.⁶⁴

- 2) Seorang mursyid harus meneladani sifat dan perilaku Rasulullah SAW dalam mendidik muridnya. Sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah SAW ketika mendidik para sahabatnya. Mursyid dalam mendidik murid hendaknya tidak meminta imbalan materi maupun non-materi. Tidak diperkenankan meminta upah, mengharapkan pujian dan sajungan. Sang mursyid membimbing murid hanya dengan tujuan mendapatkan ridho dari Allah dan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Seorang mursyid mendidik murid dengan menjadi suri tauladan bagi muridnya. Karena mursyid sendiri adalah representasi dari akhlak Rasulullah SAW. Syekh Abu Madyan al-Maghribi mengatakan bahwa “Akhlak dapat mendidik seorang murid, diamnya dapat mengajarkan, serta cahayanya mampu menerangi batin sang murid.” Pentingnya mendidik murid dengan akhlak akan lebih memungkinkan daripada sekedar memerintahkan. Mursyid hendaknya mengajar dengan laku sebelum mengajarnya dengan kata-kata.

- 3) Seorang mursyid tidak diperkenankan untuk menyembunyikan sedikitpun nasihat yang dibutuhkan oleh murid. Seorang mursyid hendaknya terbuka dengan ajaran-ajarannya. Pada saat yang sama, jika seorang murid memiliki ambisi yang terlalu besar untuk berlatih lebih dari yang diperintahkan oleh mursyid, hendaknya diberi nasihat yang tepat. Sebab, murid belum mengetahui seberapa besar kapasitas diri mereka.

⁶⁴ Robert Frager, *Psikologi Sufi: Untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh* terj. Hasyim Rauf, h.300

Syekh Muzaffer seringkali mengatakan “Jangan meningkatkan latihan dan tugas spiritualmu dengan cepat. Tetapi, ketika engkau berlatih, teguhkan tekadmu untuk memeliharanya.”⁶⁵ Syekh Muzaffer memberikan nasihat bahwa istiqomah dalam menjalankan amalan kecil jauh lebih berharga daripada melakukan amalan besar tapi sebentar. Sebagaimana adagium dalam dunia tarekat:

الإِسْتِقَامَةُ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ كَرَامَةٍ

Bahwa “Satu Istiqomah lebih baik dibanding dengan seribu karomah.”

Istiqomah adalah sikap yang dijaga oleh para ulama terdahulu. Para orang-orang soleh dan ulama besar percaya bahwa istiqomah jauh lebih berharga nilainya daripada berbagai karomah. Ungkapan yang lebih mengagumkan adalah ‘bahwa tidak akan pernah ada karomah tanpa amalan yang istiqomah.’

- 4) Mursyid, ketika melihat keburukan yang dilakukan murid hendaknya menegur dengan menasihati, bersimpati, bukan dengan memarahi. Mencegah murid yang melakukan kesalahan di khalayak ramai hanya akan menghancurkan tabir kekaguman, menimbulkan kebencian, dan mendorong pada kesalahan lainnya. Mursyid sejati akan menasihati ditempat dan waktu yang tepat sehingga murid dapat terbuka jalan pikirannya.

Ketika mursyid melihat keburukan dari murid, ia akan memberikan nasihat secara tersirat dengan penuh kehati-hatian disertai belas kasih dan penuh kesabaran. Hal ini dilakukan agar murid mengerti kesalahan-kesalahannya sendiri.

⁶⁵ *Ibid.*, h.301

Menurut Syekh Tosun, sebelum mursyid memperlihatkan kelalaian atau kesalahan murid, ada tiga syarat yang harus dipenuhi. Pertama, mursyid harus memahami hakikat kesalahan tersebut. Kedua, mursyid mengerti bahwa murid akan menyadari bahwa itu memang kesalahan dirinya dan murid siap menerimanya. Ketiga, mursyid menahan diri untuk memperlihatkan kepada murid, sampai pada waktu yang tepat untuk menyampaikan dan ia siap untuk mengatasinya.

Dibutuhkan keahlian dalam menyampaikan. Melalui pengetahuan, ketulusan, yang dipadukan dengan cinta dari mursyid, sang murid akan menerima kesalahan dan dari kesalahan tersebut akan menumbuhkan kekuatan serta motivasi untuk berubah.⁶⁶

- 5) Mursyid ketika mengajarkan suatu ilmu, hendaknya tidak merendahkan atau mencela ilmu-ilmu lainnya dihadapan murid. Pada hakikatnya, bahwa semua ilmu bersumber dari satu sumber, yakni dari Allah SWT. Ilmu sendiri adalah cahaya yang berarti tidak diperkenankan cahaya meredupkan cahaya lainnya. Justru seharusnya saling melengkapi dan menerangi.

Aliran tarekat tidak diperkenankan untuk merendahkan tarekat lain atau menganggap bahwa tarekat dirinya yang paling benar, sedangkan yang lain salah. Mengganggu suatu ilmu tertentu dan merendahkan ilmu yang lainnya adalah sebuah kesalahan besar dan ini tidak diperkenankan.

- 6) Ketika hendak menyampaikan materi spiritual hendaknya mursyid menakar kapasitas kemampuan murid. Seorang mursyid tidak diperkenankan menyampaikan ilmu kepada murid melebihi

⁶⁶ *Ibid.*, h.301-302

kemampuan dan daya tangkapnya. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW, ketika beliau bersabda:

“Kami golongan para Nabi diperintahkan untuk menempatkan umat manusia sesuai kapasitas mereka dan berbicara kepada mereka sesuai dengan daya tangkap akal mereka” (HR. Abu Dawud)

Imam al-Ghazali juga menegaskan bahwa barangsiapa yang menyampaikan ilmu kepada orang yang tidak tepat, maka hal tersebut hanyalah sia-sia belaka. Tetapi, barangsiapa yang tidak menyampaikan ilmu kepada orang yang berhak menerimanya, maka ia telah melakukan perbuatan yang dzalim. Salah satu adagium yang masyhur dalam Islam yakni: “Takarlah setiap orang dengan standar akalnya dan timbanglah mereka dengan timbangan pemahaman mereka, sehingga engkau selamat daripadanya dan menjadi bermanfaat bagi engkau.”⁶⁷

- 7) Mursyid hendaknya memberikan materi kepada murid yang terbelakang hanya hal-hal yang jelas dan cocok untuk pemahaman mereka yang terbatas dan tidak diperkenankan menyingung hal-hal yang rumit. Mursyid hendaknya benar-benar memperhatikan kapasitas dan kemampuan murid, sehingga dapat peka terhadap kemampuan dan kelemahan-kelemahan pikiran murid. Mengetahui kapasitas intelektual dan kemampuan rohani murid, akan mempermudah mursyid dalam membimbingnya.

Pada tahapan awal, beberapa murid biasanya sangat mengagumi dan merasa puas dengan kapasitas mentalnya. Mereka merasa puas dengan apa yang mereka dapat pada tahap awal perjalanan. Mereka merasa telah mengenal dirinya.

⁶⁷ Zaprukhhan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, h.90

Pada kenyataannya, murid biasanya tidak dapat mengenal dan tidak benar-benar dapat melihat diri mereka yang sebenarnya. Hal ini yang seringkali membuat murid tidak dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan diri mereka sendiri. Sehingga mursyid berkewajiban untuk membawa kembali murid-muridnya pada kenyataan yang sebenarnya.⁶⁸

- 8) Mursyid hendaknya mengamalkan apa yang ia katakan dan tidak membohongi dirinya sendiri. Banyak orang berbicara dengan indah dan mampu membakar motivasi yang mendengarnya. Banyak orang menulis dan berbicara mengenai kebenaran, tetapi sebuah kemunafikan jika mereka tidak menjalaninya.

Imam al-Ghazali, mengumpamakan hubungan mursyid dengan murid yang dibimbingnya seperti bayangan yang ditampilkan dari kayu. Bagaimana mungkin bayangan kayu tersebut bisa lurus kalau kayunya sendiri bengkok?⁶⁹

Syekh Amin al-Kurdi memformulasikan sebuah prinsip dalam memerintahkan pesan-pesan spiritual yang sangat relevan bagi seorang mursyid:

“Ketika nasihat keluar dari hati orang-orang yang mengamalkannya, maka nasihat itu akan sampai ke dalam hati orang-orang yang menyimaknya, serta akan memberi manfaat kepada mereka. Namun, jika nasihat itu hanya keluar dari lisan orang-orang yang tidak mengamalkannya, maka nasihat itu hanya sampai pada batas telinga orang-orang yang menyimaknya tanpa bisa menorehkan manfaat bagi mereka.”⁷⁰

⁶⁸ Robert Frager, *Psikologi Sufi: Untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh*, terj. Hasyim Rauf, h.303

⁶⁹ Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, h.90

⁷⁰ *Ibid.*, h.91

b) Kompetensi seorang Mursyid

Keberadaan mursyid dalam sebuah tarekat adalah sebuah kemutlakan. Keberadaannya ditengah-tengah murid sangat dibutuhkan, karena mursyid akan benar-benar membimbing murid sampai kepada kebenaran. Berbagai halangan dan rintangan dalam perjalanan rohani akan segera teratasi apabila murid mendapat bimbingan dari mursyid sejati. Tidak sembarangan orang bisa menjadi mursyid, sebab banyak syarat yang harus dipenuhi.

Syarat atau kriteria menjadi seorang mursyid tidak kalah penting dengan keberadaan mursyid itu sendiri. Mursyid dalam membimbing murid tidak semudah yang dibayangkan, oleh karenanya dibutuhkan pengalaman, pengamalan, dan pengetahuan yang luas. Muhammad Amin al-Kurdi (w.1332 H/1914 M), mursyid dari tarekat Naqsabandiyah menuliskan syarat seorang mursyid dalam kitab *Tanwir al-Qulub*, bahwa untuk menjadi seorang mursyid harus memenuhi 24 kriteria:

- 1) Mengetahui fiqih dan tauhid yang diperlukan oleh mursyid, sehingga tidak perlu bertanya pada orang lain.
- 2) Mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan kesempurnaan hati, penyakit hati, cara mengobati dan memeliharanya.
- 3) Bersikap kasih sayang pada semua orang muslim, terutama kepada muridnya.
- 4) Menyimpan rahasia para murid yang diketahuinya.
- 5) Tidak mengharapakan sesuatu dari muridnya, termasuk hartanya.
- 6) Mengerjakan apa yang pernah diperintahkan kepada muridnya dan menjauhi apa yang pernah dilarangnya, sehingga ucapannya didengar.

- 7) Tidak duduk bersama murid, kecuali dalam suatu keperluan, dan meningkatkan pentingnya sya'riat termasuk membaca buku *Tanwir al-Qulub*.
- 8) Ucapannya bersih dari senda gurau, olok-olok, dan omong kosong.
- 9) Tidak menuntut penghormatan dan penghargaan, serta tidak memaksakan sesuatu diluar kemampuan para murid, tidak memerintahkan sesuatu yang membosankan mereka, tidak terlalu bersering-sering suka cita dan berduka cita, dan tidak mempersulit muridnya.
- 10) Memerintahkan murid yang berubah penghormatannya karena pengaruh persahabatan untuk duduk menyepi, tetapi tidak terlalu jauh dan tidak terlalu mendekat.
- 11) Apabila mursyid mengetahui pretisanya jatuh dihadapan muridnya, maka ia memalingkannya dengan cara lemah lembut.
- 12) Mursyid selalu memberikan bimbingan agar murid selalu berada di jalan kebenaran.
- 13) Tidak mengomentari pengalaman rohani seorang murid, seperti *ru'ya* (penglihatan), *mukasyafah* (ketersingkapian), dan *musyahadah* (penyaksian), karena hal itu dapat membuat murid merasa mulia dan hebat, yang menyebabkan jatuh martabatnya.
- 14) Tidak membolehkan murid untuk menceritakan pengalaman rohani kepada sahabatnya, kecuali karena terpaksa, sebab hal tersebut dapat menimbulkan kesombongan.
- 15) Membuat tempat khalwat sendiri, dan untuk jamaah, serta tidak membolehkan ada yang masuk, termasuk anaknya, kecuali orang tertentu atas izinnya.

- 16) Tidak membolehkan murid mengetahui aktivitas mursyidnya, seperti makan, minum, dan tidurnya, karena hal tersebut dapat membuat rasa hormat kepada mursyidnya berkurang.
- 17) Tidak membolehkan murid untuk banyak makan, karena hal tersebut dapat merusak upaya pembinaan mental yang dilakukan mursyid kepada murid, sebab banyak orang menjadi hamba dari perutnya.
- 18) Tidak memperbolehkan murid untuk duduk dengan mursyid yang lain, akan tetapi jika murid dapat menjaga cinta kepada mursyidnya, maka hal tersebut diperbolehkan.
- 19) Mursyid tidak diperkenankan sering berkunjung ke penguasa, sebab hal tersebut dapat dijadikan contoh oleh muridnya.
- 20) Diupayakan agar murid dapat berbicara kepada mursyidnya.
- 21) Menerima undangan dari para muridnya sebagai tanda untuk memuliakan mereka.
- 22) Mursyid ketika duduk bersama murid hendaknya duduk dengan tenang dan menundukkan pandangannya, tidak menjulurkan kakinya, serta tidak tidur dekat dengan mereka.
- 23) Memperlihatkan muka yang cerah ketika ada murid yang menghadap.
- 24) Menanyakan murid yang tidak hadir, jika muridnya sakit maka kunjungilah, dan ketika murid mendapatkan kesulitan maka bantulah. Al-kurdi menyimpulkan bahwa seorang mursyid dalam membimbing muridnya, seperti Rasulullah SAW, terhadap para sahabat-sahabatnya.⁷¹

Kualifikasi menjadi mursyid sangat banyak sehingga penemuan mursyid menjadi langka untuk dijumpai. Mursyid adalah sebuah permata delima yang langka dan sulit untuk ditemukan. Meskipun demikian pada dasarnya dari sekian kualifikasi yang paling penting adalah bagaimana

⁷¹ Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf*, h.914-915

seseorang dapat yang mendasarkan segala perilakunya pada suri tauladan Nabi Muhammad SAW.⁷²

⁷² Syariful Anam, “Kualifikasi Mursyid dalam Tarekat (Studi Tentang Mursyid Tarekat Naqsabandiyyah Khalidiyyah di Kecamatan Wedung)” tesis Pascasarjana UIN Walisongo Semarang (2015), h.51

BAB III

PENYAJIAN DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Girikesumo

1. Profil Pondok Pesantren

Pondok pesantren Girikesumo sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai tekad untuk membina manusia untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Selain itu, pesantren Girikesumo juga menyiapkan generasi Islam yang berakhlakul karimah faqih fiddin dan mempunyai skill yang dibutuhkan untuk hidup bermasyarakat.

Sebagai pesantren yang berusaha membekali santri-santrinya dengan ilmu keagamaan yang matang dan keterampilan yang mumpuni, maka ada beberapa UPT (Unit Pelaksana Teknis) guna meningkatkan sumber daya santrinya. Adapun profil pondok pesantren Girikesumo sebagai berikut:

- a) Nama pondok pesantren : Girikesumo
- b) Alamat
 - Dusun : Girikusumo
 - Desa : Banyumeneng
 - Kecamatan : Mranggen
 - Kab/kota : Demak
 - Provinsi : Jawa Tengah
 - No.Telp : 0821-2347-7737
 - Kode Pos : 59567
- c) Pendiri : Syekh Muhammad Hadi
- d) Pengasuh Sekarang : KH. Munif Muhammad Zuhri
- e) Kepala Pesantren : Gus Nabil Munif

- f) Awal Berdiri : 16 Rabiul Awal 1228 H/1868 M
- g) Jumlah Santri : 1500 Orang
- h) Jumlah Pengajar : 70 Orang
- i) Ciri khas pondok pesantren : Tasawuf, Fiqh, Nahwu, dan Sharf⁷³

Lembaga Pendidikan yang diselenggarakan:

No.	Pendidikan Formal	Pendidikan Non Formal
1.	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	Sekolah Islam Salaf
2.	Raudhatul Athfal (RA)	Madrasah Diniyyah
3.	Madrasah Ibtidaiyyah (MI)	Madrasatul Quran
4.	Sekolah Dasar (SD)	Tahfidz
5.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat
6.	Sekolah Menengah Atas (SMA)	
7.	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	

Pondok pesantren Girikesumo merupakan salah satu pondok tertua yang ada di Demak. Berdasarkan dari beberapa catatan dan peninggalan seperti tulisan yang menempel di dinding masjid, bahwa pondok pesantren Girikesumo berdiri sejak 16 Rabiul Awwal 1288 Hijriyah atau 1836 Masehi. Sebagai salah satu pondok tertua, Girikesumo merupakan pusat dari tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah. Pesantren Girikesumo terletak di dusun Girikusmo desa Banyumeneng kec. Mranggen kab. Demak, Jawa Tengah.

⁷³ Dokumen Profil Pesantren Girikesumo, Girikusumo desa Banyumeneng, Kec. Mranggen Kab. Demak 59567

Secara geografis, pedukuhan Girikusumo desa Banyumeneng dibatasi oleh:

- 1) Sebelah Barat: desa Rowosari
- 2) Sebelah Utara: desa Kebonbatur
- 3) Sebelah Selatan: desa Kawengen
- 4) Sebelah Timur: desa Sumberjo

Jarak dusun Girikusumo ke ibu kota kecamatan (Mranggen) kurang lebih sejauh 8 KM, sedangkan untuk sampai pada pusat pemerintahan kota Demak harus di tempuh dengan jarak kurang lebih 15 KM. Sebelah Barat laut kurang lebih 15 KM untuk sampai di kota Semarang.

Dusun Girikusumo merupakan pedukuhan terbesar yang ada di desa Banyumeneng. Pesantren Girikesumo termasuk pesantren yang wilayahnya masuk dalam daerah pedesaan. Letaknya yang jauh dari hiruk pikuk kota membuat pesantren Girikesumo sangat tepat untuk proses pembelajaran tasawuf. Lokasinya sangat strategis, tenteram, dan nyaman sangat mendukung untuk proses belajar mengajar.

2. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya

Sebelum berdirinya pondok pesantren Girikesumo, dahulu dusun Girikusumo desa Banyumeneng merupakan sebuah hutan yang dikelilingi oleh gunung yaitu sebelah Barat ada gunung Ungaran, sebelah selatan gunung Slamet, dan sebelah Timur gunung Solo, dan bukit kecil disebelah Utara yang sekarang menjadi tempat pemakaman umum dusun Girikusumo. Nama “Girikusumo” sendiri memiliki arti kembangnya gunung.

Pesantren Girikesumo, Banyumeneng Mranggen Demak Jawa Tengah didirikan oleh Syekh Muhammad Hadi bin Thohir bin Shodiq bin Ghozali bin Abu Wasijan bin Abdul Karim bin Abdurrasyid bin Syaifudin Tsani (Ky

Ageng Pandanaran II) bin Syaifudin Awwal (Ky Ageng Pandanaran I) pada tahun 1288 H. yang bertepatan dengan tahun 1868 M. Berdirinya pondok pesantren Girikesumo tidak lain sebagai perwujudan dari gagasan Syekh Muhammad Hadi yang ingin membangun lembaga pendidikan akhlak (tasawuf) dan ilmu agama di tengah-tengah masyarakat.

Syekh Muhammad Hadi oleh santri dan masyarakat sekitar Girikusumo lebih dikenal dengan sebutan Mbah Hadi, Mbah, Mbah Hasan Mukibat, Mbah Giri, atau Ky Ageng Giri. Hal pertama yang dilakukan oleh Mbah Hadi untuk membangun masyarakat yang madani adalah dengan membangun masjid, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Masjid ini nantinya tidak hanya digunakan sebagai tempat shalat jamaah, tetapi juga digunakan sebagai pusat belajar, dan kajian mengenai agama Islam. Mbah Hadi mendirikan masjid di sebuah desa di tepi hutan jati yang sekarang dikenal dengan nama “Mesjid Ageng Girikusumo”.

Pada salah satu bagian dinding masjid, terdapat prasasti sebagai pengingat. Prasasti tersebut terdapat tulisan huruf arab pegon dengan menggunakan bahasa Jawa:

*“Iki pengenget masjid dukuh Girikusumo, tahun ba hijriyah nabi sollallahu alaihi wasallam 1228 wulan rabiul akhir tanggal ping nembelas awit jam songo dalu jam setunggal dalu rampung, yasane Kyai Muhammad Giri ugi saksekabehane wong ahli mukmin kang hadir taqobblallahu ta`ala amin”.*⁷⁴

Terjemahan bebasnya dari kalimat tersebut adalah “Ini adalah pengingat masjid Girikusumo yang didirikan pada tanggal 16 Rabiul Akhir tahun pada hijrah Nabi Muhammad SAW 1288 H, dibangun dari pukul 9 malam sampai pukul satu malam (dini hari), hasil karya Kyai Muhammad Giri dan semua orang mukmin yang semoga diterima Allah taala amin”.

⁷⁴ Observasi, di pondok pesantren Girikesumo, pada 13 dan 20 Mei 2022

Masjid Ageng Girikusumo terletak diantara kaki sebuah perbukitan yang rimbun membuat suasana sangat tenteram dan nyaman untuk proses belajar ilmu agama. Masjid digunakan oleh Mbah Hadi sebagai sarana untuk mengajar santrinya setiap hari. Dapat dipastikan bahwa setiap hari jumlah santrinya semakin banyak sehingga Mbah Hadi akhirnya membangun asrama atau kamar disamping kanan dan samping kiri Masjid. Jumlah santri yang ingin belajar kepada Mbah Hadi semakin bertambah yang membuat kamar-kamar tempat tinggal santri telah penuh dan harus menambah jumlah bangunan untuk menampung santri yang ingin belajar langsung kepadanya.

Mbah Hadi sendiri dikaruniai umur yang panjang sehingga mampu mencetak kader-kader yang mumpuni dalam bidang agama. Mbah Hadi beserta keluarganya sangat memperhatikan dunia pendidikan. Putra-putra Mbah Hadi seluruhnya mondok baik di Jawa Tengah maupun di Jawa Timur, dan perhatiannya pada dunia pendidikan terbukti telah mencetak ulama besar diantaranya yakni Kyai Sirajuddin dan Kyai Mansur. Kyai Sirajuddin ditugaskan oleh ayahnya untuk melanjutkan pondok pesantren Girikesumo, sedangkan Kyai Mansur ditugaskan untuk berjuang menyebarkan Islam di daerah Solo. Sayangnya, Kyai Sirajuddin meninggal dunia mendahului ayahnya, sehingga pondok pesantren Girikesumo diteruskan oleh adik kandung Kyai Sirajuddin yakni Kyai Zahid. Sedangkan Mbah Hadi meninggal pada tahun 1931 Masehi.

Kyai Zahid sebagai generasi kedua dapat memimpin pondok pesantren selama 60 tahun. Karena kondisi kesehatan Kyai Zahid yang semakin menurun, akhirnya pada tahun 1961 tongkat kepemimpinan pondok diserahkan kepada anak tertuanya yakni KH. Muhammad Zuhri. Tidak lama kemudian Kyai Zahid meninggal pada tahun 1967 Masehi.

Kyai Muhammad Zuhri, oleh masyarakat dipanggil mbah Muh. Beliau memimpin pondok pesantren Girikseumo selama 19 tahun kemudian kepemimpinan pondok Girikesumo diteruskan oleh putranya yakni KH. Munif Muhammad Zuhri. Kyai Munif adalah sosok yang penuh karismatik. Banyak perkembangan yang terjadi selama kepemimpinan beliau.

Pada tahun 1997 Kyai Munif mendirikan sebuah Yayasan yang diberi nama “Yayasan Ky Ageng Giri” dengan maksud untuk membawahi lembaga pendidikan formal mengikuti program pemerintah. Format baru yang dicoba oleh Kyai Munif nampaknya berhasil dan membawa pondok Girikesumo berkembang dengan pesat. Berdirinya yayasan didasarkan pada kebutuhan masyarakat akan formalitas dengan tidak meninggalkan ciri khas lembaga pondok pesantren yang didominasi kurikulum religiusitas. Yayasan Ky Ageng Giri membawahi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Raudhatul Athfal (RA), Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Terobosan dan format baru yang diterapkan oleh Kyai Munif sangat terasa perkembangannya. Hal ini terbukti jumlah santri yang mencapai ribuan. Selain itu, kepercayaan masyarakat sekitar terhadap pondok pesantren Girikesumo sangat besar, sehingga terjalin komunikasi yang baik antara masyarakat, santri, dan keluarga pondok pesantren. Keberhasilan Kyai Munif dalam mengembangkan pondok pesantren Girikesumo sangat terasa, banyak santri dari luar daerah bahkan luar pulau Jawa belajar dan tinggal di pondok pesantren Girikesumo.

3. Tujuan, Visi Misi, dan Sarana Prasarana

Setiap berdirinya sebuah lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal selalu memiliki tujuan yang jelas. Karena tujuan inilah yang

membuat pembangunan yang berkelanjutan dapat berjalan sesuai yang diharapkan. Pondok pesantren sebagai pusat dari pembelajaran, pengkajian, dan penyebaran Islam memiliki berbagai tujuan sesuai dengan yang melatarbelakangi berdirinya suatu pondok pesantren.

Pada dasarnya pondok pesantren Girikesumo memiliki tiga tujuan utama yakni:

- a) Menyebarkan ajaran Islam keseluruh umat.
- b) *Lii'lai kalimatillah* dan *Izzul Islam wal muslimin*
- c) Mengembangkan pendidikan dan pengajaran menurut faham Ahlussunah wal Jamaah.

Ketiga tujuan tersebut yang membuat pondok pesantren Girikesumo sampai hari ini masih eksis dan menjadi salah satu pondok pesantren yang telah mencetak kader-kader ulama besar dan para pemimpin baik di dalam keluarganya maupun di masyarakat luas.

Adanya visi misi membuat langkah dan kebijakan lebih terarah dan tepat sasaran. Adapun untuk visi misi dari pondok pesantren Girikesumo sebagai berikut;

Visi

Menjaga dan meneruskan perjuangan ulama dalam menyebarkan Islam Ahlussunah wal Jamaah, serta menyiapkan generasi Islam yang berakhlakul karimah, *faqih fiddin* dan mempunyai skill yang dibutuhkan untuk hidup bermasyarakat.

Misi

- a) Meneladani kepribadian Rasulullah SAW dalam pendidikan sebagai proses terbentuknya generasi yang berakhlakul karimah

- b) Menjaga dan melestarikan kebudayaan dan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh para ulama dan para kasepuhan
- c) Mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan dinniyah dan salafiyyah sebagai basis pembentukan generasi yang menguasai ilmu pengetahuan agama islam ahlusunnah wal jamaah
- d) Memadukan nilai pendidikan Islam dan ilmu pengetahuan modern untuk daya nalar berfikir yang kritis, kreatif, dan inovatif terhadap perkembangan zaman.⁷⁵

Untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan dan kegiatan belajar mengajar di lingkungan pesantren Girikesumo, maka dibentuk dan dikelola oleh dua kepengurusan yang berbeda, namun keduanya merupakan satu kesatuan organisasi penyelenggara dibawah bimbingan dan pembinaan pengasuh pesantren.

Pendidikan formal berada dibawah Lembaga dibawah Yayasan Kyai Ageng Giri. Yayasan ini menaungi pendidikan formal yaitu: Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Raudhatul Athfal (RA), Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Sedangkan pendidikan non formal berada di bawah lembaga Pesantren Girikesumo, adapun kegiatan yang berada dibawah naungan pesantren Girikesumo yaitu: Sekolah Islam Salaf, Madrasah Diniyyah, Madrasatul Qur'an, Tahfidz, dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).

⁷⁵ Dokumen Brosur Penerimaan Santri Baru Pesantren Girikesumo tahun 2021-2022

Prasarana

Sebagai pondok pesantren yang berkomitmen untuk mencetak generasi Islam yang mumpuni dalam bidang ilmu agama dan memiliki keterampilan, pondok pesantren Girikesumo memiliki berbagai sarana prasarana yang cukup baik untuk menunjang hal tersebut. Sarana dan Prasarana yang dimiliki pondok pesantren diantaranya yaitu:

- a) Masjid
- b) Asrama Santri
- c) Asrama Pengasuh
- d) Kantor Pengurus
- e) Gedung Sekolah Formal Nonformal
- f) Ruang Kepala
- g) Ruang Guru
- h) Perpustakaan
- i) Laboratorium Bahasa
- j) Laboratorium Komputer
- k) Koperasi Santri
- l) Klinik Kesehatan
- m) Kamar Mandi/WC
- n) Dapur
- o) Gudang

Seluruh sarana prasarana yang ada di pondok pesantren adalah milik sendiri, baik dari hasil pembelian maupun wakaf. Adapun sarana prasarana tersebut menempati tanah seluas 2000 M².

B. Amalan tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Girikesumo

Secara umum kegiatan tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah dilakukan dilingkungan pondok pesantren Girikesumo. Adapun aktivitas ketarekatan yang dilakukan seperti pengajian, bai'at, suluk, dan tawajuhan. Di dalam kegiatan tersebutlah materi dan ajaran dari tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah disampaikan oleh sang mursyid atau yang ditunjuk oleh mursyid sebagai wakilnya. Sarana yang biasa digunakan adalah masjid dan aula pondok.

Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Girikesumo memiliki ribuan pengikut yang biasanya hadir pada pengajian malam Jum'at atau JAMUNA yang dilaksanakan di halaman masjid. Sebagaimana yang disampaikan oleh petugas parkir, setidaknya ada 10.000 orang yang hadir setiap pengajian tersebut. Sembilan tahun yang lalu, yakni tahun 2013 berdasarkan data yang ada, pengikut dari tarekat ini mencapai 20.565 yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia.⁷⁶ Sebagai pusat gerakan tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah, pesantren Girikesumo memiliki magnet tersendiri.

Di samping menerima pengajian di bidang agama, pengikut tarekat Naqsabandiyah khalidiyah juga menerima bimbingan khusus mengenai amaliah sehari-hari yang harus dilakukan oleh para pengikutnya. Secara umum ada beberapa ritual tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Girikesumo sebagai berikut:

1. Zikir

Amalan zikir pada tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Girikesumo itu sendiri diberikan secara khusus oleh mursyid kepada murid-murid yang sudah melakukan bai'at sesuai dengan tingkatannya. Kalau dirasakan oleh gurunya mampu untuk naik nanti dinaikan oleh

⁷⁶ Data Pondok Pesantren Girikesumo

mursyid. Proses naiknya tingkatan ini memang murni hak prerogatif dari mursyid.⁷⁷

Amalan zikir yang dibebankan dari mursyid kepada murid jumlahnya berbeda-beda sesuai dengan tingkatannya. Bahkan antara satu murid dengan murid lainnya tidak boleh saling bertanya mengenai tingkatan zikir maupun bacaan zikirnya. Jika ada sesuatu yang ingin ditanyakan mengenai amalan baik karena lupa bacaan zikir dan sebagainya hanya boleh bertanya maupun berkonsultasi kepada mursyidnya.

Kalau dilihat dari pelaksanaannya, zikir di tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Girikesumo terbagi menjadi dua yakni zikir yang dilakukan sendirian dan zikir yang dilakukan bersamaan dengan mursyid atau yang mewakilinya (badal). Zikir sendirian diamalkan setiap hari dengan waktu yang tidak ditentukan dan sesuai dengan tingkatannya. Ada 16 tingkatan zikir dalam tarekat ini. Sedangkan zikir yang dilakukan secara bersamaan dengan mursyid atau bersama dengan badal disebut dengan istilah *tawajuhan*. Zikir dalam tarekat ini bersifat *khaffi* atau *sirr* yang mana lebih ditekankan untuk melakukannya dalam hati atau zikir qalbi.

Sebenarnya ritual zikir yang dilakukan oleh murid itu tidak terlalu memberi efek ketika hubungan batiniyah dengan mursyidnya tidak tersambung.⁷⁸ Zikir yang dibebankan kepada murid sebenarnya untuk membantu saja agar setiap tarikan nafas, setiap saat, setiap ia melakukan sesuatu dan dalam keadaan apapun tidak lepas dari mengingat Allah SWT.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa salah satu cara untuk menyambungkan jiwanya dengan mursyid adalah dengan melakukan zikir

⁷⁷ Wawancara dengan Hanif Maimun, 12 Mei 2022.

⁷⁸ *Ibid.*

yang didalamnya ada proses rabitah, ikut pengajian, dan melakukan semua aktivitas ketarekatan. Karena hal ini hubungannya dengan ikatan batin antara murid dengan mursyid.

2. Rabitah

Rabitah sendiri secara bahasa berarti hubungan atau penghubung yang mengikat. Dapat diartikan bahwa rabitah ini adalah sebuah pelantara yang menghubungkan antara murid dengan Allah dalam bentuk yang dibenarkan oleh syari'at. Sebagaimana shalat yang menghadap ka'bah, bukan berarti menyembah ka'bah melainkan ka'bah digunakan sebagai rabitah. Sebagaimana keberadaan malaikat Jibril untuk menemani dan membimbing Rasulullah dalam perjalanan mi'rajnya, juga dapat diartikan sebagai rabitah.

Rabitah dalam tradisi tarekat adalah sebuah kewajiban sebagaimana keberadaan mursyid dalam tarekat. Mursyid yang akan membimbing murid melakukan perjalanan spiritual untuk mencari keutuhan dirinya dalam mencapai derajat ihsan. Rabitah di tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Girikesumo sebagaimana pada tradisi tarekat lainnya yakni untuk menyambungkan hati sebelum melakukan zikir. Sebagaimana yang sering disinggung oleh sang mursyid (KH. Munif Muhammad Zuhri) dalam pengajian JAMUNA.

Dalam tarekat ini, rabitahnya ada dua macam yakni *rabithatul maut* dan *rabitahtul mursyid*. *Rabithatul maut* atau rabitah meninggalkan dunia, dimana murid sebelum melakukan zikir berusaha membayangkan kematian atau membayangkan kalau ini adalah zikir terakhir baginya. murid membayangkan kalau dirinya dicabut nyawanya, di mandikan, di kafankan, dan di kubur. Kemudian *Rabitahtul mursyid* dimana murid

membayangkan wajah mursyid yang telah membai'at dan memberi izin untuk mengamalkan zikir yang diajarkan kepadanya.

Rabitah dilakukan dengan tujuan untuk menyambungkan hatinya agar sampai kepada Allah, dalam artian agar hatinya terhubung dengan frekuensi ke-illahian. Perasaan dan beban duniawi harus dilepaskan semua dengan cara membayangkan bahwa ini adalah waktu terakhir, nafas terakhir, dan bahwa ini adalah zikir terakhir baginya.

Kemudian membuka hati agar tidak ada lagi sekat antara diri dengan Allah swt melalui membayangkan sang mursyid. murid mengkonsentrasikan semua panca indra dan memutuskan semua perkara yang membimbangkan kemudian menghubungkan rohaninya kepada rohani sang mursyid untuk bersama-sama menuju kehadiran Allah.

3. Tawajuhan

Tawajuhan adalah salah satu amalan zikir yang dilakukan oleh murid yang langsung dipandu oleh mursyid. Artinya memang ada pertemuan langsung antara murid dengan mursyid untuk melakukan kegiatan-kegiatan tarekat sesuai dengan aturan yang ada. Tujuan dari tawajuhan ini adalah untuk membimbing murid melakukan zikir dan memberikan materi atau ajaran dari mursyid kepada murid.

Ritual tawajuhan biasanya dilakukan mingguan, selapanan (35 hari sekali), dan bulanan. Untuk tawajuhan mingguan dilakukan setiap hari Selasa setelah dzuhur dan Juma'at setelah jum'atan. Untuk selapanan dilakukan setiap hari *Kemis legi* untuk jamaah perempuan dan *Kemis kliwon* untuk jamaah laki-laki. Untuk bulanan dilakukan setiap *Selasa wage* tempatnya bergilir dari satu rumah ke rumah lainnya.

Dalam proses tawajuhan di tarekat ini sifatnya tertutup dan tidak bisa dijelaskan secara detail, artinya bahwa hanya murid yang sudah melakukan bai'at saja yang tahu mengenai ilmu tawajuhan. Proses ini harus dilakukan secara langsung oleh mursyid kepada murid dan tidak boleh diwakilkan. Hal ini dikarenakan dalam tawajuhan ada proses untuk memancarkan sinar dari mursyid kepada murid-muridnya. Ketika murid diberikan tetesan cahaya oleh mursyid, dalam artian murid diberikan izin untuk melakukan zikir tertentu oleh mursyidnya. Apa yang lebih penting dari proses tawajuhan adalah hubungan batiniyah antara murid dengan mursyid.⁷⁹

4. Suluk

Suluk dapat dimaknai sebagai penempuhan jalan menuju kesempurnaan batin. Ritual suluk merupakan suatu cara untuk meninggalkan aktivitas duniawi dan fokus dengan ritual batin untuk mendekati diri kepada Allah swt. Para pejalan spiritual (murid) meninggalkan rumah masing-masing kemudian menempati suatu tempat yang telah disediakan mursyid untuk melakukan suluk.

Di lingkungan tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Girikesumo biasanya suluk dilakukan empat kali dalam satu tahun, yakni dibulan Muharram, Rabiul Awal, Rajab, dan Ramadhan. Para murid biasanya berkumpul di lingkungan pondok pesantren untuk melakukan suluk selama 10 (minimal) sampai 40 hari (maksimal). Bagi murid laki-laki bertempat di masjid dan untuk murid perempuan bertempat di aula pondok pesantren.

⁷⁹ *Ibid.*

Suluk sendiri biasanya disebut dengan khalwat (menyendiri) untuk menghadirkan diri kepada Allah melalui ritual ibadah puasa, zikir, dan tawajuhan. Untuk tawajuhan sendiri dilakukan 3 kali dalam sehari yakni diwaktu setelah sholat Dzuhur, Ashar, dan Isya.

Ada beberapa adab dalam melakukan suluk diantaranya yaitu

- a) Niat melakukan suluk karena Allah
- b) Mandi taubat sebelum berangkat
- c) Sholat dua rakaat
- d) Doa meminta taubatnya diterima dan diberikan jalan yang bersih dalam mengikuti thariqah ini
- e) Memperbanyak zikir dan mengurangi tidur
- f) Berpuasa serta tidak memakan makanan yang bernyawa

Para murid benar-benar meninggalkan aktivitas yang sifatnya keduniawian. Semua aktivitas dilakukan semata-mata untuk mendekati diri kepada Allah Swt. Mereka meninggalkan anak, istri, pekerjaan, dan tidak boleh berinteraksi dengan siapapun, termasuk tidak boleh membawa alat komunikasi. Seluruh aktivitasnya untuk berjamaah, zikir, berpuasa, dan memohon ampun serta petunjuk dari Allah swt.

C. Deskripsi Data Penelitian

1. Profil Subjek Penelitian

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan mengenai profil subjek penelitian yang menjadi salah satu sumber utama dalam penelitian ini. Adapun nama subjek penelitian yang peneliti cantumkan menggunakan pseudonim (nama samaran).

- a) Subjek pertama adalah pak Ali, ia seorang kepala pembantu di pondok pesantren Girikesumo mengabdikan diri kepada mursyidnya. Aktivitas

kesehariannya adalah membantu pengurus pondok pesantren, beliau adalah orang yang cerdas dan berwawasan luas. Bergabung di tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah sudah 3 tahun. Pak Ali merupakan alumni salah satu perguruan tinggi Timur Tengah.

- b) Subjek kedua adalah pak Farizi, keseharian pak Farizi sebagai Guru di sekolah swasta yang ada di Mranggen Demak. Bergabung di tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Girikesumo selama 22 tahun. Saat ini, berusia 49 tahun dan beliau adalah alumni dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk program Strata (S1) dan Magister (S2) di IAIN Walisongo Semarang. Perhatian dan kepedulian beliau pada tarekat begitu tinggi dan mumpuni dalam bidang tasawuf. Selain itu, beliau juga alumni pondok pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.
- c) Subjek ketiga adalah Pak Umar, beliau adalah alumni Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Totalwin Semarang. Keseharian beliau seorang guru swasta di Madrasah Aliyah (MA) Futuhiyyah Mranggen. Saat ini berumur 56 tahun dan beliau bergabung di tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah sudah 7 tahun. Pak Umar adalah orang berdedikasi tinggi dalam dunia pendidikan.
- d) Subjek keempat adalah Ibu Aisyah, beliau adalah guru swasta yang saat ini menjabat sebagai kepala sekolah di salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) yang ada di Mranggen. Beliau masih keturunan dari mbah Hadi (pendiri pondok pesantren Girikesumo) dan orang yang penuh dedikasi pada dunia organisasi. Sudah bergabung di tarekat selama kurang lebih 12 tahun. Ibu Aisyah merupakan salah satu alumni program magister (S2) IAIN Walisongo Semarang dengan konsentrasi Aqidah Akhlak.
- e) Subjek kelima adalah Ibu Isyana, kegiatan sehari-hari sebagai pedagang. Bergabung di tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah kurang lebih selama 2 tahun. Saat ini masih aktif mengikuti kegiatan ketarekatan dan telah

banyak mengaplikasikan ajaran Naqsabandiyah Khalidiyah dalam kehidupan sehari-harinya. Kini umurnya sudah 50 tahun dan pendidikan terakhir di SMEA Negeri Dili.

2. Deskripsi Transferensi Pada Murid Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Girikesumo

Setelah peneliti melakukan penelitian pada tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Girikesumo dusun Girikusumo desa Banyumeneng kecamatan Mranggen kabupaten Demak dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat dipaparkan data hasil penelitian. Data hasil wawancara mengenai gambaran transferensi yang terjadi dalam hubungan murid dengan mursyid pada tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di pondok pesantren Girikesumo sebagai berikut:

Pak Ali mengungkapkan transferensinya dengan begitu jelas, bahwa ia telah menganggap mursyid sebagai orang tua secara batin, orang tua yang penuh kasih sayang dan penyabar. Ini adalah bentuk transferensi positif yang sangat jelas disampaikan oleh pak Ali secara langsung:

“Mbah yai itu orangnya penuh kasih sayang, seperti orang tua sendiri yang menyayangi anak-anaknya dalam mendidik dan membimbingnya juga sangat sabar. Jadi, iyah begitu mbah yai penuh dengan kesabaran dan kasih sayang”.

Sosok orang tua yang ditransferensikan sebagaimana yang disampaikan oleh beliau; “Kalau saya mursyidnya itu Simbah Yai, sudah menjadi mursyid saya itu berarti sudah menjadi orang tua”⁸⁰

Begitu juga dengan Ibu Aisyah melakukan transferensi dimana mursyid sebagai orang tua terutama adalah sosok sang Ayah yang penuh dengan kebijaksanaan. Hal ini disampaikan langsung oleh Ibu Aisyah:

⁸⁰ Wawancara dengan Ali, 12 Mei 2022

“Mursyid saya itu mbah yai, mbah Muh. Sudah saya anggap sebagai orang tua. Mbah Muh seperti ayah saya dalam mendidik yang penuh kebijaksanaan. Mursyid itu kan adalah guru yang membimbing murid, memberi contoh teladan dalam bersikap, bertutur kata dan sapa, dan dalam menanamkan rasa iman islam dan ihsan kepada Allah. Cinta orang tua sama juga cinta mursyid. Taat orang tua juga taat kepada mursyid.”⁸¹

Pak Farizi melakukan transferensi positif pada mursyid sebagai seorang orang tua yang memberikan keteladanan. mursyid baginya adalah orang tua yang penuh pengertian dan penuh mahabbah, bersikap harmonis, penuh humor, ramah, dan berkharia. “Mursyid saya adalah orang yang penuh pengertian dan penuh mahabbah bersikap harmonis dan penuh kharisma. Penuh humor dan ramah akrab”. Selain itu, baginya perilaku sang mursyid telah merepresentasikan akhlak Rasulullah, meskipun tidak sesempurna Rasulullah, setidaknya mendekatinya.

“Saya hanya punya referensi mengenai akhlakul karimah yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dan itu terpancar dalam diri seorang mursyid. Walaupun itu tidak sesempurna yang idealnya seperti akhlak Rasulullah.”⁸²

Transferensi positif dan sosok orang tua nampaknya melekat pada sang mursyid. Rasa kagum pada mursyid disampaikan oleh pak Umar. Selain sosok orang tua yang penuh Karismatik juga mursyid adalah orang yang ramah, dan dapat memberikan ketenangan pada batinnya.

“Saya hanya dapat membayangkan mursyid saya bagaikan seorang guru sekaligus orang tua yang dapat memberikan petunjuk atas apa yang akan saya lakukan mas... Mbah Munif itu bukan sembarangan orang, beliau kekasih Allah... Orangnya ramah, dan kami muridnya merasa nyaman, adem, kalau ketemu beliau.”⁸³

⁸¹ Wawancara dengan Aisyah, 31 Mei 2022

⁸² Wawancara dengan Farizi, 14 Mei 2022.

⁸³ Wawancara dengan Umar, 13 Mei 2022

Senada dengan pak Umar, Ibu Isyana juga menyampaikan rasa kagumnya dan menggambarkan mursyid sebagai orang yang memiliki kelebihan (karamah) yang jarang dimiliki orang lain.

“Mbah yai niku tiyang ingkang sholeh. Pripun nggih... mbah yai iku koyo tiang ingkang nggadai indra ke-enam... beratikan tiyang ingkang linuwih, tiyang kang nggadahi karamah. Saya kagum sama si mbah yai mas”. Selain kekaguman yang disampaikan, baginya mursyid juga orang yang penuh dengan kasih sayang. “Mbah yai niku, anu mas... tiyang ingkang sae, welas asih,”⁸⁴

3. Deskripsi Efek Transferensi Bagi Murid dalam Hubungannya dengan Mursyid

Hubungan sebagai instrumen utama dalam psikoterapi nampaknya juga teraplikasikan dalam hubungan murid dengan mursyid. Ada banyak efek atau perubahan yang dihasilkan dari hubungan yang terjalin. Hubungan itu sendiri selalu memunculkan reaksi psikologis apa yang disebut transferensi. Dalam hal ini, transferensi dapat digunakan sebagai alat untuk proses perubahan psikologis. Pada kenyataannya transferensi yang dimanfaatkan dengan baik dapat bernilai terapeutik yang besar yang pada akhirnya menghasilkan perubahan dalam diri murid.

Adapun Perubahan-perubahan tersebut disampaikan langsung dari subjek penelitian melalui wawancara mendalam yang telah dilakukan. Berikut adalah hasil wawancaranya.

Pak Ali dengan jelas mengatakan banyak sekali manfaat dari hubungan murid dengan mursyid. Reaksi psikologis yang terjadi akibat dari hubungan yang intens berdampak pada psikologis dirinya. Beberapa perubahan yang dirasakan oleh pak Ali seperti penyucian jiwa yang dilakukan oleh mursyid.

⁸⁴ Wawancara dengan Isyana, 20 Mei 2022

Penyucian jiwa ini seperti besi yang sudah berkarat kemudian dipoles dengan batu sehingga karatnya menghilang. “Ritual zikir diibaratkan seperti ritual untuk memoles batu, ibarat besi yang sudah berkarat, zikir itu adalah ritual untuk mengamplas besi itu”.

Bagi pak Ali, ada yang lebih penting dan berefek luar biasa pada perubahan dirinya yakni; keterhubungan dengan mursyid dan Istiqomah. “Hal tersebut dapat terjadi apabila ada ikatan batiniah antara murid dengan mursyidnya. Kemudian seberapa istiqomah dia menjalankan perintah/ajaran yang diajarkan oleh gurunya dalam thoriqoh itu”.

Selain jiwanya tersucikan, ada perubahan yang sangat terasa yakni kontrol emosi yang baik, dan ringan ketika akan melakukan ibadah “Kalau perubahan-perubahan yang lain, mungkin yang dulunya emosian jadi nggak emosian, yang gak *sregep* ibadah jadi *sregep* ibadah, itu memang sifatnya personal”.⁸⁵

Ibu Aisyah mendapatkan perubahan dalam mengamalkan ajaran tarekat dan keterhubungan dengan mursyid. Adapun perubahan yang didapatkan yakni kontrol emosi yang baik, rasa ridha terhadap ketentuan Allah swt. “Lebih bisa mengendalikan emosi juga setiap mendapati hal-hal kehidupan yang tidak/kurang sesuai dengan kehendak hati, hati menjadi lebih ridha dengan qadha dan qadar Allah.”

Ada perubahan lain ketika menjalin hubungan dengan mursyid yakni didapaknya ketenangan batin, rasa nyaman, dan hidup yang lebih terarah.

“Sering ketika ada masalah belum tentu dapat menyelesaikan dengan baik, belum mengerti arah hidup yang lebih baik, hati merasa tidak nyaman, galau, sedih yang tak dimengerti sebabnya. Alhamdulillah

⁸⁵ Wawancara dengan Ali, 12 Mei 2022

setelah masuk thariqat, hati merasa lebih nyaman, hidup semakin terarah”.⁸⁶

Pak Farizi mengungkapkan bahwa ada banyak perubahan yang terjadi di dalam dirinya ketika menjalin hubungan baik dzahir maupun batin. Semua perubahan tersebut bersifat positif. Perubahan tersebut seperti kontrol emosi marah yang lebih baik, dan tumbuhnya sifat qonaah dalam dirinya.

“Berkurangnya rasa marah dan emosional setiap ada masalah, atau setiap mendapati hal-hal kehidupan yang tidak sesuai dengan kehendak hati, hati menjadi lebih ridha dengan qadha dan qadar Allah. Jadi kalau sebelum ikut thariqat sering marah-marah, setelah thariqat menjadi tidak sering marah-marah”⁸⁷

Terkait dengan perubahan yang didapatkan selama menjalin hubungan baik dengan mursyid, Pak Umar mengungkapkan perubahannya seperti dapat mengendalikan nafsunya, dan dapat menata emosinya. Selain itu, dari ritual rabitah merasa dirinya selalu diawasi oleh murid dalam keadaan apapun. “yang dulunya tidak dapat mengendalikan nafsu, dan hati sekarang saya lebih bisa menatanya.... Ada keterpautan batin saya dengan guru, kapanpun dan dimanapun selalu merasa terawasi”⁸⁸

Ibu Isyana mengalami perubahan dalam diri seperti rasa tenang yang didapatkan. Rasa tenang ini dapat dihadirkan baik dalam keadaan zikir tarekat maupun hanya dengan mengingat sang mursyid. Selain itu, perubahan lainnya adalah tumbuhnya rasa syukur dan sifat qonaah.

“Seperti adanya rasa tenang, kalau ada apa-apa kemudian zikir bisa langsung lebih tenang. Saya sendiri pedagang, jadi kalau dapat rezeki sementen ya alhamdulillah saya syukuri....Dikengken nerima ing pandum.”⁸⁹

⁸⁶ Wawancara dengan Aisyah, 31 Mei 2022

⁸⁷ Wawancara dengan Farizi, 14 Mei 2022

⁸⁸ Wawancara dengan Umar, 13 Mei 2022

⁸⁹ Wawancara dengan Isyana, 20 Mei 2022

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Transferensi Dalam Hubungan Murid dengan Mursyid

Sebagai salah satu pondok pesantren tertua yang ada di kabupaten Demak, pesantren Girikesumo memiliki ikatan batin tersendiri antara keluarga pondok dengan masyarakat sekitar. Adanya kepercayaan masyarakat dan ikatan batin yang terjalin tidak lain karena selama 154 tahun berdiri, pondok pesantren Girikesumo telah memberikan pengajaran ilmu agama Islam kepada masyarakat dan sebagai tempat untuk mencari solusi dari berbagai masalah. Baik masalah pribadi maupun masalah umat di tengah-tengah masyarakat.

Kesolehan dan karismatik Syekh Muhammad Hadi sebagai pendiri pondok pesantren menurun ke kepribadian para penerusnya. Adalah Syekh Munif Muhammad Zuhri, sebagai mursyid tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Girikesumo yang dihormati oleh murid-muridnya. Syekh Munif Muhammad Zuhri tidak hanya dipandang sebagai mursyid tarekat yang membimbing melainkan juga sebagai pengasuh, pemimpin, mubaligh, dan orang tua bagi santri-santrinya.

Proses pembelajaran tarekat memungkinkan komunikasi yang intens antara murid dengan mursyid. Komunikasi yang intens tersebut memunculkan reaksi psikologis baik oleh murid maupun mursyid. Murid sebisa mungkin terus terjalin hubungan dengan mursyid sehingga terjadinya pencerahan lebih memungkinkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Gus Hanif Maimun bahwa “Apa yang menjadi penyebab perubahan adalah karena adanya ikatan batin antara murid dengan mursyid dan istiqomah dalam mengamalkan ajaran tarekat”⁹⁰.

⁹⁰ Wawancara dengan Hanif Maimun, 12 Mei 2022

Ada dua jenis hubungan antara murid dengan mursyid dalam tarekat ini yaitu; hubungan secara dzahir dan hubungan secara batin. Sejatinya tidak ada jarak antara murid dengan mursyid, sebagaimana tidak ada jarak antara hamba dengan Tuhannya. Jarak itu lahir karena adanya hijab (tirai penghalang). Seperti yang disebutkan dalam kitab *Miftahush Shudur*.

“Jauh dan dekatnya seorang hamba kepada Allah bukanlah jauh dan dekat berdasarkan jarak, tetapi jauh karena lalainya hati kepada Allah SWT, dekat karena hadirnya hati bersama Allah SWT. Jauh disini berarti *hijab* (tirai penghalang), dekat berarti *kasyf hijab* (tersibaknya hijab).”⁹¹

Hubungan dzohir maupun batin keduanya berpotensi untuk terjadinya transferensi. Adapun hubungan baik dzahir maupun batin dalam tarekat ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Hubungan secara dzahir

Hubungan secara dzahir dilakukan secara langsung dimana murid berada di dekat atau disamping mursyid. Dalam tarekat ini, pertemuan secara langsung dilakukan dalam ritual bai'at, tawajuhan, suluk, dan pengajian JAMUNA.

b) Hubungan secara batin

Adapun hubungan secara batin adalah ketika murid jauh dari mursyidnya, tetapi hati dan pikiran murid terpaut atau ingat akan mursyidnya. Perjumpaan secara batin sifatnya selalu. Pada mulanya, murid diajarkan untuk membayangkan dan menghadirkan mursyid dalam zikir mereka. Ketika mereka sudah terbiasa melakukan hal tersebut, murid

⁹¹ Feriyanto, Nur Khasanah, “*Suhbah Sebagai Interaksi Komunikasi Antara murid dan Mursyid Thoriqoh Qodiriyyah Naqshabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya*”, dalam IKTISYAF, Vol.1, No.1, 42-52, 2019, h.47

dapat menghadirkan mursyid dalam bayangan mereka, kapanpun dan dimanapun.

Dua jenis hubungan tersebut dibentuk dalam menempuh perjalanan spiritual. Sebagaimana disampaikan oleh subjek penelitian bahwa mereka diajarkan untuk dapat melakukan kedua hubungan tersebut dengan baik. Tidak hanya itu, kedua hubungan tersebut dapat digunakan sebagai pengingat disaat mereka akan berbuat perilaku yang tercela. Senada dengan yang disampaikan oleh pak Umar, bahwa dirinya merasa diawasi kapanpun dan dimanapun, “Ketika hendak melakukan sesuatu yang jelek, saya teringat dengan mursyid, sehingga seperti pengingat untuk selalu berbuat kebaikan”.⁹²

Hubungan secara dzahir dalam tarekat ini sifatnya sangat personal. Beberapa ritual tarekat menekankan bagaimana pentingnya hubungan interpersonal. Sebagaimana dalam tawajuhan, setiap murid akan bertemu dengan mursyid secara langsung satu-satu. Ritual yang dilakukan oleh satu murid dengan murid lainnya itu sifatnya berbeda, begitu juga dengan amalan zikir yang dibebankan kepada murid berbeda-beda tergantung dari kemampuan dan tingkatan sang murid.

Murid dengan mursyid dalam tarekat memiliki hubungan khusus. Hubungan antara murid dengan mursyid berbeda dengan hubungan pasien-dokter, berbeda dengan hubungan analisis-analisis. Hubungan mursyid dengan murid didasarkan pada hubungan Rasulullah dengan sahabat. Hubungan yang didasarkan pada sikap ikhlas dan wara. Sikap patuh dan pasrah kepada mursyid dalam melakukan perjalanan spiritual merupakan bagian dari syarat, adab, dan tugas seorang murid kepada mursyid dalam bertarekat.

⁹² Wawancara dengan pak Umar, pada

Rasulullah sendiri menjalin hubungan dengan sahabat layaknya hubungan orang tua dengan anaknya. Rasulullah bersikap bijaksana dan penuh kasih sayang kepada sahabat-sahabatnya. Model hubungan orang tua dengan anak juga digunakan oleh para mursyid tarekat dalam mendidik muridnya.

Sebagaimana hadits dari Rasulullah SAW yang dikutip oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* Bab Etika Guru dan murid:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَ النَّسَائُ وَابْنُ حِبَّانٍ)

Artinya: “*Dari Abu Hurairah R.A, Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya aku bagimu adalah seperti orang tua kepada anaknya.*” (HR. Abu Dawud, Nasa’i, dan Ibnu Hibban)

Seorang mursyid dituntut untuk memiliki sifat empati terhadap murid. Memperlakukan murid dengan penuh cinta dan kasih sayang. Sebab, pertumbuhan spiritual lebih memungkinkan dengan dukungan dan pendekatan cinta. Seorang Mursyid bertugas membimbing murid sebagaimana ia memperlakukan anak-anaknya.⁹³

Transferensi sendiri bersifat pasti, yang berarti setiap hubungan akan selalu terjadi pemindahan perasaan, pikiran, dan emosi. Bagaimana transferensi ini terjadi? mengikuti apa yang dikatakan Carl Gustav Jung dimana ada dua hal yang berkontribusi pada terciptanya transferensi yaitu; pertama tidak adanya kepuasan aktual di dunia nyata. Kedua adalah dari daya kompleks kekanak-kanakan.⁹⁴

⁹³ Robert Frager, *Psikologi Sufi untuk Transformasi Hati, Diri, & Jiwa*, Terj. Hamisyah Rauf (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002), h.300

⁹⁴ R. Horacio Etchegoyen, *The Fundamental of Psychoanalytic Technique*. (London: Karnac, 1986), h.279

Murid dalam menjalin hubungan dengan mursyid akan mengambil peran anak dihadapan mursyidnya. Hubungan yang demikian dapat digunakan sebagai sarana untuk memperkuat psikologi murid. Pada perkembangan anak yang normal, ia menyadari bahwa dirinya tidak berdaya dan membutuhkan dukungan akan cinta dari orang tua untuk mengembangkan dirinya yang lebih mandiri. Hubungan murid yang menyerahkan dirinya pada mursyid, dalam arti lain bahwa hubungan tersebut berakar pada ketergantungan, tetapi dapat digunakan untuk mendorong dan mempercepat pengembangan diri.

Pada fase awal hubungan, mursyid selalu menampakkan sikap kebijaksanaan dan penuh kasih sayang. Hal ini justru dapat memperkuat transferensi dan melemahkan resistensi. Karena apa yang difantasikan secara tidak sadar oleh murid adalah untuk dapat bergantung pada orang yang baik hati dan maha tahu akan dunia batinnya.

Namun, ketika murid naik tingkat ke *maqamat* yang lebih tinggi dari sebelumnya, mursyid seringkali memberikan suatu keputusan dimana otoritas tidak digunakan sepenuhnya melainkan memberikan kebebasan pada muridnya untuk memilih suatu hal atau suatu perkara berdasarkan ketentuannya sendiri. Murid diberi kebebasan untuk menentukan pilihannya dengan di dasari sholat istikharah dan doa. Pengalaman yang demikian dapat memberikan kesadaran pada murid bahwa ia harus mengatasi masalahnya sendiri, menghadapi kesulitannya, dan bertanggungjawab atas tindakannya.

Pengalaman dan pengajaran yang demikian dapat memberikan kesempatan murid menjadi manusia yang sadar dan dapat meningkatkan asertif pada dirinya. Selain dapat memberikan wawasan dan peningkatan

asertif hal tersebut juga dapat mengurangi sikap ketergantungan pada mursyidnya.

Penjelasan diatas selaras dengan apa yang digambarkan oleh subjek penelitian, bahwa mereka membayangkan dan menganggap mursyidnya sebagai orang tua yang bijaksana dan penuh kasih sayang. Dalam hal ini, subjek penelitian secara jelas dan nyata telah mengalami transferensi pada mursyid sebagai sosok orang tua. Demikian transferensi bekerja tanpa mereka sadari.

Pak Ali dengan tegas mengatakan bahwa mursyid adalah orang tua batin bagi dirinya. Demikian dengan Ibu Aisyah yang menggambarkan Mursyid sebagai orang tua yang penuh kebijaksanaan. Senada dengan yang lainnya, Pak Umar dan Pak Farizi memanggil sang mursyid dengan sebutan “Mbah Muh” kata “Mbah” bermakna orang tua yang penuh kebijaksanaan. Ibu Isyana beserta murid-murid lainnya terbiasa memanggil mursyid mereka mursyid dengan sebutan “Mbah Yai”.

Mursyid telah melakukan kontra-transferensi dengan menempatkan diri pada tempat yang sangat tepat, yaitu menjadi seorang mursyid sekaligus orang tua bagi murid-muridnya. Money Kyrle menyebut kontra-transferensi normal dimana analis mengambil peran sebagai orang tua, melengkapi peran analisan. Karena transferensi sendiri terdiri dari pengaktifan kembali konflik kekanak-kanakan, maka kondisi yang paling cocok untuk kontra-transferensi adalah kondisi orang tua.⁹⁵ Dengan demikian, secara tidak langsung pengasuhan ulang lebih memungkinkan untuk terjadi dalam hubungan murid dengan mursyid.

⁹⁵*Ibid.*, h. 286

Selain itu, hubungan antara murid dengan mursyid sejak awal telah dikondisikan terjadinya transferensi positif. Sebelum murid bergabung ke tarekat, maka murid harus patuh dengan syarat, adab, dan tugas sebagai murid. Hal ini yang membedakan hubungan antara murid dengan mursyid dibandingkan dengan model hubungan lainnya.

Murid sebisa mungkin bertawakal kepada Allah dan memasrahkan dirinya kepada mursyid dan pasrah dalam menjalankan perintah spiritual. Hal tersebut di dasarkan pada firman Allah SWT:

إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطٰنٌ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya: *“Sesungguhnya syaitan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya.”* (Q.S. An-Nahl: ayat 99)

Transferensi positif jelas muncul dalam hubungan murid-mursyid karena memang sejak awal dikondisikan dan diharapkan kemunculannya. Transferensi positif dikondisikan sejak awal dengan tujuan agar pendidikan spiritual dapat berjalan dengan lancar dan murid segera mencapai derajat ihsan.

Sebaliknya, transferensi negatif tidak diperkenankan kemunculannya atau dicegah agar murid tidak memunculkan transferensi negatif. Baik transferensi positif maupun transferensi negatif keduanya telah dikondisikan kemunculannya dalam syarat, adab, dan yang harus dipenuhi oleh seorang murid kepada mursyid dalam melakukan hubungan spiritual.

Salah satu adab murid di hadapan mursyid yakni seorang murid hendaknya berbicara sesuatu yang dapat menyenangkan mursyid dan menyampaikan suatu perkara dengan kesopanan, tidak berbicara dengan

nada yang tinggi, dan menjaga pandangnya. Ketika mursyid berkata, maka murid harus memperhatikan dengan seksama apa yang disampaikan oleh mursyid. Selain itu, murid juga tidak boleh menggunjing, memperolok-olok, menyebarluaskan aib mursyidnya.⁹⁶

Pengkondisian terhadap transferensi positif tidak hanya dimunculkan diawal tetapi harus dipertahankan selama murid berhubungan dengan mursyid. Murid wajib mentaati semua aturan dan adab dalam bertarekat jika ingin dirinya segera sampai pada apa yang menjadi tujuannya. Amin al-Kurdi menegaskan bahwa jalan tercepat untuk sampai pada tujuan dalam bertarekat adalah dengan berkhidmat dan sebaik mungkin menjalin relasi yang baik dengan mursyidnya.⁹⁷

Transferensi positif yang sengaja dimunculkan dalam hubungan antara murid dengan mursyid ternyata selaras dengan perilaku dan sikap murid terhadap mursyidnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh subjek penelitian, dimana semua subjek penelitian memunculkan transferensi positif kepada sang mursyid.

Pak Ali memunculkan transferensi positif dimana mursyid sebagai orang tua yang penuh kasih sayang dan sifatnya yang penyabar. Demikian dengan Ibu Aisyah yang memandang mursyid sebagai orang yang penuh kebijaksanaan. Pak Farizi yang memunculkan transferensi positif kepada mursyid sebagai orang yang penuh hormat, pengertian, penuh mahabbah, penuh humor, dan ramah kepada tamu-tamunya. Pak Umar memunculkan transferensi positif berupa kekaguman pada mursyid yang dianggapnya sebagai guru dan orang tua yang penuh karismatik, dan ramah. Senada dengan pak Umar, Ibu Isyana juga merasa kagum kepada mursyid yang

⁹⁶ Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf*, h.909

⁹⁷ *Ibid.*, h.910

digambarkan sebagai orang soleh, penuh kasih sayang dan memiliki karamah.

Transferensi sebagai reaksi psikologis tidak hanya menyoal hubungan, tetapi segala atribut yang menyertainya. Pengalaman di masa awal kehidupan bertahan di batin seseorang dan memainkan peran signifikan pada perilaku interpersonal saat ini. Seluruh pengalaman psikologis murid diawal kehidupan bersama orang tua atau pengasuh utama dihidupkan kembali bersama objek yang baru yakni mursyid. Hal ini yang menyebabkan semua bentuk perasaan, keinginan, dan dorongan hati berhubungan dengan objek dimasa lalu dengan sifatnya yang tidak masuk akal.

Transferensi yang terjadi dalam hubungan antara murid dengan mursyid pada tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Girikesumo berbentuk positif dan tidak ada sedikitpun transferensi negatif, ataupun transferensi perversi. Ada satu subjek yang mengalami lebih dari satu transferensi yakni Ibu Isyana. Transferensi yang dimunculkan berbentuk positif dan kecenderungan untuk mengalami transferensi psikotik. Ibu Isyana membayangkan bahwa sang mursyid memiliki indra ke-enam dan dapat berkomunikasi dengan makhluk *ghaib*.

Peneliti tidak tergesa-gesa untuk mengatakan bahwa subjek tersebut mengalami transferensi psikotik, akan tetapi ada kecenderungan untuk mengarah ke sana. Peneliti menyadari bahwa dalam dunia tarekat ada yang namanya “Karamah” sebuah kejadian luar biasa diluar nalar manusia. Kedua, pada kalimat “*Mbah yai iku koyo tiang ingkang nggadai indra ke-enam... mbah yai niku tiyang ingkang sholeh lan saged komunikasi kalih makhluk lain, koyo disini ada makam*”, dalam sambungan kalimat tersebut, adanya “makam” yang ditemukan oleh

mursyid, ini memang dapat dibuktikan bahwa makam tersebut benar adanya.

Adanya kecenderungan untuk ke arah transferensi psikotik dapat disebabkan karena; (1) subjek memiliki tingkat pemahaman mengenai tasawuf yang masih rendah, (2) subjek sendiri masih baru dalam menjalani perilaku spiritual. Dua hal tersebut nampaknya memang memainkan peran dalam kesadaran subjek penelitian.

Seringkali situasi transferensi dalam hubungan murid dengan mursyid dibebankan pada struktur ego yang tidak dewasa. Contohnya adalah sikap kemandirian yang melekat pada diri mursyid, dimana murid memandangnya sebagai manusia setengah dewa. Hubungan yang demikian berakar pada perasaan tidak berdaya yang intens dan sering ditemukan pada murid yang secara patologis tunduk pada orang yang lebih kuat. Ada kecenderungan untuk menilai orang lain secara berlebihan.

Hubungan yang demikian seringkali berbahaya, sebab mursyid harus hidup berdasarkan harapan murid yang begitu banyak. Ditambah dengan fantasi yang berada diluar kemungkinan. Adalah penting untuk menunjukkan pada murid dinamika psikologis yang dialaminya dan patologis yang melingkupinya.

Dengan demikian, setidaknya ada tiga makna transferensi dalam hubungan murid dengan Mursyid.

- a) Transferensi sebagai reaksi psikologis yang tidak disadari, dimana murid menghidupkan kembali kesan-kesan tertentu pada seseorang dikehidupan masa lalu kemudian memindahkan kesan-kesan tersebut kepada mursyid yang merupakan objek yang nyata saat ini.

- b) Transferensi terjadi seolah-olah mereka bukan milik masa lalu melainkan masa kini.
- c) Transferensi mewujud dalam salah satu dari dua hal, yakni (1) kesan ulang dimana mursyid sebagai objek transferensi dihayati sebagaimana pengalaman aslinya, dan (2) pengaruh permodelan dimana konstruksi yang lebih cerdas antara pengalaman aktual bersama mursyid dengan pengalaman aslinya bersama objek awal melebur bersama.

Adapun transferensi positif memang dikondisikan sejak awal dan transferensi ini difasilitasi atau diperkuat dengan berbagai ritual dan amalan dalam tarekat. Seperti ritual bai'at dan amalan *rabitah fii syaikh*, suluk, tawajuhan, dan pengajian JAMUNA sebagai fasilitas yang memungkinkan hubungan langsung murid-mursyid terjadi.

Beberapa ritual yang menjadi fasilitas munculnya transferensi dan yang memperkuat kehadiran transferensi itu sendiri.

a) Ritual Bai'at

Keuntungan dari proses pembaiatan ini adalah bagaimana murid menyerahkan ego⁹⁸ dan pertahanannya. Kecemasan di masa lalu yang sangat menakutkan sehingga melahirkan kualitas fantasi dan resistensi tidak sadar. Namun, berkat proses pembaiatan dan hubungan otoritas yang dibentuk serta dikondisikan sedemikian rupa pada akhirnya dapat memotong resistensi sehingga penyatuan kembali ego

⁹⁸ Ego disini diartikan dalam pengertian psikoanalisis BUKAN dalam pengertian teologi Islam. Ego dalam psikoanalisis bermakna sebagai pusat kepribadian manusia. Bekerja dengan proses sekunder dan sebagai aparatus psikis yang imajiner, menyadari hadirnya tegangan dan merasakannya sebagai penderitaan atau hal yang menyakitkan.

yang sadar lebih memungkinkan. Materi yang direpresi serta kecemasan yang menyertainya dapat muncul ke kesadaran.

Pada hubungan pasien-dokter, analisis-analisis, teknik yang digunakan biasanya habis berbulan-bulan dalam berurusan resistensi transferensi yang menyangkal hubungan dekat dan pengakuan perasaan irasional tertentu. Dengan model hubungan murid-mursyid dimana murid sangat patuh pada otoritas mursyid dapat memotong resistensi. Dengan begitu, resistensi tidak sadar dapat diatasi dan masalah-masalah batin murid dapat muncul ke permukaan yang kemudian dapat diatasinya. Sehingga pemangkasan waktu menjadi nilai tambah tersendiri.

Mengenai pemangkasan waktu, tidak hanya dapat dilihat dari sudut pandang psikoanalisis, tetapi juga selaras dengan yang dikatakan Maulana Jaluludin Rumi dalam syairnya:

“Barangsiapa yang mengembara tanpa seorang pemandu membutuhkan waktu dua ratus tahun untuk perjalanan dua hari.⁹⁹ Bahkan sekalipun kau baca seribu tahun yang hitam dari yang putih (maksudnya buku) tidak berguna kecuali kau temukan penuntun mistis yang paripurna.¹⁰⁰ Dengan pemandu kau akan menjadi seorang manusia sejati. Tanpanya, kau akan tetap menjadi seekor hewan.”¹⁰¹

b) Tawajuhan

Sebagaimana disampaikan pada bab iii bahwa tawajuhan dalam tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Girikesumo dilakukan setiap minggu, *selapanan* dan bulanan. Tawajuhan memungkinkan

⁹⁹ J. Fadiman dan R. Frager, *Essensial Sufism* (San Francisco: Herpersan Francisco, 1997), h.141

¹⁰⁰ Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h.76

¹⁰¹ Robert Frager, *Psikologi Sufi untuk Transformasi Hati, Diri, & Jiwa*, Terj. Hamisyah Rauf (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002), h.253

murid bertemu langsung dengan mursyid untuk bimbingan dan tuntunan zikir. Dengan tawajuhan yang di dalamnya murid dapat bertemu mursyid, transferensi muncul dari pertemuan pertama ke pertemuan-pertemuan berikutnya.

Mursyid sebagai pembimbing sekaligus sebagai katalis dimana memfasilitasi murid untuk melakukan identifikasi. Psikologis murid akan bereaksi terhadap kedekatan ini. Transferensi sedikit demi sedikit akan muncul dengan sendirinya. Intensitas tawajuhan yang dilakukan sangat memungkinkan untuk transferensi muncul secara perlahan.

c) Suluk

Suluk sebagai sarana untuk menuju kesempurnaan batin murid dengan meninggalkan aktivitas keduniawian dan fokus pada pendekatan diri kepada Allah SWT. Pada tarekat ini, suluk diadakan empat kali dalam satu tahun. Aktivitas yang dilakukan dalam suluk yakni beribadah, puasa, zikir, dan tawajuhan.

Ini adalah masa dimana murid akan dikondisikan dengan kehidupan yang baru, kehidupan yang lebih menenangkan dengan cara menarik diri dari dunia luarnya kemudian masuk ke dalam dunia batinnya. Suluk yang diikuti murid selama sepuluh hari beturut-turut akan mengantarkan murid melakukan transferensi yang lebih besar.

Ketika melakukan suluk, murid akan lebih sering bertemu dengan mursyid. Tugas seorang murid wajib menceritakan apapun bentuk pengalaman spiritual yang terjadi pada dirinya. Tidak diperkenankan seorang murid merahasiakan pengalaman spiritualnya kepada mursyid, walaupun sedikit.¹⁰² Ini memungkinkan mursyid

¹⁰² Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, h.84

mengetahui penyakit batin yang ada di dalam diri sang murid. Adanya kewajiban untuk mengungkapkan apa yang menjadi pengalamannya di hadapan mursyid, menjadikan resistensi tidak sadarnya mengendorkan diri dan materi yang berada di ketidaksadaran dapat muncul ke kesadaran.

Pada murid yang baru pertama kali melakukan suluk selama sepuluh hari tentu banyak terjadi pergolakan batin. Murid dikondisikan untuk sedikit berkomunikasi dengan orang lain, bahkan tidak diperkenankan untuk berinteraksi dengan dunia luar, seluruh aktivitasnya bermuara pada dunia terdalamnya. Murid benar-benar diberikan waktu untuk mengalami diri sebagai manusia seutuhnya.

d) Rabitah

Zikir biasanya disertai dengan keadaan relaksasi yang menenangkan dan munculnya rasa aman yang unik. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa mursyid adalah orang yang dapat membimbing dirinya sekaligus sebagai orang tua yang dapat melindunginya. Rabitah memungkinkan permodelan terjadi dalam diri murid.

Rabitah memungkinkan ikatan batin terjadi tanpa terkendala oleh jarak. Para Psikoanalisis meyakini bahwa ketika dua orang bertemu meskipun mereka tidak melakukan komunikasi secara verbal, ternyata mereka tetap berkomunikasi melalui ketidaksadaran (batin) mereka. Ini memungkinkan adanya keterhubungan secara batin, bahkan ketika mulut bungkam, maka akan tetap terjadi komunikasi melalui organ tubuh atau melalui pori-pori kulit. Komunikasi yang demikian sesuai dengan firman Allah dalam surat Yasin:

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَنَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: “Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan,” (Q.S. Yasin : 65).

B. Efek Transferensi Bagi Murid Dalam Hubungannya dengan Mursyid

Hubungan sebagai instrumen utama dalam psikoterapi, digunakan juga sebagai kendaraan dalam perjalanan spiritual. Ada banyak efek atau perubahan yang dihasilkan dari hubungan yang terjalin. Hubungan itu sendiri selalu memunculkan reaksi psikologis. Dalam hal ini, transferensi dapat digunakan sebagai alat untuk proses perubahan psikologis. Pada akhirnya transferensi yang dimanfaatkan dengan baik memiliki nilai terapeutik yang besar yang memungkinkan terjadinya transformasi diri.

Ada banyak efek dari transferensi dalam hubungan murid dengan mursyid. Ulama dalam bidang tasawuf dengan tegas mewajibkan setiap murid memiliki mursyid dalam bertarekat. Murid dan mursyid sebagai elemen penggerak tarekat.

Abu Yazid al-Bisthami (w.261 H/ 874 M) sebagaimana diriwayatkan oleh al-Hujwiri (w.465 H/ 1072 M) dikatakan “Orang yang tidak mempunyai mursyid, maka mursyidnya adalah setan.”¹⁰³ Imam al-Ghazali (450 H / 1058 M) mewasiyatkan kepada muridnya dalam kitab *Ayyuhal Walad*, bagian 11:

اعلم انه ينبغي للسالك شيخ مرشد مرب ليخرج الاخلاق السيئة منه بتربيته ويجعل مكانها خلقا حسنا

Artinya: “Ketahuilah bahwasanya bagi salik (penempuh jalan menuju Allah) seharusnya memiliki mursyid yang dapat memberikan petunjuk dan bimbingan, agar ia dapat menghilangkan akhlak yang tercela dari dirinya berkat bimbingannya, dan menggantikannya dengan akhlak yang terpuji.”

¹⁰³ Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf*, h.905

Beberapa murid bergabung ke dalam tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Girikesumo karena mendapati frustrasi dalam dirinya dimana mereka sendiri tidak tahu apa penyebabnya. Perang batin dan berbagai permasalahan manusia yang membuat hidupnya penuh amarah dan frustrasi ketika dihadapkan pada permasalahan hidup. Kebutuhan akan mengenal dirinya sendiri dan mengharapkan tujuan hidup yang lebih terarah ikut andil menjadi alasan murid bergabung ke dalam tarekat ini.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Aisyah bahwa dirinya bergabung ke tarekat agar mendapatkan pegangan hidup yang mantap. Senada yang disampaikan oleh pak Umar bahwa ia bergabung ke dalam tarekat karena memang ingin mendapatkan tujuan hidup yang jelas dan mendamaikan perang batinnya.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa murid yang ingin segera mendapatkan perubahan dalam dirinya adalah dengan membangun keterhubungan dengan mursyid baik secara lahiriyah maupun batiniyah. Istiqomah dalam menjalankan dan mengaplikasikan amalan tarekat, juga turut andil dalam perubahan itu.

Berdasarkan analisis peneliti dengan data wawancara dari subjek penelitian, terdapat beberapa perubahan yang di dapatkan murid, baik karena efek transferensi secara langsung maupun tidak langsung. Berikut beberapa perubahan yang didapatkan oleh murid ketika transferensi dapat dimanfaatkan sebagai kendaraan terapeutik.

a) Penyelesaian Masalah

Proses interaksi antara murid dengan mursyid sebagaimana interaksi antara anak dengan orang tuanya. Melalui adab dan tugas seorang murid yakni tidak diperkenankan untuk merahasiakan apapun

kejadian dalam hidupnya termasuk permasalahan yang ada. Transferensi positif ini, memungkinkan untuk murid menceritakan segala permasalahan yang sedang dihadapinya.

Adanya keterbukaan dari murid, memungkinkan mursyid untuk memberikan prognosis atau pemecahan masalah yang sedang dihadapi muridnya. Adanya solusi yang didapatkan murid melalui pengajian dan mimpi telah dikonfirmasi oleh subjek penelitian. Tidak hanya menyelesaikan masalah batin, tetapi juga masalah arah hidup sebagaimana yang dirasakan oleh Ibu Aisyah dan pak Farizi.

Perlu peneliti tegaskan kembali bahwa transferensi sendiri dapat mewujudkan melalui mimpi. Karena mimpi itu sendiri sebagai fenomena psikologis dimana hasrat-hasrat yang terpendam di dalam ketidaksadaran dimunculkan ke kesadaran melalui mimpi. Dengan begitu, mimpi dapat dianggap sebagai wujud dari pemenuhan harapan.

b) Ketenangan Batin

Transferensi dalam hubungan ini adalah pengalaman hidup yang dinamis dan sangat berarti bagi murid. Mengerti, memahami, dan menerima semua yang datang dalam hidupnya adalah bagian dari pengalamannya menjadi manusia yang sadar. Sikap bijaksana dan nasihat-nasihat yang diberikan oleh mursyid dalam pengajian JAMUNA memberinya kenyamanan. Rasa cemas, frustrasi, dan keresahan batin yang tidak memiliki akar yang jelas, secara perlahan akan menghilang.

Disamping itu, ketenangan batin didapatkan juga ketika murid melakukan amalan zikir harian. Di dalam zikir, secara implisit terjadi efek katarsis dalam tataran psikologis. Katarsis sendiri sebagai pelepasan afek yang tercekik di dalam batin seseorang. Katarsis oleh para ahli dipercaya

sebagai faktor kuratif dalam psikoterapi. Ini memungkinkan muatan emosi yang terpendam di dalam batin seseorang terlepas seiring dengan zikir yang diamalkan.

Mengenai ketenangan batin yang didapatkan murid telah dikonfirmasi hampir oleh seluruh subjek penelitian. Telah menjadi rahasia bersama bahwa hubungan orang tua kepada anak dapat adalah hubungan yang hangat dan menenangkan. Kontra-transferensi dari mursyid yang menempatkan diri sebagai sosok orang tua memungkinkan sekali untuk murid mendapatkan ketenangan ketika menjalin hubungan dengannya.

Ketika kedekatan berlangsung, murid mengalami perasaan yang tenang sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Farizi, Ibu Aisyah, dan Ibu Isyana. Bagi mereka, dekat dengan mursyid dapat menenangkan jiwanya, menatap wajahnya dapat menenteramkan batinnya. Perasaan yang aman dan nyaman dalam hubungan melahirkan pandangan bahwa mursyid otoritas yang baik hati dan siap untuk membimbingnya menuju pencerahan.

Ketika hubungan yang hangat dan menyenangkan tidak ia dapatkan, seringkali psikologis murid bereaksi dengan serangkaian mimpi dimana ia menemukan mursyidnya untuk memenuhi kebutuhan akan kesenangan dan kedamaian. Mimpi-mimpi dari murid dapat mewakili proyeksi dari kebutuhan akan hubungan yang memuaskan, dan mimpi itu sendiri sebagai perwujudan dari transferensi positifnya kepada sang mursyid.

Berdasarkan laporan dari subjek penelitian, hampir secara keseluruhan murid di tarekat pernah bermimpi bertemu dengan mursyidnya. Ini terbukti dari lima subjek penelitian, empat orang mengatakan pernah bermimpi. Bahkan pak Umar sendiri mengatakan

bahwa ia bergabung ke tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah karena sebelumnya telah bermimpi sampai tiga kali.

“Dalam kebingungan itulah saya bermimpi bertemu dengan mbah Munif sebagai musryid dari tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah sampai tiga kali dan saya bicarakan mimpi ini dengan teman-teman yang sudah lama bergabung ditarekat Naqsabandiyah Khalidiyah, dan akhirnya saya putuskan untuk bergabung dan dibai’at di Girikesumo”¹⁰⁴

c) Pendewasaan Psikologis

Transferensi tidak terbatas pada pemindahan perasaan, emosi, dan pikiran. Lebih dari itu, transferensi memungkinkan murid untuk melakukan indentifikasi dengan mursyid. Identifikasi dengan mursyid juga memiliki efek luar biasa pada ego murid. Kemajuan dalam pendewasaan psikologis murid lebih memungkinkan untuk terjadi.

Pembangunan kembali kekuatan kapasitas ego yang lebih kuat memungkinkan dirinya untuk meninjau materi yang telah direpresi. Beberapa materi dimunculkan ke kesadaran, sedangkan materi lainnya diterima dan dikonstruksi. Ini memungkinkan juga untuk pengintegrasian ego yang sadar sehingga pendewasaan psikologis cepat tercapai.

Pada akhirnya pertumbuhan ego yang melibatkan identifikasi dengan kelompok yang lebih sehat. Ini tentu bagian dari tujuan murid dalam menjalin hubungan dengan mursyid yang kemudian dapat mengganti identifikasi pribadinya.

Murid mulai mengerti dan dapat membedakan apa yang dia rasakan dan apa yang sebenarnya terjadi. Penerimaannya mursyid sebagai pembimbing dan sebagai orang tua memberikan efek penting pada resistensi tidak sadarnya. Bahwa pengalaman dalam hubungannya dengan

¹⁰⁴ Wawancara dengan Umar, 13 Mei 2022

mursyid memiliki peran yang vital dalam dunia batinnya. Karena murid mendapatkan hubungan yang baru, hubungan dimana ia dapat diterima, dipahami, dan dimengerti oleh mursyid. Modifikasi hati nurani yang ingin mencapai kesempurnaan menjadi lebih lunak sehingga lebih dapat menerima kehidupan.

Murid dengan psikologis yang kuat memungkinkan murid untuk melakukan aktivitas mentalnya dengan lebih optimal. Proses berfikir kreatif lebih memungkinkan, dan murid dapat melakukan uji realitas dengan baik. Implikasinya adalah murid lebih ridho terhadap kehidupannya dan lebih sabar ketika menghadapi masalah yang ada.

d) Dapat Mengontrol diri dan Emosi

Selama murid menjalin hubungan dengan mursyid berusaha sebaik mungkin dan menaati semua aturan yang ada. Transferensi positif secara otomatis muncul. Praktik pengamalan ajaran tarekat, memungkinkan murid untuk belajar mengontrol nafsunya lewat puasa dan menyedikitkan berbicara.

Kontrol diri yang baik terhadap hawa nafsu dan emosi mencirikan aktivitas mental yang berfungsi dengan baik. *Defend mechanism* murid berfungsi dengan baik. *Defend mechanism* yang baik memungkinkan ego untuk mengontrol impuls-impuls yang muncul ke kesadaran.

Melalui transferensi memungkinkan murid untuk melakukan identifikasi terhadap mursyidnya. Tentu tidak hanya identifikasi masalah penampilan saja tetapi juga identifikasi perilaku dan kontrol diri. Selain itu, nasihat-nasihat yang diberikan murid saat pengajian dan suluk memberikan andil besar dalam kontrol diri dan emosi yang lebih baik.

e) Tumbuhnya Sifat Qonaah

Qonaah sendiri sebagai sikap menerima dan merasa cukup atas apa yang telah diusahakannya dan menjauhkan diri dari perasaan kurang. Seringkali qonaah lahir dari perasaan syukur seorang hamba kepada Tuhan atas semua nikmat yang telah diberikan kepadanya.

Hubungan murid dengan mursyid melahirkan ketenangan yang jarang murid temukan, hubungan yang demikian dapat menumbuhkan kesadaran akan penerimaan. Ketika murid merasa dirinya diterima tanpa syarat, *insight* (wawasan) akan muncul mengikutinya. Qonaah sebagai indikasi atas jiwanya yang telah penuh akan cinta kepada mursyid dan cinta kepada Allah SWT.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian lapangan dengan pendekatan fenomenologi pada lima subjek penelitian dan analisis yang mendalam, peneliti sampai pada kesimpulan. Kesimpulan ini dibuat berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas mengenai transferensi murid pada mursyid tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di pondok pesantren Girikesumo, dengan dua poin kesimpulan:

1. Transferensi muncul dari hubungan yang intens antara murid dengan mursyid dalam proses pendidikan spiritual, baik hubungan yang bersifat dzahir maupun batin. Kemunculan transferensi secara perlahan-lahan dari pertemuan pertama ke pertemuan berikutnya, dari satu amalan ke amalan lainnya. Transferensi diperkuat melalui intensitas pertemuan dan istiqomah dalam menjalankan aktivitas ketarekatan seperti bai'at, suluk, tawajuhan, rabitah ke mursyid, dan pengajian JAMUNA. Transferensi yang muncul adalah transferensi yang berbentuk positif dimana mursyid digambarkan sebagai sosok orang tua yang bijaksana dan penuh kasih sayang bagi muridnya. Transferensi positif sendiri kemunculannya dikondisikan sejak awal melalui syarat, adab, dan tugas seorang murid pada mursyidnya. Adapun bentuk transferensi positif dari murid kepada mursyid berupa kepatuhan, kekaguman, dan penghormatan. Murid menggambarkan mursyid sebagai sosok yang kharisma, bijaksana, soleh, ramah, penyabar, pengertian, dan penuh kasih sayang.
2. Banyak perubahan yang terjadi pada diri murid ketika menjalin hubungan baik dengan mursyid. Hubungan baik adalah bentuk dari transferensi positif. Transferensi yang dimanfaatkan dengan baik dapat bernilai terapeutik yang besar dan pada akhirnya menghasilkan perubahan. Efek transferensi pada

murid dalam hubungannya dengan mursyid setidaknya ada lima yaitu; (1) Penyelesaian masalah, (2) ketenangan batin, (3) pendewasaan psikologis, (4) kontrol diri dan kontrol emosi yang baik, dan (5) tumbuhnya sikap qona'ah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, ada beberapa saran dari peneliti pada penelitian ini. Adapun saran dari peneliti sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, penting untuk menjalin *rapport* antara peneliti dengan subjek penelitian sebelum melakukan wawancara. Tarekat ini termasuk tarekat yang tertutup, jika ingin melakukan penelitian pada tarekat ini, maka selalu patuhi norma-norma yang ada dan harus dengan adab, tata krama, dan sopan santun.
2. Bagi murid tarekat, perjalanan spiritual adalah jalan yang lika-liku, penuh rintangan, tipu daya, dan dipenuhi dengan memori masa lalu, maka selalu menjalin hubungan dzahir maupun batin dengan mursyid adalah jalan terbaik. Mursyid bukan Malaikat, bukan Dewa, bukan juga Tuhan, tetapi hamba pilihan dan kekasih Allah SWT yang layak untuk dikagumi dan dihormati sesuai dengan ajaran syariat Islam tanpa berlebihan.
3. Bagi masyarakat umum, kepatuhan murid pada mursyid bukan tanpa dasar, bukan juga bentuk penyembahan, melainkan kepatuhan sebagaimana seorang anak yang patuh dan berbakti pada orang tuanya. Tarekat bukan jalan sesat, alangkah baiknya pelajari terlebih dahulu sebelum menganggap tarekat adalah sesat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aggarwal, Neil K. 2001. *Transference in Psychoanalysis: Classical, Contemporary, and Cultural Contexts*. International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences, 2nd edition, Volume 24, 15851–15856 : Elsevier Ltd.
- Akmansyah, M. 2015. *Eksistensi Guru (mursyid) dalam Pendidikan Spiritual Perspektif Abu Hamid Al-Ghazali (1058-1111 M)*. Al-Tadzkiyyah, Vol.6.
- Alba, Cecep. 2012. *Tasawuf dan Tarekat Dimensi Esoteris Ajaran Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Anam, Syariful. 2015. *Kualifikasi mursyid dalam Tarekat (Studi Tentang mursyid Tarekat Naqsabandiyyah Khalidiyyah di Kecamatan Wedung*. Tesis Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik Ed.Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elizabeth S. Dina., Hanafi Muljohardjono. T.t. *Cross-Cultural Competency in Psychiatry Focusing In Therapeutic Alliance*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Etchegoyen, R. Horacio. 1986. *The Fundamental of Psychoanalytic Technique*. London: Karnac.
- Fodor, Nandor., Frank Gaynor. 2018. *Kamus Praktis Psikoanalisis* Terj. Laila Qodria. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Fragar, R., J. Fadiman. 1997. *Essensial Sufism*. San Francisco: Herpersan Francisco.

- Fragger, Robert. 2002 *Psikologi Sufi untuk Transformasi Hati, Diri, & Jiwa*, Terj. Hamisyah Rauf. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Freud, Sigmund. 2015. *Pengantar Umum Psikoanalisis*, terj. Ira Puspitorini. Yogyakarta: Penerbit Indoliterasi.
- Freud, Sigmund. 2016. *Psikoanalisis Sigmund Freud*, terj. K. Bertens. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamzah. Amir 2019. *Metode Penelitian Kualitatif: Rekonstruksi Pemikiran Dasar serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial & Humaniora*. Malang: Literasi Nusantara.
- Hersoug, Anne Grete. 2014. *Randi Ulberg, and Per Høglend, When Is Transference Work Useful in Psychodynamic Psychotherapy? Main Results of the First Experimental Study of Transference Work (FEST)*. *Contemporary Psychoanalysis*, 50:1-2, 156-174.
- Kahija, YF La. 2018. *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Yogyakarta: PT.Kanisius.
- Khasanah, Nur., Feriyanto. 2019. *Suhbah Sebagai Interaksi Komunikasi Antara Murid dan Mursyid Thoriqoh Qodiriyyah Naqsabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya*. *IKTISYAF*, Vol.1, No.1, 42-52.
- Mudin, Moh. Isom. 2015. *Suhbah: Relasi Mursyid dan murid dalam Pendidikan Spiritual Tarekat*". *Tsaqafah* Vol. 11, No. 2.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif
- Musadad, Ahmad Ja'farul. 2022. *Syaikh Kadirun Yahya: Ulama Eksakta Nusantara*, Yogyakarta: CV.Global Press,

- Nasution, Harun. 2016. *Dunia Tasawuf: Refleksi Cendekiawan Lintas Generasi Seputar Mistisme Islam*. Bandung: Segi Asri.
- Nurbakhsh, Djavad. T.t. *Sufism and Psychoanalysis Part Two: A Comparison Between Sufism And Psychoanalysis*. London : International Journal of Social Psychiatry.
- Possick, Stanley. Tt. *Termination in The Dora Case, dalam Jurnal of The American Academy of Psychoanalysis*. John Wilm & Sons, Inc. vol.12, no.1, 1-11.
- Pratama, A.R. Iga Meganada. 2018. “*Urgensi dan Signifikansi Mursyid Bagi Murid dalam Tarekat*”. Jurnal YAQZHAN, Vol.4, No.1.
- Rechetnick, Joseph. 2016. *Psychotherapy Guidebook: Transference Focused Therapy*. London: e-Book: International Psychotherapy Institute.
- Scharff, David E. 2020. *Contextual and Focused Transference and Countertransference: Refinding the Object and Reclaiming the Self*. E-Book: International Psychotherapy Institute.
- Sholehoddin. 2019. *Peran Seorang mursyid kepada Murid untuk Mencapai Maqamat dan Ahwal dalam Kitab Al-Thariqah Al-Syadziliyah Karya Khalid Ibn Nashir Al-'Utaiby*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Siraj, Muhammad Fakhrun. 2019. *Freud dan Warisannya: Jilid I (1895-1905)*. Sidoarjo: Minerva Psikologi Publishing.
- Siraj, Muhammad Fakhrun. 2021. *Rekaman Belajar Psychoanalytic Study Program: Pengaturan Psikoanalisis*. Surabaya: Indonesian Psychoanalytic Institute.

Thomä, Helmut., Horst Kächele. 2016. *Psychoanalytic Practice: Principals Transference and Relationship*. London: e-Book International Psychotherapy Institute.

Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah. 2018. *Ensiklopedi Tasawuf, jilid I-R*. Bandung: Angkasa Jaya .

Wiradinata, Galuh., Hermansyah. 2020. *Suhbah Sebagai Komunikasi Terapeutik dalam Pembentukan Karakter*. IKTISYAF, Vol.2, No.2, 01-16.

Zaprul Khan. 2011. *Mewarisi Kearifan Pujangga Sufi*. Yogyakarta: Idea Press.

Zaprul Khan. 2017. *Ilmu Tasawuf; Sebuah Kajian Tematik*. Jakarta: Rajawali Pers.

Dokumen Brosur Penerimaan Santri Baru Pesantren Girikesumo tahun 2021-2022

Dokumen Profil Pesantren Girikesumo, Girikusumo desa Banyumeneng, Kec. Mranggen Kab. Demak 59567.

<https://id.wikipedia.org/wiki/mursyid>, diakses pada 15 April 2022.

Observasi di dusun Girikusumo, pada tanggal 13 dan 20 Mei 2022.

Observasi, di pondok pesantren Girikesumo, pada hari Jum'at, 20 Mei 2022.

Wawancara dengan Aisyah, 31 Mei 2022.

Wawancara dengan Ali, 12 Mei 2022.

Wawancara dengan Farizi, 14 Mei 2022.

Wawancara dengan Hanif Maimun, 12 Mei 2022.

Wawancara dengan Isyana, 20 Mei 2022.

Wawancara dengan Umar, 13 Mei 2022.

LAMPIRAN

I. Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50189
Telepon 024-7601295, Website: Fushun.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : B-1292/Un.10.2/D/PP.00.9/5/2022

12 Mei 2022

Lamp : Proposal Penelitian

Hal : Permohonan Izin Penelitian

**Kepada Yth.
Pimpinan Pondok Pesantren Girikusumo
Demak, Jawa Tengah**

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : Suripto
NIM/Program/Smt : 1804046053/ Tasawuf dan Psikoterapi/8
Alamat : Sitanggal, RT 12/03 Kec. Larangan Kab. Brebes
Tujuan Research : Pengumpulan data dalam penyusunan skripsi
Judul Skripsi : Transferensi Murid pada Mursyid (Studi fenomenologi pada tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di pondok pesantren Girikusumo Mranggen, Demak)
Waktu Penelitian : Bulan Mei-Selesai
Lokasi : Pondok pesantren Girikusumo Mranggen, Demak.

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb



Dekan,

HASYIM MUHAMMAD



معهد الإسلام والعلم في السوراب
PESANTREN GIRIKESUMO
Girikusumo Rt 04/03 Desa Banyumeneng Kec. Mranggen Kab. Demak

NSPP : 510033210023 - Kode Pos: 59567 - Telp/Wa. 082123477737 - E Mail : Ponpes.girikesumo@gmail.com

No. : 018/PG/SB/V/2022

Girikusumo, 13 Mei 2022

Lamp : -

Perihal : Balasan

Kepada Yth.
Ketua Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo
Di tempat

Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh

Dengan Hormat,

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : H. Nabil Munif
Jabatan : Pimpinan Pesantren Girikesumo
Alamat : Girikusumo Banyumeneng Mranggen Demak

Menerangkan bahwa,

Nama : Suropto
NIM/Prog/Smt : 1804046053/Tasawuf dan Psikoterapi/8
Alamat : Sitanggal, Rt 12/03 Kec. Larangan Kab. Brebes
Tujuan Research : Pengumpulan data dalam penyusunan skripsi
Judul Skripsi : Transferensi Murid pada Mursyid (Studi Fenomenologi pada tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Pondok Pesantren Girikesumo Girikusumo Mranggen Demak)
Waktu Penelitian : Bulan Mei – Selesai
Lokasi : Pesantren Girikesumo Girikusumo Mranggen Demak

Telah kami setuju untuk melaksanakan penelitian pada Pesantren Girikesumo sebagai syarat penyusunan skripsi.

Demikian surat ini kami sampaikan, dan atas kerjasamanya kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh

Mengetahui
Kepala Pesantren,

H. Nabil Munif

II. Pedoman Wawancara Semi-terstruktur

“Sebelumnya, saya ucapkan terima kasih untuk kesediaan Anda berpartisipasi dalam penelitian ini. Penelitian ini sendiri bertujuan untuk memahami fenomena transferensi murid pada mursyid. Semua informasi yang Anda berikan hanya diketahui oleh saya (Suripto, Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang) dan dijaga kerahasiaannya. Sebelum penelitian ini dibaca oleh orang lain atau dipublikasikan, saya akan menyamarkan identitas Anda.”

Sebelum ke pertanyaan penelitian, bolehkah saya mengetahui nama (pseudonim), alamat, umur, kegiatan sehari-hari, dan sudah berapa lama bergabung ke Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Girikesumo.

1. Bisakah Anda ceritakan bagaimana pengalaman Anda sebelum bertarekat sampai bisa bergabung ke dalam tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Girikesumo?
2. Bisakah Anda jelaskan seberapa sering bertemu dengan mursyid dan kapan biasanya bertemu dengan mursyid?
3. Pernahkah Anda bermimpi mengenai Mursyid Anda? Jika ia, bisa ceritakan apa yang Anda ingat hari ini mengenai mimpi itu?
4. Adakah perubahan yang terjadi pada diri Anda baik positif maupun negatif selama bertarekat dan menjalin hubungan dengan mursyid Anda?
5. Jika diminta untuk menggambarkan sang Mursyid, bagaimana gambaran Mursyid bagi Anda baik sifat, perilaku, dan kebijaksanaan Mursyid Anda?
6. Dalam pendidikan spiritual, adakah orang yang pernah Anda temui dan Anda percaya daripada Mursyid Anda?

III. Transkrip Orisinal

1. Pseudonim : Pak Ali
Lamanya Bertarekat : 3 Tahun
Waktu : 12 Mei 2022
Ket. P: Peneliti
S: Subjek

P	<i>Bisakah Anda ceritakan bagaimana pengalaman Anda sebelum bertarekat sampai bisa bergabung ke dalam tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Girikesumo?</i>
S	<p>Kalau ini sifatnya personal dan setiap orang pastinya berbeda-beda. Misalnya saya ceritakan bagaimana pengalaman saya dapat menjadi murid tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah. Saya itu memang mengabdikan langsung dengan Simbah Yai. Saya di sini itu sejak tahun 2014, tapi saya tidak pernah berani mendaftar <i>thoriqoh</i>, dalam artian tidak berani matur untuk ikut <i>thoriqoh</i> atau ingin di bai'at istilahnya. Saya tidak berani. Karena memang di sini itu semuanya harus pakai adab, terutama yang berhubungan langsung dengan Simbah Yai. Oleh karena itu, pada tahun 2014 saya juga belum ikut <i>thoriqoh</i>, dan saya gak berani ikut <i>thoriqoh</i>. Kami disini sistemnya kalau belum <i>ditimbali</i> atau belum <i>didawuhi</i>, atau belum diperintahkan, itu kami gak berani. Karena memang murni semuanya ikut / <i>nderek kalih</i> Mbah Yai. Tetapi, kalau orang umum itu biasanya mereka itu sesuai dengan kehendak hati. Artinya kalau dia itu ingin bai'at, maka dia langsung matur dengan Mbah Yai. Kemudian Mbah Yai akan menghubungi salah satu <i>badal</i> agar diberikan ilmu tata cara masuk ke <i>thoriqoh</i>. Kalau saya dulu prosesnya memang <i>ditimbali</i> Yai artinya saya diperintahkan. Jadi saya memang menunggu, karena saya nggak berani kalau matur sendiri. Karena orang-orang seperti saya itu memang hidupnya sudah diabdikan kepada Simbah Yai. Jadi semuanya itu</p>

	menunggu perintah seperti itu. Saya baru ikut <i>thoriqoh</i> itu berarti kalau sekarang baru jalan 3 tahun. Saya <i>ditimbali</i> kemudian diperintahkan untuk ikut bai'at.
P	<i>Bisakah Anda jelaskan seberapa sering bertemu dengan mursyid dan kapan biasanya bertemu dengan mursyid?</i>
S	Kalau ditanya seberapa sering saya bertemu dengan Mbah Yai? tentu sangat sering. Sebagaimana yang telah saya sampaikan tadi bahwa saya disini <i>nderek kalih</i> Mbah Yai, <i>ngabdi kalih Mbah Yai</i> .
P	<i>Adakah perubahan yang terjadi pada diri Anda baik positif maupun negatif selama bertarekat dan menjalin hubungan dengan mursyid Anda?</i>
S	Ini tentu sifatnya sangat subyektif dan perubahan itu semuanya bergantung pada dua hal; yang pertama seberapa kuat ikatan batiniah antara murid dengan mursyidnya. Kemudian yang kedua seberapa istiqomah dia menjalankan perintah/ajaran yang diajarkan oleh gurunya dalam <i>thoriqoh</i> . Kalau saya, apakah ada perubahan pada diri saya? Yang saya rasakan ya perubahannya sangat besar sekali. Misalnya zikir, karena ritual zikir diibaratkan seperti ritual untuk memoles batu. Ibarat besi yang sudah berkarat, zikir itu adalah ritual untuk mengamplas besi itu. Jadi semakin dia istiqomah, semakin dia <i>continue</i> melakukannya, tentu hati yang diibaratkan besi ini akan terjadi perubahan. Karat ini pada hati ini akan semakin hilang. Tapi, bukan berarti ketika karat itu hilang terus hatinya menjadi bersih, jernih, nggak juga. Semuanya itu nantinya akan selalu terjadi pergolakan batin. Istilahnya itu imannya naik-turun. Jadi, terus tarik menarik antara sisi baik dengan sisi buruk, begitu...terus. Tapi, <i>thoriqoh</i> ini minimal bisa menjadi jalan untuk mengikat hati ini. Mengikat hati agar hati ini memiliki rem dan remnya itu normal, seperti itu. Jadi, ketika hati sudah ada kecenderungan untuk terlena dengan hal-hal yang sifatnya duniawi, hal-hal yang sifatnya memang keburukan, tidak diperbolehkan agama, itu ada remnya. Remnya yaitu zikir dan ingat gurunya.

	<p>Jadi misal tiba-tiba sedang penuh sesak pikiran kemudian harus zikir dan membayangkan gurunya, atau rabitah <i>fii syaikh</i>, itu kemudian tanpa disadari itu kayak rem. Jadi <i>umpamanya</i> mobil itu ngerem sendiri, seet... yang tadinya jalannya ugal-ugalan nanti bisa normal lagi, pelan-pelan lagi, seperti itu. Positifnya seperti itu. Kalau perubahan-perubahan yang lain dalam itu yang dulunya emosian jadi nggak emosian, yang gak <i>sregep</i> ibadah jadi <i>sregep</i> ibadah dan itu memang sifatnya personal. Jadi buah dari <i>thoriqoh</i> ini memang kadangkala tidak bisa dibaca secara dhohir. Kadangkala gak bisa secara dhohir terutama disini di Naqsyabandiyah Khalidiyah. Mbah Yai itu memang menjelaskan ukuran kesalehan manusia itu tidak bisa dibaca melalui kacamata dhohir. Itulah kenapa di dalam <i>thoriqoh</i> itu zikirnya itu memang mengfungsikan seluruh organ tubuh. Karena nanti yang jadi patokan itu memang bukan dhohirnya, tetapi hatinya yang ada di dalam. Jadi gak bisa jadi patokan kalau di sini itu orang yang <i>thoriqoh</i> pasti setiap hari jamaah, setiap hari pakai sorban terus, gak bisa jadi patokan. Karena memang itu <i>ngantemnya</i> itu tidak di dhohir, tetapi <i>ngantemnya</i> itu di hati. Empati yang ada di dalam hati itulah yang nanti akan menentukan seberapa besar orang itu menyerap ajaran dari <i>thoriqoh</i> atau ritual yang dilakukan di dalam <i>thoriqoh</i> ini.</p>
P	<p><i>Pernahkan Anda bermimpi mengenai Mursyid Anda? Jika ia, bisa ceritakan apa yang Anda ingat hari ini mengenai mimpi itu?</i></p>
S	<p>Nah...kalau ini saya ndak pernah bermimpi. Kalaupun saya pernah bermimpi, saya ini orang nya memang tidak terlalu ingat mimpi. Jadi kalau saya mimpi itu sifatnya random. Saya memang tipe orang yang tidak sering bermimpi. Jadi apakah pernah bermimpi bertemu dengan mursyid atau tidak pernah? saya ndak pernah ingat. Karena saya orangnya random dan ini akan sangat subyektif. Ada orang yang dia sering bermimpi kepada mursyidnya. Ada orang yang ketika sudah masuk di <i>thoriqoh</i>, itu pas ada masalah, susah, tiba-</p>

	tiba bermimpi sama mursyidnya dan menemukan jawaban atas masalahnya. Kalau saya orangnya random.
P	<i>Jika diminta untuk menggambarkan sang Mursyid, bagaimana gambaran Mursyid bagi Anda baik sifat, perilaku, dan kebijaksanaan Mursyid Anda?</i>
S	Kalau saya mursyidnya itu Simbah Yai. Simbah Yai itu sudah menjadi mursyid saya ya berarti sudah menjadi orang tua. Orang tua yang memang lebih utama dibandingkan orang tua sendiri (orang tua nasab). Karena guru itu, terutama yang ada di <i>thoriqoh</i> itu lebih wajib diikuti ketika misalnya ada persoalan yang memang bertentangan dengan orang tua yang nasab. Artinya bukan berarti mengalahkan yang lain, ya enggak. Analoginya adalah "mana yang harus didahulukan", seperti itu. Karena kalau orang tua nasab itu kan hanya membesarkan jasmani kita, tetapi kalau orang tua rohani (batin), berarti mursyid kita itu bukan hanya membesarkan jasmani, akan tetapi juga membesarkan ruh kita. Padahal ketika orang itu mati yang akan abadi bukan jasadnya, tetapi ruhnya. Kan seperti itu. Maka, lebih penting yang mana atau didahulukan yang mana? ya tentu yang lebih di dahulukan adalah orang tua rohaniah. Namun, antara orang tua rohani dengan orang tua dhohir ini tidak bisa dihadap-hadapkan, <i>artine terus kudu manut seng endi nek</i> seperti itu. Kalau ada yang harus didahulukan, maka yang harus didahulukan adalah orang tua rohani. Orang tua rohani itu tingkatannya lebih tinggi dibandingkan orang tua jasmani. Seperti itu. Jadi kalau menurut saya pribadi, hidup saya itu sudah saya baktikan kepada dua orang, yang <i>pertama</i> kepada orangtua dhohir saya yang <i>kedua</i> kepada orangtua batin saya yaitu guru saya. <i>Wis</i> pokoknya dua itu, yang lainnya bisa saya bantah. Tapi, kalau dua ini sudah tidak bisa saya bantah, seperti itu. Orang tua dhohir itu sebagai wujud <i>birrul waalidain</i> saya kepada bapak-ibu. Kalau orang tua batin itu sebagai wujud bakti saya kepada orang yang sudah membesarkan ruh saya. Mengenalkan ruh saya kepada Haqiqat dari Tuhan. Mbah Yai itu orangnya penuh kasih sayang,

	seperti orang tua sendiri yang menyayangi anak-anaknya dalam mendidik dan membimbingnya juga sangat sabar. Jadi, iyah begitu Mbah Yai penuh dengan kesabaran dan kasih sayang.
P	<i>Dalam pendidikan spiritual, adakah orang yang pernah Anda temui dan Anda percaya daripada Mursyid Anda?</i>
S	Jadi, Simbah Yai itu sering menjelaskan guru mursyid itu ibaratnya seperti dokter spesialis, jadi orang sakit itu kan dia macem-macem. Ada orang sakit yang sakitnya itu sifatnya biasa, meriang, flu, masuk angin itu kan sakit biasa. Kalau sakit biasa, itu obatnya bisa didapatkan di tempat-tempat yang sifatnya normal, bisa beli paramex sendiri, bisa beli bodrex sendiri, tapi untuk orang yang memang sudah merasa punya penyakit yang itu tidak biasa. Penyakit yang memang menghalangi orang sampai kepada Tuhan, dan itu tidak bisa diselesaikan dengan obat-obatan biasa. Maka, dia harus ke dokter spesialis, kan seperti itu... Lah dokter spesialis itu mursyid, <i>mangkane</i> Mbah Yai sering mengatakan, ' <i>guru iku yo mung siji</i> ' ibarat sampean sakit paru atau sakit kronis, butuh dokter spesialis <i>yo</i> dokter spesialis <i>iku</i> ya cuman satu. Karena kalau dokter spesialis banyak itu nanti akan ya repot. <i>Penyakite gak rampung-rampung</i> karena satu dokter dengan yang lain dia akan memberikan resep yang berbeda-beda. Memberikan diagnosa yang berbeda-beda. Seperti halnya <i>thoriqoh</i> , jadi kita gak bisa membandingkan <i>thoriqoh</i> satu dengan <i>thoriqoh</i> yang lain. Kemudian mengatakan ' <i>Wooh seng paling apek yo iki thoriqohku</i> ' gak bisa. Ya kalau kita sudah masuk ke dalam <i>thoriqoh</i> Naqsyabandiyah Khalidiyah kita ya sudah yakin bahwa ini adalah jalan saya. Bahwa yang bisa menghubungkan saya menyelesaikan penyakit saya, menghilangkan, dan menyembuhkan penyakit saya ini agar sampai kepada Tuhan ya ini. Ini dokter spesialis saya. Maka ketika saya sudah masuk di sini saya tidak boleh melihat dokter yang lain, atau tidak boleh mengambil dokter-dokter spesialis yang lain. Tapi, tidak mengambil dokter spesialis yang lain itu bukan berarti kita

menyalahkan yang lain. Jadi kalau saya ditanya ‘*Seng luweh apik endi, thoriqoh Naqsyabandi opo Qodiriyah?*’ misale... ya gak bisa, gak ada yang lebih baik, gak ada yang lebih jelek. Semuanya baik. Karena memang semua itu punya jalan masing-masing. Semuanya punya guru masing-masing dan semuanya itu ya jalannya benar semua. Lah persoalan kamu menentukan untuk mengambil jalan *thoriqoh* ini, itu, persoalan yang beda, seperti itu. Maka, kalau dalam dunia *thoriqoh* itu memang tidak diperbolehkan, artinya ngambil mursyid ini kemudian dengan di dalam satu waktu mengambil mursyid yang lain lagi, kecuali itu diperintahkan oleh mursyid. Orang yang diperintahkan oleh mursyidnya ini biasanya memang orang-orang yang dipandang mursyidnya memang tingkatannya sudah mampu. Apakah ada orang yang seperti itu? Ada. Saya juga pernah mendengarkan cerita seperti itu. Ada sebagian murid yang bai’at itu sudah pernah bai’at di *thoriqoh* yang lain kemudian dipanggil oleh guru untuk bai’at lagi. Sudah dibai’at di *thoriqoh* ini kemudian diberikan izin oleh gurunya untuk bai’at di *thoriqoh* yang lain. Itu memang orang-orang yang istilahnya orang khusus. Tapi, untuk murid-murid biasa itu memang tidak diperbolehkan, mengantisipasi cara yang berbeda antar mursyid ini mengacaukan hati. Akhirnya kemudian tidak *mantep* semua. Kalau *njenengan* misale punya penyakit parah *lah obate oleh teko dokter spesialis 3, nah kan bingung, obate iki endi seng tak ombe, siji ngomong jare ngene, siji ngomong jare ngene, jadi mending mantap harus satu, udah gitu aja.*

2. Pseudonim : Ibu Aisyah
Lamanya Bertarekat : 12 Tahun
Waktu : 14 Mei 2022
Ket. P: Peneliti
S: Subjek

P	<i>Bisakah Anda ceritakan bagaimana pengalaman Anda sebelum bertarekat sampai bisa bergabung ke dalam tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Girikesumo?</i>
S	Terima kasih, saya bergabung di tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Girikesumo setelah suami saya bergabung kurang lebih selama 10 tahun. Suami saya bergabung atau di bai'at sekitar tahun...2000-an. Kemudian saya baru ba'iat sekitar tahun 2007. Berawal dari karena adanya kebutuhan secara batin. Saya harus lebih memiliki pegangan hidup yang lebih kuat. Disamping itu juga...saya berjuang karena yang awalnya berjuang ataupun sebagai pembawa tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah adalah Mbah Hadi, yang notabennya beliau merupakan <i>mbah Buyut</i> saya sendiri yang tentunya saya juga berkewajiban meneruskan perjuangan beliau. Akan tetapi, ada yang lebih penting yakni untuk memiliki pegangan hidup yang lebih mantap yang bisa saya dapatkan di tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Girikesumo khususnya.
P	<i>Bisakah Anda menjelaskan seberapa sering bertemu dengan mursyid dan kapan biasanya bertemu dengan mursyid?</i>
S	Terima kasih. Iyah termasuk sering karena di sini kan ada amalan zikir thoriqoh yang wajib diamalan setiap hari oleh murid-murid thoriqoh. Di dalam zikir itu kita melakukan rabitah namanya. Kita membayangkan, menghadirkan guru secara batin. Ini adalah pertemuan secara batin... adakalanya pertemuan itu secara lahir. Secara lahir, sering juga berjumpa dalam acara tawajuhan. Tawajuhan itu dilakukan setiap ini. setiap seminggu sekali, setiap 35 hari atau <i>selapanan</i> dan setiap bulanan. Kemudian dalam pengajian yang diadakan beliau itu setiap jumat, namanya pengajian JAMUNA. Dan suluk yang diadakan setiap tahun 4 sekali. Pertemuan-pertemuan itu yang membuat hati dan batin saya menjadi kuat dan tenang.
P	<i>Adakah perubahan yang terjadi pada diri Anda baik positif maupun negatif selama bertarekat dan menjalin hubungan dengan mursyid Anda?</i>

S	Terima kasih. Jelas ada perubahan yang positif dalam kehidupan saya setelah masuk thoriqoh dibandingkan dengan sebelum masuk thoriqoh. Sebagai contoh adalah lebih bisa mengendalikan emosi juga setiap mendapati hal-hal kehidupan yang tidak/kurang sesuai dengan kehendak hati, hati menjadi lebih ridha dengan qadha dan qadar Allah. Sebelum masuk thoriqoh belum tahu bagaimana cara mengolah hati, sering bingung, sering ketika ada masalah belum tentu dapat menyelesaikan dengan baik, belum mengerti arah hidup yang lebih baik, hati merasa tidak nyaman, galau, sedih yang tak dimengerti sebabnya. Alhamdulillah setelah masuk thoriqoh, hati merasa lebih nyaman, hidup semakin terarah. Kalau yang negatif Alhamdulillah belum ada. Karena bagaimanapun di dalam thoriqoh ini kita diajarkan untuk berperilaku yang positif, berperilaku yang baik.
P	<i>Pernahkan Anda bermimpi mengenai Mursyid Anda? Jika ia, bisa ceritakan apa yang Anda ingat hari ini mengenai mimpi itu?</i>
S	Sudah pernah, tapi secara spesifik sudah lupa. Mimpinya sudah lama, jadi kalau disuruh menceritakan secara spesifik atau yang dapat saya ingat sekarang, belum bisa mas.
P	<i>Jika Anda diminta untuk menggambarkan sang Mursyid, bagaimana gambaran Mursyid Anda baik sifat, perilaku, dan kebijaksanaan?</i>
S	Terimakasih untuk pertanyaanya. Menurut pandangan saya, mursyid saya adalah orang yang memiliki kharisma dan penuh kebijaksanaan. Mursyid saya, beliau itu orang yang bisa mengayomi...bisa menerima semua masalah dan memahami setiap orang dan juga <i>legowo</i> ataupun bisa menerima setiap perbedaan orang, bahkan apabila ada orang memiliki kesalahan beliau tidak menyalahkannya secara langsung bila bersalah. Dan juga ketika secara langsung bertemu beliau, hanya dengan senyumnya saja itu sudah memberikan spirit, bagi saya yahh. Hanya senyumnya saja sudah memberikan suatu kekuatan batin yang luar biasa, spirit yang luar biasa, yang langsung

	masuk ke dalam jiwa saya untuk saya bisa melakukan hal-hal positif selanjutnya. Jadi saya merasa ada magnet tersendiri ketika bisa bertemu... apalagi bisa bersalaman... apabila bisa menyampaikan suatu hal ataupun di doakan itu adalah sesuatu yang luar biasa dan menjadikan saya <i>ayem, adem</i> , semangat yang luar biasa secara batin. Bagi saya sebentar saja bertemu beliau sudah luar biasa bisa memberikan ketenangan dan kenyamanan batin.
P	<i>Dalam pendidikan spiritual, adakah orang yang pernah Anda temui dan Anda percaya daripada Mursyid Anda?</i>
S	Terima Kasih. Tidak ada. Kami sebagai murid <i>sendiko dawuh</i> sama mursyid. Secara adab, saya sebagai murid hanya menerima nasihat dan petunjuk mursyid. Saya melakukan dhawuh yang semampu dapat saya lakukan.

3. Pseudonim : Pak Farizi
 Lamanya Bertarekat : 22 Tahun
 Waktu : 14 Mei 2022
 Ket. P: Peneliti
 S: Subjek

P	<i>Bisakah Anda ceritakan bagaimana pengalaman Anda sebelum bertarekat sampai bisa bergabung ke dalam tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Girikesumo?</i>
S	Untuk menjawab pertanyaan ini... awal mula masuk dalam thoriqoh Naqsabandiyah Khalidiyah adalah benar-benar anugerah dari Allah saja. Semacam hidayah, ketertarikan yang saya sendiri tidak mengetahui persis, mengapa dapat cinta dan tertarik untuk masuk ke dalam thariqoh Naqsabandiyah Khalidiyah ini. Sementara, seusiaku waktu itu masing jarang yang ikut thoriqoh. Rata-rata yang masuk adalah orang yang sudah <i>sepuh</i> yang umurnya sudah lebih dari 60 tahun. Pada waktu itu, usia saya baru 27

	<p>tahunan'an. Umur 27 tahun saya sudah ikut thoriqoh ini dan masih tergolong muda. Jadi... ketertarikan ini adalah tentu hidayah dari Allah SWT untuk saya, yang menjadikan saya lebih tenang, lebih nyaman, lebih damai, lebih bahagia.</p>
P	<p><i>Bisakah Anda jelaskan seberapa sering bertemu dengan mursyid dan kapan biasanya bertemu dengan mursyid?</i></p>
S	<p>Sering sekali mas... Dan bertemu dengan mursyid adakalanya secara batin, adakalanya secara lahir. Secara batin adalah perjumpaan yang bersifat selalu, saat melakukan zikir thoriqoh, biasa disebut rabithah. Dalam rabithah itulah kita membayangkan mursyid yang telah membai'at kita. Dalam rabithah kita menyambungkan hati kita, dengan hati Mursyid. Rabithah ini yang nantinya akan menyambungkan kita secara batiniyah. Karena tasawuf itu sendiri yang di dalamnya ada tarekat, hmmm...itu kan bagaimanaaa...kita diajarkan membersihkan hati dan batin kita melalui <i>takholli</i>, <i>takhalli</i>, dan <i>tajalli</i>. Sedangkan pertemuan secara lahir, sering juga berjumpa paling tidak seminggu sekali dalam acara tawajuhan. Disini banyak aktivitas ketarekatan yang memungkinkan dapat bertemu dengan mursyid. Selain itu, disini juga banyak murid-murid yang sering bermimpi dengan mursyidnya, itu adalah pertemuan secara batin juga.</p>
P	<p><i>Adakah perubahan yang terjadi pada diri Anda baik positif maupun negatif selama bertarekat dan menjalin hubungan dengan mursyid Anda?</i></p>
S	<p>Tentu ada perubahan yang sangat positif dalam kehidupan saya setelah masuk thoriqoh dan melakukan hubungan dengan mursyid, baik secara batin maupun secara dzahir. Sebagai contoh adalah tentang berkurangnya rasa marah dan emosional setiap ada masalah, atau setiap mendapati hal-hal kehidupan yang tidak sesuai dengan kehendak hati, hati menjadi lebih ridha dengan qadha dan qadar Allah. Jadi kalau sebelum ikut thoriqoh sering marah-marah, setelah thoriqoh menjadi tidak sering marah-marah... Kalau yang negatif,</p>

	Alhamdulillah belum ada. Justru di thoriqoh ini kita diajarkan untuk mengubah perilaku, ucapan, dan hal-hal yang negatif menjadi positif.
P	<i>Pernahkan Anda bermimpi mengenai Mursyid Anda? Jika ia, bisa ceritakan apa yang Anda ingat hari ini mengenai mimpi itu?</i>
S	Iyah saya pernah bermimpi bertemu dengan Mursyid saya. Bagi saya mimpi bertemu dengan mursyid adalah anugerah, buah yang nikmat yang diperoleh karena kedekatan secara rohani. Senang rasanya bisa bermimpi bertemu dengan mursyid, walau hanya sekedar bersalaman dan tebar senyuman yang menyejukan hati. Mengenai detailnya mimpi bertemu dengan mursyid tidak bisa saya ceritakan karena itu bagian dari adab saya seorang murid. Jika ditanya pernah, iyah pernah bahkan lebih dari satu kali. Mbah R. (tamu disampingnya) juga sering bermimpi dengan mursyidnya. Disini itu rata-rata banyak yang bermimpi bertemu dengan Mbah Muh. tapi ya itu, bagi saya seorang murid tidak berkenan menceritakan secara detail mengenai mimpi bertemu mursyid karena itu bagian dari adab dalam bertarekat, kecuali saya di perintah oleh mursyid saya.
P	<i>Jika Anda diminta untuk menggambarkan sang Mursyid, bagaimana gambaran Mursyid Anda baik sifat, perilaku, dan kebijaksanaan?</i>
S	Mursyid itu adalah guru yang membimbing murid, memberi contoh teladan dalam bersikap, bertutur kata, bersapa, dan dalam menanamkan rasa iman islam serta ihsan kepada Allah...hmmm... Sebagaimana kita sebagai orang tua yang mencoba untuk memberikan teladan kepada anak-anak kita. Mursyid saya adalah orang yang penuh pengertian dan penuh mahabbah. Cara menghormati tamu, menyapa tamu, menjamu tamu, mengantarkan hormat pada tamu yang pamitan pulang... Cara bergaul dengan istri dan anak-anak beliau, bersikap harmonis dan penuh kharisma. Caranya bergaul menyapa teman-teman lama beliau masih sama, saat belum banyak tamu dulu... dengan sekarang yang banyak tamu. Penuh humor dan ramah akrab. Saya punya

	referensi mengenai akhlakul karimah yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dan itu terpancar dalam diri seorang mursyid. Walaupun itu tidak sesempurna yang idealnya seperti akhlak Rasulullah. Tapi, paling tidak mursyid sudah memberikan keteladanan dan contoh rill dalam kehidupan sehari-hari.
P	<i>Dalam pendidikan spiritual, adakah orang yang pernah Anda temui dan Anda percaya daripada Mursyid Anda?</i>
S	Mursyid itu dipercaya dalam hal thoriqoh.... sama halnya saya percaya pada orang lain dalam bidang ilmu yang berbeda.... Mursyid tidak untuk dipercaya dalam hal ilmu pertanian, peternakan, arsitektur dll... Semua ada kompetensinya sendiri-sendiri. Mursyid ini kan dokter spesialis batin manusia yang bisa memberikan zikir dengan kadar yang pas sehingga setiap murid kadar zikirnya berbeda-beda berdasarkan kemampuan... dalam hal ini khususnya masalah thoriqoh, masalah batin manusia, masalah spiritual, tentu saya percaya karena mursyid saya sudah pernah melalui jalan spiritual... dan memang beliau kompeten di bidang tersebut.

4. Pseudonim : Pak Umar
Lamanya Bertarekat : 7 Tahun
Waktu : 13 Mei 2022
Ket. P: Peneliti
S: Subjek

P	<i>Bisakah Anda ceritakan bagaimana pengalaman Anda sebelum bertarekat sampai bisa bergabung ke dalam tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Girikesumo?</i>
S	Begini mas, hmm... sebelum masuk ke tarekat, saya perang batin dengan hati nurani saya sendiri. Dan ketika waktu itu, saya di Futuhiyah, dan di Futuhiyah ada tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah dan setiap hari saya dapat bertemu

	<p>dengan mursyid dari tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah. Namun ada hati nurani saya ingin ke daerah selatan, itu tuh... di batin saya begitu mas... seperti ada tarikan magnet, sehingga saya berada dimasa seperti perang batin. Pada suatu waktu, saya di tanya oleh badal dari tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah namanya Kyai haji Rofii. Pada saat itu saya benar-benar kebingungan untuk dapat bergabung di tarekat yang mana. Dalam kebingungan itulah saya bermimpi bertemu dengan mbah Munif (Musryid Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah) sampai tiga kali dan saya bicarakan mimpi ini dengan teman-teman yang sudah lama bergabung ditarekat Naqsabandih Khalidiyah, dan akhirnya saya putuskan untuk bergabung dan dibai'at di Girikesumo...</p>
P	<p><i>Bisakah Anda jelaskan seberapa sering bertemu dengan mursyid dan kapan biasanya bertemu dengan mursyid?</i></p>
S	<p>Iyah saya sering bertemu dengan guru setiap hari kamis Kliwon di acara...? Ini, apa yahhhh... Tawajuhan mas... atau setiap pengajian setiap malam jumat yaitu pengajian JAMUNA, tapi pengajian ini sifatnya untuk umum jadi belum tentu bertemu secara langsung. Atau setiap selasa <i>Wage</i> di desa tiga, hmmm...namanya desa Kangkung, Karangtengah, dan Mranggen. Setiap <i>selapan</i> bergantian di tiga tersebut. Disitulah kita selalu dapat bertemu dengan sang mursyid. Guru saya aktif dalam hal ini, murid mendengarkan ceramah, dan tausiyah yang disampaikan oleh mursyid dalam acara-acara tersebut. Kemudian bisa bertemu langsung pada saat bai'at dan suluk. Disini itu, ada suluknya mas. Biasanya saya ikut 10 hari, seperti bulan Ramadhan kemarin mas. Kalau <i>njangan</i> kesininya kemarin bisa ikut, tapi harus di bai'at dulu... nanti bulan selanjutnya ada mas, jadi suluknya itu satu tahun itu satu kali. eh. Satu tahun itu empat kali mas. Maaf tadi salah, kok satu kali hehehe.... Ya itu mas sering ketemunya.</p>
P	<p><i>Adakah perubahan yang terjadi pada diri Anda baik positif maupun negatif</i></p>

	<i>selama bertarekat dan menjalin hubungan dengan mursyid Anda?</i>
S	Ada banyak perubahan dalam diri saya mas... seperti yang dulunya tidak dapat mengendalikan nafsu, dan hati sekarang saya lebih bisa menatanya. Dan ada sebuah perasaan dimanapun dan kapanpun saya selalu diikuti oleh sang mursyid mas. Ketika hendak melakukan sesuatu yang jelek, saya teringat dengan guru mrsyid saya sehingga seperti pengingat untuk selalu berbuat kebaikan. Dan ada keterpautan batin saya dengan guru, kapanpun dan dimanapun selalu merasa terawasi. Hal ini mungkin karena saya sering melakukan ritual rabithah. Karena saya tidak dapat membayangkan malaikat, apalagi membayangkan Allah...dan itu tidak diperbolehkan ya mas... sehingga hal yang paling mudah adalah membayangkan sang mursyid. Jadi perubahannya dapat mengendalikan hawa nafsu, lebih dapat menata hati, dan merasa terawasi.
P	<i>Pernahkan Anda bermimpi mengenai Mursyid Anda? Jika ia, bisa ceritakan apa yang Anda ingat hari ini mengenai mimpi itu?</i>
S	Iyah mas saya pernah bermimpi bertemu dengan mursyid saya. Pada suatu waktu, saya sedang mendampingi anak-anak untuk melakukan perjalanan <i>study tour</i> . Tepatnya malam Jumat, selepas dari mendampingi anak-anak saya beristirahat. Singkatnya, dalam suatu mimpi saya melihat dan bertemu dengan beliau Mbah Munif guru saya dan saya sisapa oleh Mbah Munif “ <i>Nang, kamu mau kemana? Sini ikut saya dan jangan pergi jauh-jauh</i> ”. Gitu masss... Itu yang dapat saya ingat mengenai mimpi saya. Selain itu, biasanya kalau ada masalah tertentu dan saya berangkat ke pengajian JAMUNA. Seringkali saya bertemu dengan mursyid lewat mimpi, dalam mimpi tersebutlah biasanya jawaban atas permasalahan-permasalahan yang menggelisahkan hati dapat terjawab dengan lewat mimpi.
P	<i>Jika Anda diminta untuk menggambarkan sang Mursyid, bagaimana gambaran Mursyid Anda baik sifat, perilaku, dan kebijaksanaan?</i>

S	<p>Bagi saya mbah Muh. atau Mbah Munif sebagai mursyid sangat menakjubkan. Sangat susah untuk menggambarkannya, karena akan sangat sulit untuk menggambarkannya dengan kata-kata. Saya hanya dapat membayangkan mursyid saya bagaikan seorang guru sekaligus orang tua yang dapat memberikan petunjuk atas apa yang akan saya lakukan mas. Mbah Munif juga memiliki berbagai <i>karamah</i>, seperti apa namanya...misalnya gini ya mas, saya punya masalah, kalau dipikir bikin <i>puyeng sirah</i> mas, gak <i>nemu-nemu</i> jawabannya. Nah, biasanya saya menemukan jawabannya lewat pengajian JAMUNA, <i>ndilalah</i> kok ya Mbah Munif mbahas masalah saya di pengajiannya dan memberikan jalan atas permasalahan saya. Ada lagi mas, saya punya masalah dan saya <i>ngimpi</i> bertemu mbah Munif, murid-murid disini banyak yang mimpi bertemu mbah munif mas... Nah biasanya dalam mimpi itu tadi, tersebut, saya menemukan jawabannya. Mbah Munif itu bukan sembarangan orang, beliau kekasih Allah... Orangnya ramah, dan kami muridnya merasa nyaman, adem, kalau ketemu beliau.</p>
P	<p><i>Dalam pendidikan spiritual, adakah orang yang pernah Anda temui dan Anda percaya daripada Mursyid Anda?</i></p>
	<p>Tidak ada mas. Bagi saya guru saya sekarang adalah guru yang sudah sangat tepat yang sudah sesuai dengan hati saya. Bagi saya sang guru dapat mengantarkansaya pada kedekatan dengan Allah SWT. Tidak ada orang lain selain guru tarekat yang dapat membimbing diri saya menuju Allah. Dan mbah Munif adalah satu-satunya orang yang saya percaya dalam menapakai jalan spiritual. Begitu mas.</p>

5. Pseudonim : Ibu Isyana
Lamanya Bertarekat : 2 Tahun
Waktu : 20 Mei 2022
Ket. P: Peneliti

S: Subjek

P	<i>Bisakah Anda ceritakan bagaimana pengalaman Anda sebelum bertarekat sampai bisa bergabung ke dalam tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Girikesumo?</i>
S	Pada awalnya saya hanya seorang penjual ayam yang setiap hari Kamis mendapatkan pesanan dari pondok pesantren. Saya melihat banyak orang-orang yang masih muda sudah ikut mengaji. Pada waktu itu, yang ikut mengaji adalah orang yang sudah ikut tarekat, yang lain pada ngaji tapi saya yang setiap harinya bolak-balik ke pondok masa tidak ikut. Kemudian anak saya menyuruh saya untuk ikut ngaji, biar tenang dan untuk bekal di akhirat nantinya. Setiap kemis legi itukan ada pengajian khusus untuk perempuan, dan kemis kliwon untuk putra. Anak saya, ingin saya ikut seperti mereka-mereka yang berpakaian putih-putih. Kemudian saya izin ke bapak, matur kalih bapak dan dianter ke pondok untuk sowan dan bertemu Gus Nabil terus diba'iat dan diberikan amalan-amalan. Ada badalnya mbah yai, biasanya mereka-mereka yang sudah tua juga diajarin dan dituntun. Kan ada beberapa yang tidak bisa baca-tulis, biasanya mbah-mbah. Jadi mereka ini, apa ya...harus dituntun dan menghafalkan, mereka ngaji setiap sorenya untuk menghafalkan amalan-amalanya. Mereka diajarkan zikir kholbu. Diajarkan dari mulai yang terendah sampai tertinggi melewati maqam-maqam istilahnya.
P	<i>Bisakah Anda jelaskan seberapa sering bertemu dengan mursyid dan kapan biasanya bertemu dengan mursyid?</i>
S	Nggih sering mas... kan niku mas tiap dinten selasa kalih Jumat wonten tawajuhan mingguan. Nggih rumah saya kan dekat dengan pondok juga, jadi setiap malam Jumat itu ada pengajian JAMUNA sering ikut pengajiannya mas. Meringaken mbah yai ngaos. Sulukan nggih b mas, cuman saya belum pernah ikut suluk. Saya kan pedagang mas dan suluk itukan harus menetap di pondok artinya meningglkan anak, suami, dan tidak boleh membawa HP dan

	<p>sebagainya selama 10 hari. Jadi ya itu mas, belum bisa ningglkan dagangannya...karena itu harus total belajar meninggalkan duniawi. Tapi Insha Allah saya kapan waktunya pasti ikut.</p>
P	<p><i>Adakah perubahan yang terjadi pada diri Anda baik positif maupun negatif selama bertarekat dan menjalin hubungan dengan mursyid Anda?</i></p>
S	<p>Itu tergantung mas. Alhamdulillah kan saya juga sering ikut pengajian dan biasanya diberi tausiyah, diberi wejangan, itu disana ya tergantung pribadi masing-masing. Tapi yang diharuskan pada tarekat disini kan adalah hatinya, hatinya harus. Ada yang sudah suluk ada yang sudah berubah ada yang nggak, tergantung pribadi masing-masing. Saya sendiri alhamdulillah ada perubahan. Seperti adanya rasa tenang, kalau ada apa-apa kemudian zikir bisa langsung lebih tenang. Saya sendiri pedagang, jadi kalau dapat rekeji <i>sementen</i> ya alhamdulillah saya syukuri. Kalau ngaji juga sering ditekankan, kalau rejeki tidak kemana gitu... mbah yai juga sering bilang “<i>hayooo sing dodol kono ko laris men, aku kok koyo ngene...wis sering-sering kanggo sholawatan.</i>” <i>Dikengken nerima ing pandum.</i> Tapi kan yang namanya orang masing-masing pribadi yahhh...kalau ikut selapanan ya dikasih tausiyah dapat diresapi di hati toh...tergantung pribadi toh mas. Mbah yai juga sering berkata bahwa kita tidak boleh sesekali membuat marah hati orang tua kita. Saya selalu menjaga hubungan baik orang tua maupun mursyid, ngoten mas. Menawi perubahan negatif apa yah?... Nggak ada mas, kita kan diajari mbah yai lewat pengajian-pengajian untuk berbuat baik...</p>
P	<p><i>Jika diminta untuk menggambarkan sang Mursyid, bagaimana gambaran Mursyid bagi Anda baik sifat, perilaku, dan kebijaksanaan Mursyid Anda?</i></p>
S	<p>Kita itu kan diajarkan untuk selalu dekat dengan orang-orang soleh. Apalagi jaman sekarang. Ya karena si mbah yai kan orang yang sholeh jadi mumpung masih hidup masih bisa bertemu saya mengikut belajar. Mbah yai niku tiyang ingkang sholeh. Pripun nggih. Saya kagum sama si mbah yai mas. mbah yai</p>

	<p>iku koyo tiang ingkang nggadai indra ke-enam.. koyo disini ada makam...nggih sering nemuaken makam, koyo saged nemuaken makam'e Kyi Ageng Angkling Kusumo niku sing putrane Angkling Darma sing teng Blimbing, terus Temenggung Wiro Guno sing teng desa Mbarang... kalih teng Penggaron, kalih teng Kalirejo niku makam'e sinten nggih... beratikan tiyang ingkang linuwih, tiyang kang nggadahi karamah. Tapi, mbah yai mboten ngakuni. Wong soleh nggih ngoten nggih mas. Mbah yai niku, anu mas... tiyang ingkang sae, welas asih, meskipun kata teman-temannya dulu pas SD nakal mas. Kan banyak disini temannya pas SD, tapi ya... nakale tiyang soleh mboten neko-neko...wajar mas.</p>
P	<p>Pernahkan Anda bermimpi mengenai Mursyid Anda? Jika ia, bisa ceritakan apa yang Anda ingat hari ini mengenai mimpi itu?</p>
S	<p>Iyah pernah. Kaping setunggal nopo kaping kalih, kulo kesupen, nggih mboten seirng ngimpi kalig mbah yai mas. Ya tiba-tiba ngimpi ketemu kalih mbah yai... ngimpi ketemu mbah yai terus mbah yai sanjang “arep opo kowe rene-rene”. Kulo cuman njawab “nggih kulo nyuwung pangestune panjengan mawon mbah, supados larene kulo didadosaken lare ingkang soleh-soleh, mpun ngoten mawon mbah yai”. Mbah yai cuman njawab “oh iyo wis iyo...iyo...iyo” mpun direspon ngoten tok. Saya pernah mimpi lagi mas, yang ke-dua tapi saya lupa, hanya mimpi itu yang bisa saya ingat dengan jelas.</p>
P	<p><i>Dalam pendidikan spiritual, adakah orang yang pernah Anda temui dan Anda percaya daripada Mursyid Anda?</i></p>
S	<p>Tidak ada mas. Kalaupun ada orang lain ya itu adalah suami dan orang tua, tetapi hal itu beda konteks. Beda hal yang diperintahkan, beda hal yang harus dipercaya. Jadi dalam mengaji dan tausiyah maupun nasehat yang diberikan mursyid biasanya selaras dengan apa yang ada di dalam kehidupan.</p>

IV. Dokumentasi



4.1 Pondok Pesantren Girikesumo



4.2 Mursyid tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Girikesumo.

Atas: Syekh Muhammad Hadi

Kiri ke Kanan: Syekh Ahmad Zahid, Syekh Muhammad Zuhri, Syekh Nadzif Zuhri, Syekh Munif Muhammad Zuhri.



4.6 Wawancara dengan Subjek Penelitian



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

Nama : Suripto
Tempat tanggal lahir : Brebes, 8 September 1997
Alamat : Jl. Perjuangan no.9 Rt 12/03 dusun Blewah desa Sitanggal
Kec.Larangan-Brebes Jawa Tengah 52262
Nama Ayah : Sodipin
Nama Ibu : Sudiroh
Nomor telp. : +62 877-3010-2050
Email : Maz.suripto@gmail.com

B. PENDIDIKAN FORMAL

SD Negeri Sitanggal 06
SMP Negeri 2 Ketanggungan
SMA Negeri 1 Larangan

C. PENDIDIKAN NON FORMAL

MADIN Nurul Huda
MADIN Roudlotut Tholibin
PONPES Darusysyukur
Institut Pskoanalisis Indonesia

D. PENGALAMAN ORGANISASI

OSIS SMP Negeri 2 Ketanggungan
English Club Smala One (ECSO)
Badan Penyantunan Yatim Piatu Sitanggal (BPYPS)
Ushuluddin Language Community (ULC)

An-Niswa UIN Walisongo Semarang

Himpunan Mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi (HMJ TP)

Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah (MATAN)

Asosiasi Psikoanalisis Indonesia (API)

E. PENGALAMAN TRI DHARMA KAMPUS

Relawan Baksos International Community for EFT Practitioner (2019)

Tri Dharma Perguruan Tinggi di IPWL Kemensos RI Yayasan At-Tauhid (2019)

Tri Dharma Perguruan Tinggi di Kemenkumham Lapas Kelas 1 Semarang (2020)

Tri Dharma Perguruan Tinggi di Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (2021)